Edisi 01/XIII Januari-Februari 2013

# Komunika

Komunikasi Umat Monika

## Ada Iman, Ada Cinta, Ada Harapan

## Merenda Kebersamaan Lewat Doa dan Olahraga

# Penghayatan Iman dalam Keluarga

# Daftar Isi:


**02 KATA PENGANTAR**

**02 KOMUNIKARIA**

**OASE**

**03** Penghayatan Iman dalam Keluarga

**EDITORIAL**

**04** Tanggung Jawab Keluarga Kristiani

**SAJIAN UTAMA**

**05** Ada Iman, Ada Cinta, Ada Harapan

**11** Solidaritas Dalam Keluarga Sebagai kesaksian Iman

**SAJIAN KHUSUS**

**13** Panggilan Iman dalam Keluarga

**OBROLAN**

**15** Merenda kebersamaan lewat Doa dan Olah Raga

**REFLEKSI**

**18** Arti Sebuah Nama

**20** Taman Cinta

**22** Sang Idola

**CATATAN HATI**

**23** Kehangatan di Meja makan

**POJOK KELUARGA**

**25** Komunikasi yang baik dalam keluarga

**26** Menjalani Hidup Keluarga dalam Tuntunan Allah

**27** Tantangan Keluarga Katolik di jaman modern

**28** Malaikat Kecilku…

**33** Siapakah aku ini di hadapanmu, Tuhan ?

**30 FOTO KITA**

**POJOK GAUL**

**34** Rekoleksi BIA St. Clara & BIR St. Vincentius

**35** Bersemangat ketika menunggu

**36** LDK PA-PS

**CABE RAWIT**

**38** Jurnal Monique

**39** Kegiatan Mewarnai

**40** Dengarlah Panggilanku

**42** Akan ada yang lebih Indah

**43** Rajinlah Berdoa

**INFONIKA**

**44** Kunjungan ke Yayasan Kasih Mandiri Bersinar

**45** Family Gathering St. Helena

**46** Kebersamaan di dalam-Nya

**47** Natal bersama lingkungan St. Rafael

**48** Selamat jalan sahabatku, Agus…

**49** Misa Syukur Tahun Baru 2013 di Lingkungan St. Isabela

**50** EJ Remaja, Bekal Rohani menuju Masa Depan

**52 HUMANIORA**

**53 MAT KODAK**

**OPINI**

**54** Ketika Bahtera Keluarga Terombang-ambing

**56** Awas, Egoisme Biang Disharmonis!

**57 POJOK AMBROSIUS**

**57** Indahnya memberi

**59** Perayaan Pesta Nama St. Ambrosius, 9 dan 16 Desember 2012

**60 DAPUR & DAFTAR DONATUR**


**Cover : Maria Justiaty dan Alexander Rudy**
**Foto :** Charles Lo
**Design :** Nela Realino


# Komunika

*Media Komunikasi Umat Monika*

**PENANGGUNG JAWAB:**
Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC
**PEMIMPIN UMUM/**
**PEMIMPIN REDAKSI:**
Petrus Eko Soelarso.
**REDAKTUR PELAKSANA:**
Monica Diana MH.
**SEKRETARIS REDAKSI**:
Helena Sapto.
**REDAKSI**:
Maria Etty, M. Efi Darliana,
Effi S. Hidayat, Vincent Hakim,
Muk Kuang, Hermans Hokeng,
Josephine Winda Mustari
**REDAKTUR FOTO:**
Susilo Utomo
**FOTOGRAFER:**
Melissa, Charles Lo, Ivon,
Steven, Sari, Fransiskus,
Terry, Harris.
**DESIGN**:
Nela Realino.
**KARTUNIS**:
Andreas Dhani Soegara, Jukri, David.
**PEMIMPIN BINA USAHA:**
Susie Jeffri.
**SEKRETARIS**:
Reni S.
**SIRKULASI**:
Maria B.P (0812-9440439), Anna,
Adinata, Lanny, Jonathan, Herlina, Eric,
Meigawati, Ocha, Tasya, Nicolas.
**KEUANGAN**:
Monika Tanoto.
**DONASI**:
Yovita Ika S ( 0813.80246620)
**IKLAN**:
Susie Jeffri (0816.868.585 **hanya sms**)
iklan.komunika@yahoo.com

Dicetak oleh:
**KELOMPOK KERJA GRAFIKA**
jahyakkg@centrin.net.id, (021)5930 6878

Rek. Donasi & Iklan Komunika
a/n **BCA CABANG WISMA**
**Nomor akun 497-075-008-3**
**a.n. PGDP Paroki**
**/Gereja Santa Monika**



alamat redaksi:
Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id

## Syaloom...

Tahun baru, semangat baru. Dan Banjir. Itulah yang kita alami di bulan Januari 2013. Banjir besar di Jakarta yang memiliki dampak yang luar biasa. Tapi ada sesuatu yang lain, kita melihat Jakarta yang toleran, dan Jakarta yang saling menolong. Kita melihat begitu banyak orang yang tergerak hatinya, orang-orang yang memiliki kesediaan untuk berkorban dan membantu sesama. Berbagai pancaran kasih dan kebaikan hati yang kita lihat itu nampaknya bermuara pada satu hal yaitu : keluarga. Seperti ditulis oleh **Romo Lukas, OSC** yang mengutip ucapan Santo Yohanes Krisostomus : " Bila suami istri hidup serasi, anak-anak dituntun dalam kasih sejati, maka harum semerbak akan memenuhi kediaman mereka sampai kepada tetangga, sahabat dan kenalan, memberi pengaruh positif kepada para tetangga dan sesama dan menjadi sangat dermawan dan terbuka pada para fakir miskin dan semua peziarah. Hanya rumah yang demikianlah yang disebut sebagai gereja." Dan Romo Lukas menulis : " Keluarga yang sungguh berakar dalam cinta, iman dan spiritualitas kristiani yang sejati dapat berdiri kokoh dan menjadi oase cinta bagi anggota-anggotanya. Maka relasi dalam keluarga kristiani seharusnya mencerminkan relasi dalam Trinitas, relasi yang tidak didominasi oleh kuasa dan perhambaan, melainkan persekutuan yang saling menghargai, kerelaan berkorban, kesetiakawanan dan tanggungjawab." Itulah yang kita lihat saat banjir Jakarta.

"Penghayatan iman dalam keluarga" yang diangkat menjadi tema kita dalam edisi ini lalu menjadi sangat relevan dengan situasi yang kita hadapi. Dalam sajian utama **bu Effi** menekankan bahwa mau menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, saling mengasihi dan mencintai adalah sebuah penghayatan iman. Dan iman itu bisa ditebarkan melalui kasih kepada sesama, kepada orang yang ada disekitar kita seperti ditekankan oleh **Romo Yaya, OSC**.

Kita menyadari bahwa tantangan jaman dalam kehidupan keluarga sungguh berat. Problem dalam keluarga bisa bermuara dari apa saja, mulai dari komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, peran keluarga besar sampai hadirnya pihak ketiga. Seperti tulis bu Janny bahwa Yesus menyertai kita dalam badai : "Tenanglah, ini Aku " yang mengajak kita untuk berpegang dan percaya pada Tuhan. Dan dalam seminar : "Pengampunan dan Pemulihan Relasi Suami Istri" yang diselenggarakan oleh Seksi Kerasulan Keluarga, **bapak Alex Kandau dan ibu Esther Kandau** yang menjadi narasumber mengajak kita untuk meneladani keluarga Nazareth. Maria dan Yosef yang selalu bersyukur dalam melaksanakan tugas Allah dan mengikuti perintahNya. Kita juga diajak untuk belajar dari para Majus, yang setia berjalan dalam tuntunan Tuhan, berani masuk dan menjumpai Allah di situasi seperti apapun Ia menghadirkan diri. Obrolan dengan keluarga **Alexander Rudy dan Maria Justiaty**, wawancara dengan keluarga **pak Wahju** dan keluarga **bu Lena** melengkapi berbagai sharing tentang keluarga, yang dengan terang iman menghayati kehidupan keluarga dalam suka dan duka, dan membawa keluarga menghayati kehidupan kristiani.

Berbagai tulisan lain seperti catatan hati yang selalu menyentuh, refleksi, laporan tentang kegiatan latihan dasar kepemimpinan bagi PA / PS dan berbagai informasi kegiatan Lingkungan dan Kelompok Kategorial melengkapi edisi pertama Komunika tahun 2013. Selamat membaca, semoga berbagai sharing tersebut memberikan inspirasi dan peneguhan bagi kita.

## Komunikaria

Ilustrasi : Jukri

# Penghayatan Iman Dalam Keluarga

*Oleh : Pastor Aloysius Supandoyo, OSC*

Allah yang sempurna, dan penuh bahagia menciptakan manusia. Allah bermaksud agar manusia ikut ambil bagian dalam kebahagiaan-Nya. Adam dan Hawa ditempatkan di taman Firdaus dan diberi tugas untuk melestarikan seluruh ciptaan Allah agar Adam dan Hawa ikut ambil bagian dalam kebahagiaan ilahi.

Keluarga kristiani dibangun atas dasar untuk ikut ambil bagian dalam melestarikan cinta ilahi. Keluarga ikut ambil bagian agar kebahagiaan Allah bisa dihadirkan dalam keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga mempunyai peran untuk mewujudkannya. Membangun keluarga adalah suatu panggilan yang suci murni. Panggilan ini disetujui oleh Allah. Kej. 2; 18 Tuhan Allah berfirman: *" Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong, yang sepadan dengan dia."* Tugas yang suci dari masing-masing anggota adalah menjadi penolong satu sama lain. Dengan saling menjadi penolong bagi anggota, keluarga akan menjadi taman firdaus. Dengan kata lain, keluarga adalah sarana untuk menghadirkan kehendak Allah dan turut ambil bagian dalam kebahagiaan ilahi.

Bagi keluarga kristiani, untuk mewujudnyatakan kehendak Allah bukan tugas yang mudah. Akal budi dianugerahkan oleh Allah dan dengan akal budi tersebut Allah memberi pencerahan untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan. Dengan menggunakan akal budi itu manusia mencari dan menemukan jalan keluar dari kesulitannya. Namun akal budi saja belumlah cukup, karenanya Roh Allah sendirilah yang membimbing manusia untuk berserah diri kepada Allah. Roh Allahlah yang membimbing manusia. Inilah yang disebut iman.

Keluarga kristiani meneladan iman Abraham, dan Bunda Maria (panggilan Abraham Kej. 12;1-9) Abraham berserah diri kepada kehendak Allah untuk meninggalkan tanah leluhurnya menuju tanah terjanji. Demikian juga Bunda Maria ( Luk 1; 26-38), Bunda Maria hanya berserah diri kepada kehendak Allah. Keluarga kristiani yang meneladan iman Abraham dan iman Bunda Maria selalu sanggup menumbuhkan harapan bahwa kebahagiaan Ilahi bisa dialami.

Penghayatan iman dalam keluarga banyak menghadapi tantangan dewasa ini. Itu disadari oleh keluarga kristiani. Tantangan hanya bisa dihadapi manakala keluarga kristiani menumbuhkan keimanannya. Pertama : membangun keluarga adalah panggilan tugas yang suci dan luhur mulia dari Allah. Kedua: Tugas yang luhur itu diwujudkan dalam saling menolong, membahagiakan dan menyempurnakan. Dengan demikian keluarga menjadi firdaus yang baru dan setiap anggota keluarga menghadirkan kehendak Allah serta boleh tinggal dalam kebahagiaan ilahi. Tuhan memberkati. **( PES )**

**Dengan kata lain, keluarga adalah sarana untuk menghadirkan kehendak Allah dan turut ambil bagian dalam kebahagiaan ilahi.**

# Tanggung Jawab Keluarga Kristiani

*Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC*

Hujan jadi menakutkan bagi mereka yang tinggal didaerah yang rawan bencana longsor dan banjir. Dalam bulan Januari ini, hampir setiap hari melalui media baik cetak maupun audio-visual, memberitakan bencana yang terjadi di hampir semua daerah di Indonesia ini. Tak ketinggalan pemberitaan banjir di Ibu kota Negara, Jakarta. Ada berbagai opini yang selalu muncul ketika banjir terjadi. Khusus mereka yang berada di daerah ibu kota Negara, Jakarta, memunculkan opini bahwa banjir karena air kiriman dari daerah lain. Namun nyatanya bukan hanya itu, banyak hal yang menjadi penyebab banjir dan penyebabnya sudah sangat kompleks.

**Menjadi keluarga kristiani adalah tanggung jawab kita semua sebagai orang beriman.**

Beberapa orang menyampaikan bahwa banjir disebabkan karena hujan yang terus menerus turun di wilayah hulu, dan juga ditambah dengan hujan yang bersamaan di daerah hilir. Hujan *koq* disalahkan. Bukankah itu bagian dari aktivitas alam semesta ini yang membuat keseimbangan alam? Opini lain, karena sungai-sungai sudah tidak bisa menampung aliran air hujan. Kembali lagi sungai yang disalahkan. Opini lain lagi adalah karena pembangunan di daerah-daerah hulu. Kembali lagi ada subyek dan obyek yang disalahkan. Opini-opini itu adalah salah satu kecenderungan untuk lepas tangan dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan sebagai bagian dari penyebab adanya bencana. Obyek lainlah yang kemudian dijadikan korban penderita, padahal kita semua turut bertanggung jawab atas semua yang terjadi di alam semesta ini.

Ketika banjir melanda kita semua terlibat, sesuai kemampuan, untuk membantu saudara-saudari kita yang tertimpa bencana. Sekaligus peristiwa itu mengingatkan kita untuk bersahabat dengan alam, dan turut serta untuk memperbaiki lingkungan hidup dan alam kita.

Komunika edisi Januari-Pebruari 2013 ini kembali mengangkat tema keluarga. Tema ini menyambung tema Adven yang diusung oleh KAJ tahun 2012 "Kembali ke Nazareth". Situasi-situasi keluarga kristiani, saat ini berhadapan dengan ancaman-ancaman di tengah jaman yang dapat menyebabkan bencana keretakan keluarga. Ada banyak keluarga yang bertahan dalam hentakan-hentakan ancaman jaman ini. Ada keluarga yang harmonis dan dapat membangun serta mengembangkan keluarga dengan baik. Namun ada juga keluarga yang mengalami goncangan dan bahkan ada mengalami keretakan.

Apa yang terjadi ketika goncangan terjadi di dalam keluarga, adalah menjadi suatu kecenderungan untuk menyalahkan yang lain (entah subyek ataupun obyek) yang dapat dijadikan obyek penderita ( yang dapat disalahkan). Suatu kecenderungan untuk lepas tangan dan tidak bertanggungjawab.

Menjadi keluarga kristiani adalah tanggung jawab kita semua sebagai orang beriman. Semua orang beriman turut bertanggungjawab untuk bersama-sama membangun, merawat kehidupan keluarga kristiani yang baik, serta memperbaiki keluarga jika mengalami keretakan. Tulisan-tulisan dalam edisi kali ini, semoga menjadi inspirasi untuk membangun keluarga kristiani yang baik. **( PES )**

# Ada Iman, Ada Cinta, Ada Harapan

*Oleh Effi S Hidayat*

Iman, Cinta, dan Harapan. Ketiga kata ini seolah memiliki *magic* dan tampaknya tak terpisahkan. Bahkan, memberikan kekuatan yang sangat luar biasa bagi pemiliknya. Ya, terutama di dalam sebuah keluarga; wadah para anggota keluarga berkumpul. Di mana terjadi interaksi sesama manusia di dalam lingkup terkecil. Ayah, sebagai kepala keluarga, Ibu sebagai pelindung hati, dan anak-anak hasil dari buah cinta kasih.

Itu baru sebuah keluarga inti pada umumnya, belum mencakup sebuah keluarga besar di mana berkumpul juga Kakek, Nenek, Paman, Bibi, dan beberapa anggota keluarga lainnya. Bisa dibayangkan bukan, jika di dalam keluarga inti maupun keluarga besar itu bilamana tak memiliki iman. Yang konon, merupakan cikal bakal dari kata sakti lainnya: *cinta*, dan *harapan*. Dan, tentu saja; bagaimana iman mampu menyembuhkan dan memberikan kekuatan.

Ya, andai saja iman punya wujud, selaras imajinasi Anda, kira-kira apa ya, bentuknya? Yang jelas, dalam Injil disebutkan, bahwa iman, walau hanya sebiji sesawi—kecil, *imut*, tapi memberikan pengaruh yang amat sangat luar biasa. Mampu memindahkan gunung sekalipun ! Wah, sedemikian hebatkah dampak penghayatan iman di dalam harmonisasi tumbuh-kembang keluarga? Apa dan bagaimana sebenarnya" Si Iman" itu?

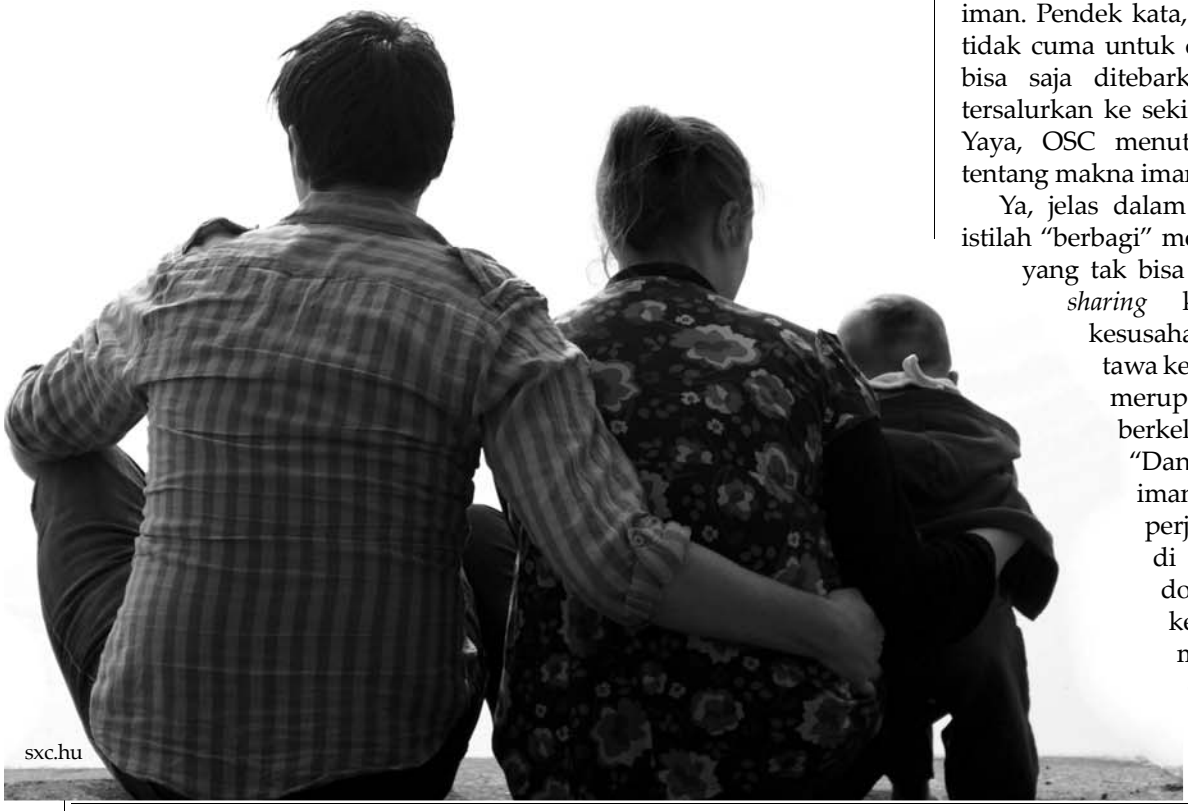

sxc.hu

## IMAN TIDAK EKSKLUSIF

"Berkaitan dengan wahyu Allah, Iman merupakan tanggapan atau jawaban akan kebaikan cinta kasih Bapa di Surga kepada kita sebagai umat-NYA," **Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC** merumuskan definisi iman secara sederhana. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kepercayaan kepada kebesaran Allah, pada akhirnya sungguh akan mampu membuat perubahan-perubahan besar dalam pola hidup seseorang. Misalnya saja, cara berperilaku yang kurang baik akan berubah total dengan bantuan iman. "Hidup kita akan diubah betul. Walau memang tidak ada parameter khusus untuk mengukur iman seseorang secara langsung, tetapi paling tidak iman akan nampak dari pola hidup tingkah laku sehari-hari," tegas Romo Yaya, OSC.

Dalam keseharian keluarga; mampu menerima kelebihan maupun kekurangan antarpasangan suami isteri, saling mengasihi, dan mencintai — itu juga bentuk penghayatan iman. Pendek kata, iman itu tidak eksklusif, tidak cuma untuk diri sendiri. Karena iman bisa saja ditebarkan kepada orang lain, tersalurkan ke sekitar kita. Demikian Romo Yaya, OSC menuturkan secara gamblang tentang makna iman bagi orang Katolik.

Ya, jelas dalam kehidupan berkeluarga, istilah "berbagi" merupakan poin terpenting yang tak bisa diabaikan. Bukan hanya *sharing* kedukaan atau derita kesusahan saja, melainkan berbagi tawa kegembiraan dan keceriaan, merupakan inti dari hidup berkeluarga secara utuh penuh. "Dan, bentuk perwujudan iman bisa dinyatakan melalui perjamuan ekaristi sederhana di dalam keluarga, melalui doa bersama antaranggota keluarga," Romo Yaya,OSC menyebutkan salah satu contoh konkrit. "Tentu saja puncak dari perayaan iman

**"Keluarga sebagai 'gereja kecil' wajib meletakkan keimanan sebagai dasar fondasi yang kokoh demi keutuhan harmonisasi dan tumbuh kembang keluarga, tak bisa diganggu-gugat."**

adalah melalui Misa Kudus di gereja bersama-sama dengan para umat Katolik lainnya," ungkapnya, lebih jauh.

Tindakan perilaku pada akhirnya merupakan 'bukti' pengejawantahan kehidupan keimanan seseorang. Karena manusia sebagai makhluk sosial – ia merupakan pribadi yang saling melengkapi satu sama lain. Selaiknyalah demikian. Membagikan apa yang dimiliki, tidak hanya kepada anggota keluarga, namun juga kepada masyarakat di lingkungan sekeliling."Menghayati iman adalah sama saja hakikatnya dengan *saling memberi kelegaan* kepada sesama. Aspek *kehadiran Allah* memberikan peneguhan, berkaitan dengan kepercayaan yang mampu meniupkan dukungan kepada sekitar. Dalam bentuk memberi perhatian dan kepedulian kita terhadap sesama."

Kerabat, sanak saudara, keluarga, atau teman yang sedang sedih dan hatinya galau akan terbebaskan dari stres resah gelisahnya. Bahkan, yang sedang sakit secara fisik pun bisa saja mendapatkan mukjizat kesembuhan. Karena iman yang ditebarkan dengan penuh rasa cinta kasih sesama memiliki daya psikologis yang luar biasa mujarab. Romo Yaya, OSC mengakui hal itu. Katanya, "Pada dasarnya benih-benih iman sudah ada pada setiap orang. Mencoba berdoa saja, itu sudah merupakan suatu bentuk dari iman. Hanya saja, bukan cuma berdoa, iman itu perlu dihayati sedemikian rupa, lalu 'dirayakan', bahkan pada akhirnya; harus diwujudkan."

## TONGKAT ESTAFET KELUARGA

Tak dapat dipungkiri, ditengah kesibukan di zaman teknologi serba canggih seperti sekarang, terlalu banyak godaan yang siap menggedor keimanan seseorang. Tak luput dalam kehidupan keluarga Katolik. Tebal tipisnya iman kita tidak bisa diukur secara standar angka yang pasti. Kuat lemahnya iman pun, siapa yang bisa mengakui secara nominal?" Secara umat Katolik pun kehidupan beriman belum sepenuhnya mengakar, walau begitu saya yakin selalu ada usaha dari setiap orang dan keluarga untuk mendalami iman, merayakan, serta mewujudkannya," Romo Yaya, OSC berkomentar jujur.

Tentu saja, di kalangan umat Katolik sendiri yang gigih setia mencoba mengungkapkan iman secara sederhana, terselip pula sebutan dari umat yang 'katanya' sementara orang "tidak beriman". Aha, mungkin parameter semacam itu terlihat secara kasatmata dari pola hidup perilakunya sehari-hari. Selain anggota keluarga sendiri yang tahu secara persis, gambaran itu tak disadari biasanya menular menjalar mewabah bak virus ke lingkungan sekitarnya di mana ia tinggal. "Padahal, siapa yang berani mati menghakimi, bahwa seseorang itu akan lebih beriman ketimbang yang lainnya?" Romo Yaya, OSC tertawa diujung kalimatnya. Lalu, ia menambahkan dengan nada serius, "Tetapi, yakini sajalah; dengan hati dan niat yang tulus, bersama pelayanan kami para Imam akan dengan senang hati mendampingi perjalanan para umat yang sedang mencari oase murni di mana imannya tersembunyi. Ya, walau iman itu tidak eksklusif, tetap saja ia sangat personal sifatnya."

Jadi, alih-alih mengatakan," Ah, saya malu belum beriman." Atau, "Iman saya belum kuat…." Atau, "Dia datang dari keluarga yang beriman, sedangkan saya tidak." Hmmm. Percaya sajalah, selalu datang dan menetap hal-hal yang baik, dengan niat baik pula, yang tercermin dari pola hidup kita sehari-hari. Sebaliknya, kekacauan perilaku pun demikian, siap meluncurkan mitraliur orang sekitar yang tanpa sadar menghakimi lalu menempelkan label tertentu yang berkaitan dengan 'Si Tipis Iman' tersebut kepada diri kita.

Yang jelas, dalam kehidupan berkeluarga umat Katolik, orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, memiliki tanggung-jawab yang sangat besar demi menanamkan benih-benih keimanan pada anak-anak buah cinta kasih mereka. Tak sekadar menanam benih, iman pun harus diberi perawatan dan pupuk agar tumbuh subur bersemai, siap segera menghasilkan tunas dan buah.

Pada akhirnya, Romo Yaya, OSC mengimbau, "Keluarga sebagai 'gereja kecil' wajib meletakkan keimanan sebagai dasar fondasi yang kokoh demi keutuhan harmonisasi dan tumbuh kembang keluarga, tak bisa diganggu-gugat." Walau kelak si anak sebagai pribadi punya pilihannya sendiri saat ia dewasa, orangtua tetap nomor satu harus mengusahakan sekuat daya yang ada untuk mewariskan benih iman; *sekecil apa pun*. Karena berbeda dengan warisan materi yang bisa habis begitu saja, iman sebagai fondasi tak akan mudah tergusur oleh badai Tsunami sekalipun.

Di kala derita duka nestapa menghadang dan sejuta persoalan di luar sana menerpa, iman yang kuat niscaya selalu mampu menghadirkan cinta kasih sekaligus kekuatan dan pengharapan berlebih bagi pemiliknya untuk bertahan dan berjuang. Ya, tongkat estafet warisan keimanan inilah yang patut disebarkan di dalam keluarga, maupun lingkungan, sebagai tanda kesatuan kita dengan Allah Yang Maha Kudus. **(PES)**

### Valentinus Agustinus Wahjunadi Tjahjono
## "IMAN, BUTUH PROSES YANG PANJANG"

Bersama pendamping hatinya, **Mie Yoen** (61), **Wahju** (63)-begitu ia disapa, memiliki dua puteri dan sudah dikaruniai dua orang cucu selama 35 tahun usia pernikahan mereka. Pasutri ini mengaku, pernikahan mampu awet dan langgeng hingga detik ini, tak lain karena kekuatan iman. "Terus-terang saja, jika tidak memiliki iman, perkawinan mudah goyah karena terlalu banyak godaan di luar sana," kata Wahju,yang membuka usaha *home industry bakery* sejak 1998, tertawa.

Umat Wilayah lingkungan Mikael yang berdomisili di kompleks perumahan Puspitaloka, BSD, merasakan sendiri bagaimana penghayatan iman di dalam dirinya, selalu mengingatkan akan ikrar janji setia bersama sang isteri saat sakramen pernikahan di hadapan Pastor dahulu. "Janji sehidup semati itu, 'kan bukan terhadap pasangan saja, melainkan dengan Tuhan Yang Maha Kudus Yesus Kristus. Jika bukan karena kuasa DIA, saya tidak akan mampu seteguh batu karang demi mematuhi larangan-larangan-NYA," pria kelahiran Malang, Jawa Timur, bertutur ramah.

Sempat menetap di Surabaya, setelah menikah, dan mencari nafkah dengan membuka usaha sembako, Wahju bersama sang isteri, kala itu belum memantapkan hati untuk rutin ke gereja sebagai perwujudan keimanan mereka. "Rasanya waktu itu hidup kami belum memiliki tujuan dan pegangan yang pasti, mengalir saja seirima kesibukan sehari-hari yang kelihatannya tiada henti." Pembentukan iman dalam nurani Wahju memang mengalami proses jatuh bangun yang tidak mudah. Walau tumbuh dalam lingkungan keluarga Kristiani, Wahju kecil baru menerima pembaptisan dirinya di usia SMA. "Dari kesepuluh bersaudara, saya yang paling terlambat menerima Kristus Sang Juru Selamat," ia mengaku jujur.

Wahju dan Mie Yoen menempa keimanan mereka di saat pindah ke BSD, Tangerang, setelah tinggal selama 17 tahun di Surabaya. Awal menetap di kawasan Giriloka, Lingkungan Andreas, mereka menerima bimbingan rohani secara lebih intens dari **Romo Gandhi, alm**. "Mulai saat itu, hati saya lebih menyadari pentingnya mengasah keimanan, sehingga kemudian puji Tuhan dipercaya menjadi Ketua Lingkungan tahun 1999 dan 2001," ungkap Wahju yang juga kemudian aktif sebagai Prodiakon, dan bahkan menggiatkan diri sebagai anggota Majalah Paroki St Monika, *Komunika*.

Pasutri yang kesehariannya memulai waktu pagi dengan berdoa bersama isteri ini,merasakan pemenuhan syukur yang berkelimpahan karena telah dijaga oleh-NYA sepanjang hari, serta selalu diberi rahmat hingga malam hari dan keesokan hari menjelang aktivitas yang baru. "Bangun tidur, cukup menyediakan waktu 10-20 menit setiap harinya, di dalam kamar," kisah Wahju yang menegaskan, bahwa di saat malam hari menjelang tidur pun, ungkapan syukur itu berkelanjutan. Mulanya, sang isteri Mie Yoen yang terlahir dari keluarga beragama Budha tetap pada keyakinannya, sehingga akhirnya ia pun bersama dukungan sang suami, menerima Yesus Kristus sebagai Raja kerajaan keluarga mereka.

"Senang dan gembira memiliki pasangan hati yang seiman, karena kami bukan lagi dua, melainkan satu," imbuh Wahju sembari tertawa. Apalagi kemudian mereka pun bekerja bersama-sama membuat sendiri roti 'hasil karya' berdua. Sehingga saat mulai meramu bahan adonan yang mereka buat dengan tangan sendiri pun, keduanya akan berdoa dahulu. Demikian pula ketika akan pergi mengantarkan roti kepada klien, pasutri ini selalu mohon perlindungan dan keselamatan. "Mulanya agak terasa aneh, tapi lama kelamaan karena telah terbiasa, malah ada yang seolah hilang, jika kami tak memulai segala sesuatu dengan doa," Wahju menambahkan.

Tidak heran, perilaku mereka sehari-hari sebagai orangtua, kemudian diteruskan kepada kedua orang puteri mereka. Tanpa banyak kata dan imbauan, rasanya otomatis, anak-anak kemudian meniru apa yang orangtuanya lakukan. Bahkan, berdoa di saat makan maupun menjelang/ bangun dari tidur 'diwariskan' pula kepada kedua cucu yang baru berusia 2 tahun dan 4 tahun. "Termasuk menyekolahkan anak di sekolah Katolik pun saya pikir adalah kewajiban kita sebagai orangtua Katolik," tegas Wahju.

Dasar keimanan yang tertanam rapi sedari usia dini dan terasah ketika dewasa, bahkan semakin 'diuji' ketika usia menua beranjak senja, membuat pasutri Wahju dan Mie Yoen semakin yakin. Terlebih ketika masalah kesehatan mulai menggerogoti tubuh. Wahju sempat mengalami stroke ringan, sedangkan sang isteri pun pernah operasi mioma yang lumayan serius pada rahimnya."Tokh, dengan bersandar pada keimanan dan tekun berdoa Novena Salam Maria, operasi isteri saya berjalan lancar, dan sampai kini kesehatannya baik-baik saja. Begitu pula stroke yang saya derita, berangsur sembuh. Sungguh kami berterima kasih kepada Tuhan."

Wahju-Mie Yoen meyakini bahwa, iman sangat penting di dalam kehidupan keluarga Katholik. Sehingga pengusaha rumahan *bakery* ini berani menyimpulkan, bahwa ibarat makanan, Iman merupakan kebutuhan primer yang harus ada, tidak bisa tidak. "Berbekal keimanan, saya bersama isteri mampu melalui kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga maupun

bekerja dengan suka cita, tanpa keterpaksaan, mengeluh, ataupun bersungut-sungut. Rejeki yang kami dapat secukupnya kami terima tanpa harus serakah mempertanyakan kekurangan ataupun kelebihannya," tandas Wahju dengan nada bersungguh-sungguh. Ia mengaku, keluarganya bukan keluarga yang hidup berkelimpahan materi, tetapi rasa syukur selalu menyertai mereka tanpa ambisi atau rasa iri berlebih.

Yang penting mereka menjalani bisnis usaha roti dengan kejujuran dan tawakal. "Karena kami memulai karya dengan doa, maka kami selalu mengupayakan yang terbaik untuk pelanggan. Misalnya, tidak menggunakan bahan pengawet dan lebih memilih bahan adonan roti alami, walaupun masa kaduluarsanya memang menjadi sedikit lebih berkurang ketimbang pengusaha yang menyertakan bahan pengawet. Yang namanya bisnis, tidak munafik mencari laba, tapi sebagai orang beriman, bukan hal itu yang kami utamakan. Keamanan klien dan cinta kasih yang ingin kami tebarkan melalui roti bikinan kami, lebih dipentingkan," ungkap Wahju, yakin. Paling tidak, katanya, ia meneladani prinsip ayahnya yang juga pengusaha roti. Ketika kecil dulu, Wahju kerap mengikuti sang ayah dalam bekerja. Dan, ia sangat mengagumi orangtuanya. "Ayah selalu berpesan agar membagi talenta yang kita punya kepada orang lain, apa pun itu. Tidak hanya materi, tetapi juga karya dan tenaga."

**"Berbekal keimanan, saya bersama isteri mampu melalui kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga maupun bekerja dengan suka cita, tanpa keterpaksaan, mengeluh, ataupun bersungut-sungut"**

Rupanya hal itu melekat benar di benaknya. Membagikan ilmu membuat roti bagi mereka yang membutuhkan demi mencari nafkah, dan 'tidak mampu' walaupun hanya dengan membeli sepotong roti, yang kerap dilakukan sang ayah, juga kini dialihgenerasikan kepada Wahju. "Dan, saya sungguh gembira bisa melakukan apa yang dulu ayah saya kerjakan," katanya sungguh-sungguh. Resep roti manis maupun roti gandum warisan keluarga tidak segan dibagikan Wahju kepada mereka yang memang membutuhkan. Tanpa menggunakan bahan kimia, dan mengabaikan persaingan dalam bisnis, bukanlah halangan baginya untuk berbagi talenta dengan dasar keimanan yang diyakininya.

Ibarat makanan, iman menurut versi Wahju, jika tidak dicicipi, tidak pernah tahu akan rasanya. Begitupula penghayatan iman dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Kelihatannya *sih*, gampang, namun *untuk menjalani dan melakukan perjalanan iman* itu sangat membutuhkan proses. "Karena itu harus segera dimulai, jangan menunda lagi, hari ini juga!" Wahju mengakhiri perbincangan dengan menderaikan tawa ramahnya. (***Effi S Hidayat***)

CITIMOTOR BSD
Bengkel Spesialis
MOBIL KOREA
HYUNDAI TIMOR KIA MOTORS
Melayani Servis dan Perbaikan Automatic Trasmision
Sentra Onderdil BSD Blok C No. 12
021 - 538 8240
SUZUKI
dan
Shock Breaker
Segala Merek Mobil
HRC SBM Gabriel
BSD Autoparts Blok C No. 3 - 5
021 - 7091 8240, 7093 8240

PRAKTEK DOKTER GIGI
Drg. Ignatia W, Sp.Pros. & Rekan
PROSTHODONTIST
(Spesialis gigi tiruan)
Pelayanan kami:
- Penambalan dan perawatan saluran akar
- Cosmetic Dentistry
- Gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepas
- Perawatan gigi anak
- Pembersihan karang gigi
- Meratakan gigi dengan alat cekat
- Pencabutan gigi, operasi gigi yang tertanam
- Pemasangan implan gigi

Praktek dengan perjanjian
Senin - Jum'at 17.00-20.00 WIB
Sabtu 09.00-11.30 WIB
Hubungi kami:
Jl. Sumatera Blok H1, no.7
Nusa Loka Sektor 14 BSD
538 4540

**Helena Teddy**
## "IMAN, SELIMUT PENGHANGAT KELUARGA"

*Rasanya tidak ada orang yang lebih malang dari dirinya*, demikian pengakuan **Helena Teddy** (57), ibu tiga orang anak yang tinggal di kompleks perumahan Villa Melati Mas, sejak 2010. Bayangkan saja, masalah demi masalah keluarga datang bertubi-tubi merajam hatinya sehingga ia tidak enak makan dan tidur. Bahkan yang paling parah, pernah terbujuk setan untuk… bunuh diri. Ya, begitu dalam problem yang datang sehingga ia merasa 'tenggelam'.

Lena, biasa disapa, ditinggal suaminya, **Teddy** (tahun 2009 lalu) untuk selamanya karena penyakit jantung. Tiga tahun sudah ia menjadi *single parent,* dan berusaha tegar. Keimanannya sungguh teruji justru di saat ia menikah, dan memiliki anak.

Terlahir dari keluarga beragama Budha, sebelumnya Lena mengaku, hanya berdoa sesuai tradisi keluarga besarnya saja. "Itupun saya merasa belum sungguh-sungguh menghayati apa sebenarnya iman….," tuturnya pelan. Ia mulai mengenal Yesus dan belajar agama Katolik sejak diperkenalkan teman lingkungan di mana ia tinggal. Tepatnya, ketika ia mengenal teman-teman gereja yang kebanyakan bersimpati akan nasibnya. **Riska** (29), puteri bungsunya, terlahir dengan menderita *Hydrocephalus* (otak berisi cairan sehingga kepalanya membesar) dan baru terdeteksi ketika berusia 3 bulan. Dan, karena masalah ekonomi, Riska hanya berobat jalan dan menjalani terapi secara tradisional.

Di kala batinnya goyah butuh penopang untuk bertahan itulah, Lena menemukan sahabat-sahabat yang peduli kepada dirinya. "Bahkan, melebihi saudara-saudara dan keluarga saya sendiri," begitu pengakuannya. Maklum saja, sejak kepergian sang suami, Lena pun mengalami konflik berkepanjangan hingga kini dengan keluarga besarnya, terutama sang adik. "Saya dituduh melakukan hal yang tak pernah saya lakukan," ceritanya sedih. "Dan, yang lebih berat lagi, saudara-saudara lain pun percaya, dan tak mau mendengarkan apa pun penjelasan saya."

Tentu saja Lena merasa sakit hati yang dalam, ia sampai enggan makan dan tak nyenyak tidur. Bagaimana mungkin keluarganya sendiri menghakimi dirinya? Apakah karena ia hanya seorang janda tak berpunya, dan memiliki begitu banyak masalah pula dengan anak-anaknya? Berbagai pikiran negatip menghantui, sehingga pada puncaknya, karena Lena merasa sangat kesepian dan merana seorang diri, tidak tahan lagi menanggung beban, ia pernah berniat terjun dari motor yang sedang dinaikinya. "Setan membisiki saya untuk mengakhiri saja semua penderitaan yang saya alami," bisiknya, tertahan. Beruntung, masih ada malaikat pendamping yang mengingatkannya akan puteri tercintanya, Riska. Bagaimana nasib si bungsu yang begitu tergantung kepada dirinya, jika ibunya pun pergi meninggalkan dirinya?

Kesadaran yang menyeruak itu akhirnya mampu membuat Lena bertahan. Demi Riska, puterinya, Lena bersedia berkorban apa pun. Termasuk harga diri dan perasaannya. Apalagi **Yunita** (34), puteri keduanya, sejak menikah dan akhirnya bercerai (lalu membina keluarga baru kembali) hilang kontak dengan sang ibu. Entah apa

sxc.hu

alasannya, warga Lingkungan Yakobus ini, sungguh merasa nelangsa. Beruntung masih ada **Rudy** (37) putera sulungnya, yang sudah bekerja dan masih bersama dengan dirinya di rumah, menjaga Riska.

Sebagai seorang ibu yang memiliki begitu banyak masalah keluarga, Lena merasa putus asa dan hilang harapan. Ia pernah mempertanyakan kebesaran Tuhan atas nasib yang dideritanya. Mengapa ia begitu menderita? Mengapa Tuhan tidak adil, menaruh beban yang begitu berat di bahunya? Hingga pada saat ia memutuskan untuk belajar agama Katolik pada tahun 87, dan akhirnya dibaptis tahun 1988, proses penghayatan iman Lena terbilang naik dan turun. Secara grafik mungkin bisa digambarkan sangat tidak stabil. "Dan, saya sungguh menderita dengan keadaan itu," ungkapnya jujur.

Terlebih ketika sang suami wafat, Lena sungguh kehilangan pegangan. Walau ia masih bersyukur, Teddy sempat menerima sakramen permandian saat ia tiada. Tahun 2006, Lena mulai menata imannya yang sempat goyah. Ia kembali mau berdoa saat makan dan menjelang tidur. *Down*

dikucilkan oleh keluarga, ditinggal suami untuk selamanya, dengan permasalahan anak-anak-terutama Riska, akhirnya bisa ia terima dengan lapang dada. Terutama setelah berkenalan dengan para sahabat di lingkungan gerejanya. **Maya, Lina, Sherly** antara lain adalah penguat hati seorang Lena untuk mampu bertahan. "Kesadaran bahwa sebetulnya saya tidak sendiri dan tidak pernah ditinggalkan oleh Tuhan Yesus, membuat saya mau pasrah menerima keadaan. Saya tidak lagi merasakan sakit hati atau dendam pada adik dan keluarga besar saya. Saya pun tak merasa teraniaya oleh lingkungan sekitar yang mungkin memandang rendah status yang saya punya…," Lena menahan isak.

Perekonomian keluarga sejak suaminya meninggal, memang membuat Lena harus mengencangkan ikat pinggang. Ia menjual rumahnya dan pindah ke Melati Mas, rupanya merupakan jawaban Tuhan sehingga ia menemukan jati dirinya melalui sahabat-sahabat lingkungannya. Sempat kurus dan merasa sangat menderita, kini Lena seolah 'terlahir' kembali. Bahkan ia sudah mampu mendoakan keluarga besarnya, terutama sang adik. Hatinya yang berontak enggan menerima keadaan pun lebih anteng dan nyaman.Ia tidak lagi bingung dan panik setiap kali bangun dari tidur.

Hari baru yang harus dimulainya setiap dini hari tidak lagi menakutkan. Bahkan, di saat ia sedang mencuci, masak, dan merawat Riska yang kini duduk di kursi roda di rumah, Lena bisa dengan rendah hati memuji nama Tuhan. "Saya menyanyi dan berdoa setiap saat, mungkin seirama dengan hembusan napas saya," katanya mengharu-biru. Iman yang kini erat-erat digenggamnya merupakan 'selimut penghangat' keluarganya. Lena mengaku selalu cinta Yesus walau badai topan menerjang dirinya. "Hati saya menjadi lebih tenang. Bersama dukungan para sahabat terkasih, saya sungguh berterima kasih kepada-NYA karena memiliki mereka sehingga bisa tetap merawat Riska sebaik upaya dan daya yang saya bisa."

Setiap Sabtu pagi, Riska menerima hosti dari Prodiakon yang datang ke rumahnya. Dan, jika ada waktu (di mana ada kesempatan meninggalkan puterinya seorang diri di rumah) barulah sekali-sekali Lena mengikuti acara lingkungan dan kegiatan gereja seperti Legio Maria. "Saya tidak bisa aktif melayani karena Riska tidak bisa saya tinggal terus menerus," katanya menyesal. Namun, ia bersyukur, sahabatnya Maya dan mereka yang peduli kepadanya, tidak jarang mengajak mereka berdua; ibu dan anak untuk mengikuti misa di gereja pada hari Minggu dengan rela mengantar jemput secara khusus.

**"Kesadaran bahwa sebetulnya saya tidak sendiri dan tidak pernah ditinggalkan oleh Tuhan Yesus, membuat saya mau pasrah menerima keadaan. Saya pun tak merasa teraniaya oleh lingkungan sekitar yang mungkin memandang rendah status yang saya punya…"**

Kekuatan iman telah menopang Lena untuk mengatasi berbagai masalah dalam keluarganya. Para sahabatnya adalah pembuka jalan, pendamping imannya di kala ia goyah. Kini, ia merasa begitu terberkati dengan jamahan tangan Tuhan yang tak lagi membuatnya sendirian. Ternyata selalu ada cinta kasih, dan harapan yang tak pernah putus jika kita mau percaya akan kebesaran-NYA. Kesehatan, rejeki, semua masa depan sudah ia serahkan kepada Tuhan karena Lena yakin, apa pun derita yang dialaminya,Tuhan selalu mendampinginya.

"Mungkin itu sebabnya, saya tak pernah menampakkan kesedihan di depan puteri saya, Riska. Biarlah ia hanya melihat senyum tawa, dan mendengarkan canda saya semata. Isak tangis saya simpan di sudut kamar saya, ketika saya sendiri dan berdialog dengan Tuhan," Lena menutup kisahnya dengan semangat yang terpancar dalam nada suaranya. Bening dan halus. Tidak lagi menggelora, penuh amarah, seperti ketika hatinya masih berontak dan mempertanyakan kebesaran Sang Penciptanya, dulu. **( Effi S. Hidayat)**

RCL Rent Car
Melayani :
Antar jemput Bandara SOETA,
Jam² an & Harian
Menyediakan Mobil Elf 12 & 15 Seat
ANDREAS
0817751200
(021) 94347058, 36229388
jtikilie@yahoo.com

sxc.hu

# Solidaritas dalam Keluarga Sebagai Kesaksian Iman

*Oleh : Pastor Lukas Sulaeman OSC*

Keluarga kristiani harus selalu menjadi komunitas cinta, komunitas iman, komunitas yang berdoa, merasul, dan melayani. Yohanes Krisostomus pernah berkata: "Bila suami istri hidup serasi, anak-anak dituntun dalam kasih sejati, maka harum semerbak akan memenuhi kediaman mereka sampai kepada tetangga, sahabat dan kenalan…memberi pengaruh positif kepada para tetangga dan sesama dan menjadi sangat dermawan dan terbuka pada para fakir miskin dan semua peziarah. Hanya rumah yang demikianlah yang disebut sebagai gereja." Maka, panggilan keluarga kristiani memiliki banyak dimensi. Sebagai gereja mini, keluarga-keluarga kristiani harus mengarahkan hidupnya menjadi persekutuan yang hidup karena doa dan relasi dengan Tuhan, menjadi komunitas yang diresapi cinta, kebersamaan yang rukun dan damai, berlandaskan pada nilai-nilai yang dibawakan oleh Kristus, dan mewujudnyatakan semuanya itu dalam hidup sehari-hari sebagai tanda kesaksian.

Keluarga yang guyub rukun menjadi tempat dimana setiap orang merasa diterima dan dihargai, merasa aman dan damai, merasa betah dan bahagia. Ini tentu impian setiap keluarga. Namun kita menjumpai ada banyak keluarga-keluarga kristiani yang amburadul. Rumah tidak ubahnya seperti hotel. Masing-masing anggota keluarga seolah tak saling kenal, tak ada tegur sapa. Semua bersikap cuek. Mereka hidup dalam satu atap tapi tidak dalam kebersamaan satu sama lain. Rumah menjadi tempat yang 'dingin' tanpa spirit. Tiada hospitalitas. Masing-masing orang sepertinya hidup dalam 'neraka'. Setiap orang menciptakan ruang hanya bagi dirinya sendiri, orang lain tidak boleh masuk dan mengusik. Urusanku adalah urusanku, urusanmu adalah urusanmu, ini prinsip yang ditegakkan. Maka kita tidak bisa bermimpi tentang solidaritas dalam keluarga-keluarga semacam itu.

Banyak orang memberi berbagai atribut yang mengungkapkan pemahaman dan harapan mereka tentang keluarga. Keluarga, sebagai persekutuan hidup dan cinta antara ibu, bapak dan anak-anak, adalah 'oase cinta' dan benteng pertahanan bagi para anggotanya. Keluarga adalah juga tempat perdamaian awal kehidupan manusia sebelum ia berkembang mekar menjadi manusia matang dan dewasa. Karena itu pantaslah kalau ia menjadi basis bagi pewarisan iman kristiani kepada anak-anak lewat proses internalisasi nilai-nilai dasar kristiani dalam keluarga, lewat kata tetapi terutama juga lewat kesaksian nyata dari hidup iman yang dewasa dalam lingkup keluarga. Dalam terang pemikiran ini, keluarga kristen diberi label gereja rumah tangga, tempat Tuhan hadir dan berperan sebagai dasar penggerak terdalam kehidupan anggotanya. Dan kalau demikian, ia mestinya

mencerminkan relasi antara Kristus dengan gereja-Nya.

Masalah dan tantangan keluarga kristiani di masa kini tentulah makin kompleks. Tuntutan-tuntutan yang datang dari proses modernisasi dan pembangunan yang sedang terjadi di masyarakat, misalnya tuntutan untuk selalu berprestasi dalam semua bidang pekerjaan yang selalu menekankan efisiensi dan efektivitas, profesionalisme, tuntutan untuk selalu bekerja keras agar bisa menang dalam persaingan dengan orang lain, tuntutan untuk bergerak cepat mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan lain-lain membuat orang menjadi sibuk. Ini jelas mempengaruhi kehidupan psikologis suami-isteri di banyak keluarga, terutama keluarga-keluarga yang hidup di daerah perkotaan. Banyak keluarga (suami atau isteri) sekarang ini mengalami ketegangan atau stres sehingga mudah marah, emosinya tak terkontrol, mudah tersinggung, cepat frustrasi, merasa gagal dalam hidup karena tidak menggapai tuntutan yang datang dari gaya hidup modern seperti yang digambarkan di atas. Ini tentu sangat berpengaruh jelek bagi perkembangan anak-anak mereka yang sebenarnya sedang memerlukan suasana damai, aman dan tentram, penuh cinta kasih dan perhatian dari orang tuanya.

**Setiap anggota keluarga harus sungguh-sungguh menciptakan relasi cinta interpersonal yang menghargai dan melibatkan setiap anggota keluarga, ikatan cinta itu akan semakin kokoh kalau ditopang oleh iman yang teguh para anggota keluarga.**

Karier, pekerjaan, prestasi dan kerja keras sudah dipandang sebagai nilai yang tinggi, bahkan dianggap sebagai prioritas nomor satu dalam hidup, dan karenanya perlu terus dikejar, maka banyak bapak dan ibu rumah tangga saat ini melalaikan bahkan mengorbankan nilai-nilai mendasar dalam kehidupan sebuah keluarga, seperti nilai kebersamaan di dalam rumah, dialog dan komunikasi, perhatian secara pribadi kepada masing-masing anggota keluarga, rekreasi, kehidupan doa, baik pribadi maupun bersama, dan lain-lain. Akibatnya isteri (jika suami yang bekerja) atau suami (bila isteri yang bekerja), anak-anak (lebih-lebih kalau ayah dan ibunya bekerja semua di luar rumah), merasa ditinggalkan, merasa diacuhkan, merasa kesepian karena ditinggal terus, merasa tidak dicintai. Lalu masing-masing mudah untuk mencari kompensasi. Masih untung kalau bentuk kompensasi itu diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Tidak jarang juga setiap anggota keluarga berkompensasi pada kegiatan-kegiatan yang justru memperkeruh situasi keluarga.

Dalam badai masalah dan tantangan yang bisa menggerus kehidupan keluarga-keluarga kita, maka sudah sepatutnya kita berjuang untuk menghidupi keluarga kita dengan iman dan cinta yang benar. Setiap anggota keluarga harus sungguh-sungguh menciptakan relasi cinta interpersonal yang menghargai dan melibatkan setiap anggota keluarga, ikatan cinta itu akan semakin kokoh kalau ditopang oleh iman yang teguh para anggota keluarga. Perlu juga dibina iklim di mana anggota keluarga juga mengalami saat-saat hening agar mereka mendengarkan suara Tuhan. Keheningan yang dimaksudkan di sini bukanlah keheningan karena anggota keluarga tidak saling mengapa dan bersikap dingin satu sama lain, tapi keheningan hati, yang amat penting untuk membangun kehidupan spiritual keluarga. Hanya dalam keheningan semacam itulah keluarga bisa diajak untuk sungguh-sungguh menggali makna pengalaman-pengalaman pribadi dan bersama. Dalam saat hening pula kebaikan Allah dan peranan-Nya nampak dan dapat dirasakan dalam seluruh perjalanan hidup keluarga, mata menjadi lebih melihat, hati menjadi lebih mencinta, dan semangat baru dibangkitkan untuk setiap kali membaharui hidup dengan rasa penuh syukur.

Keluarga yang sungguh berakar dalam cinta, iman dan spiritualitas kristiani yang sejati dapat berdiri kokoh dan menjadi oase cinta bagi anggota-anggotanya. Maka relasi dalam keluarga kristiani seharusnya mencerminkan relasi dalam Trinitas, relasi yang tidak didominasi oleh kuasa dan perhambaan, melainkan persekutuan yang saling menghargai, kerelaan berkorban, kesetiakawanan dan tanggungjawab. Relasi semacam ini tentu dimungkinkan dengan usaha yang tekun. Semoga keluarga-keluarga kita dilimpahi anugerah cinta yang mewah, sehingga kita dapat selalu memancarkan cinta itu kepada dunia. **( PES )**

# Panggilan Iman dalam Keluarga

*Oleh : Josephine Winda*

## ORANG-TUA PEWARTA UTAMA

Mendidik anak memang tidaklah mudah di jaman yang penuh serba keterbukaan ini. Arus informasi didukung dengan adanya kecanggihan teknologi mengalir gencar. Hal ini membuat semua anak manusia begitu mudahnya 'mencicip apel pengetahuan' layaknya manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa. Agama dan gereja kemudian seakan menempati posisi sebagai filter pertama dalam penegakan moral dan eksistensi kemanusiaan yang masih menjadi harapan bagi segenap umat. Mendidik anak berdasarkan etika dan aturan gereja menjadi modal utama menghadapi tantangan jaman yang kian bergejolak. Sungguhkah ini tugas gereja dan guru agama?

Banyak orang tua tidak memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Bukan dikarenakan tidak mau namun kesulitan untuk menghantarkan pengetahuan tentang iman bagi anak-anak mereka. Jangankan untuk mengajar spiritualitas, bercakap dengan anak-anak saja –apalagi mereka yang menjelang remaja – tampaknya sulit. Para orang tua harus mampu berperan sebagai nahkoda kapal yang mempersiapkan haluan bagi putera-puterinya.

Kegiatan rohani dan perkumpulan remaja di gereja terkadang tampak menjadi solusi tepat bagi para orang tua yang sibuk dan tak sempat berbicara banyak dengan anak-anaknya. Mereka mengira gereja akan mampu menjadi sarana pembina iman anak dan remaja. Asalkan anak-anak bersekolah di sekolah Katolik dan berkegiatan di dalam gereja, pasti secara otomatis mereka akan berada di jalan Tuhan. Benarkah demikian?

Kitab Suci menyebutkan bahwa iman dapat timbul dari pendengaran, dan pendengaran muncul dari pewartaan sabda dan karya Kristus (Rm 10:17). Orang tua kemudian menjadi petugas yang mewartakan iman kepada anak-anak di rumah dan pewartaan yang utama ini bukanlah dari pihak lain.

## KEGAGALAN PEWARTAAN DALAM KELUARGA

Sebagai pembimbing iman yang pertama bagi anak – anak, tentunya orang tua memiliki tugas yang sangat berat dan mulia. Jika terjadi permasalahan yang menimpa anak-anak atau remaja, maka orang-tua akan menerima tudingan masyakarat. Berbagai komentar dan penyesalan mengenai tidaklah mudah menjadi orang-tua akan muncul dimana-mana. Mengapa hal semacam ini dapat terjadi? Ternyata hal ini terjadi karena rumah tidak lagi menjadi pusat kegiatan keluarga. Semua orang acapkali sibuk secara berlebihan diluar rumah. Terutama orang-tua yang mengatasnamakan upaya mencari nafkah materi kemudian melupakan anak-anak dengan nafkah rohani.

Orang-tua menjadi lelah dalam mengejar materi, hubungan pasutri menjadi dingin. Anak-anak akan melihat pertanda ini sebagai spiritualitas yang kian pudar dalam keluarga. Anak-anak kemudian dibiarkan tenggelam sendiri dalam kecukupan materi, permainan teknologi canggih, tenggelam dalam jejaring sosial media. Benih iman mereka mungkin sempat tumbuh dan pergi ke gereja seminggu sekali, namun kemudian mati jika kembali dihadapkan pada aneka tawaran duniawi seperti pergaulan bebas, obat-obatan dan sebagainya.

Di era globalisasi memang mustahil untuk tidak terseret arus jaman. Namun iman akan mampu menjadi tonggak penahan yang kuat jika arus jaman kian deras menyeret. Benih iman yang tumbuh tersebut haruslah terus

disiram dan dipertahankan dalam keluarga, diharapkan akan menjadi tunas yang tumbuh subur dan kokoh dikemudian hari.

## MENGALAMI ALLAH BAGI ANAK-ANAK

Apa itu mengalami Allah? Mungkinkah anak-anak mengalami Allah? Mengalami Allah adalah kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, berlangsung di dalam kesadaran diri yang sepenuhnya. Tidak berpura-pura, mengada-ada ataupun juga sekedar mengikuti aturan yang berlaku. Mengalami Allah membuat seseorang mampu untuk tidak melakukan kekafiran dan menghindari kemunafikan dalam kehidupan.

Banyak orang yang mengalami kekafiran. Hidup berkecukupan, melakukan perilaku yang baik, mengikuti tata-tertib namun tidak melakukan peribadatan atau penyembahan kepada Allah. Orang-orang semacam ini merasa mampu menggenggam dunia dengan segala yang mereka miliki dan lakukan. Tuhan menjadi unsur yang tidak signifikan. Tanpa Tuhan kehidupan tetap berjalan indah dan lancar. Perilaku semacam ini akan mendorong manusia untuk sombong dan merasa diri mampu melakukan apa saja yang diinginkan.

Sementara disisi lain banyak pula orang yang rajin beribadah namun berlaku tidak sesuai dengan tujuan penyembahan kepada Allah. Berkata tidak benar, berlaku tidak baik dan berpura-pura di depan orang lain. Hal ini mendorong munculnya perilaku yang munafik. Menyembah Allah namun tidak seturut dengan teladanNya. Pergi ke gereja menjadi sekedar formalitas atau kedok kepada khalayak umum tentang kekudusan yang tak pernah ada.

Kemampuan mengalami Allah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil karena hal ini akan lebih mudah diserap bagi mereka. Hubungan pribadi mereka dengan Allah harus kita pelihara terus-menerus. Semakin dewasa seseorang semakin sulit menanamkan perilaku mengenal dan mengalami Allah. Hal ini terjadi karena kian banyaknya masukan atau dogma lain yang mengganggu proses mengenal dan mengalami Allah seiring proses kedewasaan seseorang.

**Tetapi menjadi orang tua adalah panggilan nurani jiwa dan anugerah dari Tuhan. Bagaimanapun juga Ia akan selalu membantu dan membimbing setiap umatNya apalagi mereka yang mengemban tugas mulia menjadi orang-tua.**

## HADIRNYA IMAN DALAM KELUARGA

Kembali menjadi sebuah catatan bahwa memang tidaklah mudah menjadi orang tua, apalagi menghadirkan iman dalam keluarga bagi anak-anak. Tetapi menjadi orang tua adalah panggilan nurani jiwa dan anugerah dari Tuhan. Bagaimanapun juga Ia akan selalu membantu dan membimbing setiap umatNya apalagi mereka yang mengemban tugas mulia menjadi orang-tua.

Berikut ini adalah beberapa sarana untuk menghadirkan iman dalam keluarga, khususnya bagi putera-puteri kita:

**1. Tekun Berdoa**

Berdoa adalah sarana klasik bagi semua orang pada setiap kesempatan apalagi dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Berdoalah kepada Allah mohon bimbingan agar mampu menjadi orang-tua yang baik dan khususnya menghadirkan iman bagi anak-anak

**2. Teladan Iman**

Ada baiknya sebagai orang-tua kita terus meningkatkan iman kita sendiri agar dapat menjadi contoh teladan iman yang baik bagi anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca Kitab Suci dan buku-buku rohani secara reguler, mengikuti retret dan rekoleksi. Sebagai orang-tua akan lebih efektif jika memberikan contoh iman dalam perilaku yang baik bagi anak-anaknya daripada sekedar banyak bicara.

**3. Sahabat Anak**

Komunikasi di kalangan anak dan remaja masa kini acapkali disebut sebagai 'bahasa gaul.' Mungkin tidak harus orang-tua mengerti benar jenis dan gaya bahasa gaul semacam ini, namun yang terbaik adalah orang-tua harus menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Kedekatan ini akan membuat anak-anak lebih terbuka sehingga orang-tua mampu mendidik anak-anak dengan banyak menyampaikan ajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus (Ef 6:4).

**4. Konsistensi Iman**

Mendidik iman anak-anak hendaknya konsisten, terus-menerus dan berulang. Orang-tua hendaknya sering mengingatkan anak-anaknya tentang perilaku iman yang baik. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan jika orang-tua sempat dan ada waktu saja, namun sebaiknya setiap saat. Orang-tua hendaknya tidak bosan untuk selalu memberikan nasihat yang bijaksana (Ul 6:7-8). **( PES )**

Maria Justiaty dan Alexander Rudy

# Merenda Kebersamaan Lewat Doa dan Olah Raga

*Oleh : Maria Etty*

dok. Fotografer Komunika

***Pagi masih pucat. Misa hari Minggu pukul 06.00 di Gereja St. Monika BSD berlangsung khidmat. Alexander Rudy memperhatikan dengan saksama saat istrinya, Maria Justiaty, bertugas sebagai lektris. Sementara ketiga putra mereka, Ignatius Reinaldy, Gregorius Reinhard, dan Hilarius Reiza, menjadi Putra Altar.***

KEBAHAGIAAN berpendar di paras Rudy. Kekariban yang terajut dalam keluarganya tak hanya sebatas di kediaman mereka di Anggrek Loka BSD, tetapi juga di rumah Tuhan. Benih-benih rohani yang ditabur oleh Rudy dan Justiaty sedari anak-anak masih kecil, telah menghasilkan "buah-buah ranum"; **Reinaldy, Reinhard, dan Reiza** rajin beribadah.

"Awalnya, setelah Komuni Pertama, Reinaldy mengungkapkan keinginannya ikut kegiatan di gereja. Saya coba mengarahkan agar ia ikut Putra Altar, ternyata ia bersemangat. Kemudian, Reinhard dan Reiza mengikuti jejak kakaknya," ujar Rudy.

Rudy dan Justiaty sungguh bersyukur karena ketiga jagoan mereka memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas mereka, membantu para imam dalam mempersembahkan Ekaristi. "Sebagai orangtua, kami memang terus memupuk semangat anak-anak, mengingatkan mereka untuk rajin bertugas dan mengikuti pertemuan-pertemuan rutin Putra Altar," tambah Rudy saat ditemui di rumahnya di Anggrek Loka, Sabtu, 12 Januari 2013.

dok. Fotografer Komunika

## MASIH SEPI

Pasangan Rudy dan Justiaty menikah pada 24 September 1995 di Gereja Hati Tak Bernoda Buah Batu, Bandung. Lantas, pasangan pengantin baru itu bermukim di BSD. Sebelum menikah, Justiaty aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja, seperti Mudika dan Legio Maria. Namun, setelah menikah, keinginannya untuk kembali menggereja tak sepenuhnya bisa terwujud karena putra sulung mereka, Reinaldy, segera lahir setahun berselang.

"Awalnya, kami seperti anak hilang. Lingkungan kami masih sepi," kenang Justiaty. Setiap kali ada undangan Doa Rosario Lingkungan, Rudy dan Justiaty mengupayakan hadir. "Saat itu kami masih belum aktif di lingkungan, hanya ikut-ikut saja sekaligus mencari teman," tutur Justiaty.

Sementara itu, sebagai ibu muda, perhatian Justiaty tercurah pada keluarga. "Namun, karena waktu gadis saya terbiasa bekerja, maka saya merasa seperti ada yang hilang jika tidak bekerja," bebernya.

Setelah Reinaldy berusia setahun, Justiaty kembali ke dunia kerja. Ia bekerja di salah satu televisi swasta. Tak lama berselang, Sekolah Santa Ursula BSD menawarinya untuk menjadi guru tari. "Jadi, saya sempat bekerja di dua tempat sekaligus; pagi hari saya mengajar tari di Santa Ursula, siangnya saya bekerja di studio televisi," kenang alumna Fakultas Ekonomi Universitas Pajajaran Bandung ini.

Ketika terjadi kerusuhan tahun 1998, Rudy menyarankan agar Justiaty melepaskan pekerjaannya di Jakarta. "Suami meminta saya untuk mengajar tari saja di Sekolah Santa Ursula," tukas wanita berkulit putih ini. Alhasil, Justiaty mengajar tari di TK, SD, dan SMP Santa Ursula BSD. Ketika putra keduanya, Reinhard, lahir pada tahun 2000, Justiaty merasa tidak sanggup lagi mengajar di TK Santa Ursula. "Di rumah saya sudah repot mengurus balita, jadi saya hanya mengajar tari di SD dan SMP Santa Ursula."

Di SD dan SMP Santa Ursula BSD, Justiaty mengajar Tari Sunda sebagai ganti mata pelajaran Bahasa Sunda. "Tari Sunda merupakan intrakurikuler atau pelajaran wajib," terang Justiaty.

Ia pun mengajar dengan sukacita. "Murid-murid SD memang masih diayomi, tetapi siswi-siswi SMP bisa saya anggap sebagai teman. Makanya, mereka sering 'curhat' kepada saya," ujar Justiaty seraya melepas senyum.

Bagi Justiaty, menari merupakan bagian yang lekat dalam kesehariannya. Sejak kanak-kanak, ia sudah masuk Sanggar Tari Indra di Bandung. "Dalam keluarga, saya satu-satunya anak perempuan. Orangtua takut kalau saya jadi *tomboy*, maka sejak kecil saya sudah disuruh menari," kenangnya.

Justiaty mendalami tari-tarian Nusantara, seperti Tari Sunda, Tari Bali, dan Tari Minang. Selain itu, ia juga belajar *ballet*. Keterampilan menari membuat Justiaty kerap tampil di berbagai acara. "Waktu kuliah di Universitas Pajajaran, saya juga terlibat dalam kegiatan menari di kampus," ungkapnya. Tak jarang ia diundang untuk menari di acara-acara yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Jawa Barat. Sementara di lingkup gerejani, ia juga sering diminta naik pentas menampilkan kebolehannya menari Sunda. "Setiap kali gereja membutuhkan penari, biasanya saya ikut tampil," kenangnya dengan tatapan menerawang.

Sebagai guru tari, Justiaty terus mengikuti perkembangan dunia tari. Di tengah kesibukannya, ia menyempatkan diri hadir dalam pergelaran-pergelaran tari di kota asalnya, Bandung. "Saya masih punya garapan-garapan tari dengan teman-teman penari di Bandung," ungkapnya.

Ia bersyukur, Tuhan telah mengaruniakan talenta menari kepadanya. "Tuhan sudah mengijinkan saya mengembangkan seni tari, maka saya bertekad membagikannya kepada murid-murid dengan tulus," tegasnya. Semangat Justiaty pun berpijar karena sang suami dan anak-anak mendukungnya.

## TERAPI WICARA

Tahun 2002, secara tak terduga, Justiaty mengandung lagi. "Kendati kehamilan ini tak direncanakan, kami tetap mensyukurinya sebagai anugerah Tuhan," ungkapnya. Namun, masa tumbuh kembang si bungsu, Hilarius Reiza, sempat mengalami hambatan, terutama dalam berbicara. Maka, sejak Reiza berusia dua tahun hingga memasuki Taman Kanak-Kanak, Justiaty harus mondar-mandir Serpong-Jakarta guna mengantarnya terapi wicara.

"Terus terang, saya sempat merasa terbebani mengapa harus begini, tetapi

persoalan ini selalu saya bawa dalam doa. Saya menyadari, anak ini anugerah Tuhan yang harus saya terima dan sayangi sepenuh hati," ungkapnya.

Saat Reiza mulai masuk SD Santa Ursula, Justiaty pun rajin berkonsultasi pada guru-gurunya. Sesekali rasa kesal masih menghampirinya karena ia harus sungguh *telaten* mendampingi si bungsu. "Puji Tuhan, sekarang Reiza sudah lancar berbicara," tegasnya.

Hambatan lainnya, Reiza mudah alergi. Justiaty pun mengajari bocah itu untuk berdoa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria agar alerginya sembuh. "Sekarang Reiza sudah bisa minum susu, dan ia percaya Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang menolongnya melewati cobaan ini," tandas Justiaty.

Kepada ketiga putranya, Rudy dan Justiaty memberikan kebebasan dalam mengembangkan minat dan bakat. Mereka boleh memilih sendiri aktivitas apa yang mereka sukai. Namun, setelah memilih, mereka harus konsekuen menekuni pilihannya. Misalnya, Reinaldy ingin mendalami gitar. Maka, ia harus tekun mengikuti kursus sampai mahir memetik gitar. "Sejak kelas 3 SD sampai SMP, ia terus les gitar," tutur Justiaty. Sementara Reinhard ikut les piano dan Reiza mengambil les vokal.

Begitu juga saat Reinaldy dan Reinhard memilih ekstrakurikuler bola di sekolahnya, Justiaty dan Rudy meminta mereka untuk konsekuen. "Meskipun sudah lelah main bola, mereka harus ingat kewajiban belajar di rumah," lanjut Justiaty lagi.

Sedangkan untuk hal-hal rohani, sejak dini Justiaty dan Rudy membiasakan mereka untuk berdoa bersama pada malam hari, terutama pada Masa Prapaskah dan Adven. Mereka juga berdoa rosario dan novena bersama untuk permohonan-permohonan khusus. "Doa bersama menjadi momen kebersamaan bagi kami," tegas Justiaty. Tatkala ketiga putranya masih kecil, Justiaty dan Rudy kerap membacakan cerita-cerita rohani dan mengikutsertakan mereka dalam Bina Iman Anak.

Tak hanya berdoa di rumah, Justiaty dan Rudy juga kerap mengajak ketiga putra mereka untuk hadir pada acara-acara doa lingkungan. "Malah kadang mereka yang mengingatkan jika ada acara lingkungan. Bila sedang tidak ada ulangan, biasanya mereka ikut," imbuh Justiaty.

## MENCINTAI ALAM

Selain mengolah hidup rohani ketiga putranya, Justiaty dan Rudy juga mengajarkan mereka untuk mencintai alam. Setiap masa liburan tiba, keluarga ceria ini senantiasa memaknainya dengan menikmati alam, seperti camping, berenang di pantai atau mendaki bukit. "Anak-anak kami tidak suka ke *mall*, mereka justru menikmati alam seperti pantai, gunung, air terjun, dsb. Dengan demikian, mereka jadi lebih mencintai alam dan peka terhadap lingkungan," papar Rudy.

Sehari-hari Rudy juga menanamkan kebiasaan olah raga kepada Reinaldy, Reinhard, dan Reiza. Mereka rutin berolah raga bersama, seperti berenang, naik sepeda bareng, naik rakit di Cisadane, atau jogging di Taman Kota sembari menikmati alam. "Selain untuk mempererat kebersamaan, anak-anak juga belajar mensyukuri kebesaran dan kebaikan Tuhan melalui ciptaan-Nya," lanjut Rudy.

Menurut Rudy, orangtua sebaiknya tidak sekadar menasihati atau mengajarkan ini-itu kepada anak-anaknya, tetapi harus memberi teladan. "Karena itu, saya tidak hanya mendorong mereka berolah raga, tetapi saya juga memberi contoh dengan rajin berolah raga," tegas Rudy. Setiap hari Rudy tak alpa jogging di Taman Kota BSD, sehingga anak-anaknya tahu bahwa sang ayah memang giat berolah raga.

Begitu juga dalam beribadah, Rudy berupaya memberi contoh kepada anak-anaknya untuk rajin ke gereja. "Mereka tahu orangtuanya ikut Misa di gereja setiap pagi," ujar pria yang belakangan ini mengikuti Meditasi Kesehatan.

Demi mendukung aktivitas menggereja putra-putranya, Rudy pun siap mengantar mereka saat bertugas. Bila ada pertemuan-pertemuan pada malam hari menjelang Natal atau Paskah, Rudy selalu meluangkan waktu untuk mendampingi mereka. Namun, setelah Reinaldy beranjak remaja, ia naik sepeda sendiri ke gereja.

Setelah bertahun-tahun menjadi Putra Altar, nyatanya Reinaldy tetap setia pada tugasnya. Hal ini diikuti oleh kedua adiknya. "Saya senang sekali menjadi Putra Altar karena bisa mendapat banyak teman, bukan hanya dari Sekolah Santa Ursula. Banyak yang heran, teman saya dari mana-mana," kata Reinaldy gembira.

Siswa Kelas X SMA Santa Ursula BSD ini mengungkapkan, ketika Gereja Santo Laurensius dan Santo Ambrosius belum berdiri, jumlah Putra Altar di Paroki Santa Monika relatif banyak. Maka, tidak setiap kali Misa Reinaldy dan kedua adiknya mendapat jadwal tugas. "Meski nama saya tidak ada di jadwal, saya tetap mau bertugas, menggantikan teman yang tidak bisa hadir," kenangnya. Seiring pemekaran paroki, Reinaldy dan kedua adiknya rutin mendapat tugas Putra Altar, bahkan mereka kerap naik altar bersama.

Alhasil, Reinaldy, Reinhard, dan Reiza kerap bersama-sama di altar saat Perayaan Ekaristi berlangsung. Pemandangan ini tentu membahagiakan Rudy dan Justiaty. "Kami berharap, mereka tumbuh menjadi orang-orang yang saleh dan taat beragama," tandas Justiaty dengan wajah berseri. ***

*Maria Etty adalah warga Lingkungan Santo Mikael, Puspita Loka BSD*

# Arti Sebuah Nama

*Oleh : Ch. Enung Martina*

Ada orang beranggapan bahwa nama itu tak ada artinya. Ya, hanya sebuah nama saja. Sementara sebagian orang berpendapat bahwa nama itu mempunyai makna. Bahkan budaya tertentu beranggapan bahwa nama itu sebuah doa. Karena itu, mencari nama tidak sembarangan karena nama akan disandang seumur hidup, bahkan setelah mati pun nama masih dikenangkan.

**"Apalah arti sebuah nama"** itulah yang kadang orang katakan ketika di tanya oleh seseorang yang ingin mengenal kita. Sebuah nama sebenarnya sangatlah bermakna, nama yang baik akan berpengaruh baik juga untuk si penyandang, begitu juga sebaliknya, bahkan dalam Alkitab terdapat kisah pemberian nama yang mengacu kepada makna di balik nama. Orang bijaksana menganjurkan untuk memberi nama-nama yang baik supaya kelak si anak bisa menjadi orang yang bisa menjujung harkat martabat keluarga, agama, dan bangsa.

Nama pada masa sekarang bisa didapatkan orang dengan beberapa cara: dari buku, kata orang, terinspirasi dari nama seseorang, dari mimpi, melihat peristiwa/kejadian alam, dari film, pemberian sah dari keluarga (nama marga), melalui ritual tertentu (baptis, krisma, inisiasi, dll).

Kelahiran seorang bayi selalu menjadi peristiwa sukacita dalam setiap keluarga Kristiani. Biasanya menjelang kelahiran bayi, para calon orang tua telah sibuk mencari nama "Kristiani" atau nama "Alkitabiah" yang dianggapnya terbaik, terindah untuk sang calon bayi. Salah satu rujukan dalam pencarian nama tersebut biasanya adalah Alkitab. Memang Alkitab dipenuhi dengan banyak tokoh yang luar biasa dipakai Tuhan dalam kehidupannya. Para orang tua biasanya berharap bahwa anaknya akan mempunyai jiwa atau semangat yang sama dengan yang dimiliki tokoh Alkitab yang namanya dipakai untuk nama bayi mereka. Sebab itu, tidak heran apabila dalam kebanyakan nama bayi-bayi Kristiani, nama pertama mereka biasanya bersumber dari nama tokoh tertentu dalam Alkitab.

Bagi orang Katolik nama seseorang ditambah dengan nama baptis pada saat seseorang dibaptis bahkan nama krisma pada saat seseorang menerima sakramen penguatan. Tujuan pemberian nama baptis atau krisma tersebut jelas yaitu agar orang yang diberi nama tersebut mampu meneladani kebaikan dari tokoh yang namanya diambil.

Darimanakah kebiasaan memberikan "nama Kristiani" tersebut berasal?

Nampaknya ada beberapa contoh dalam Alkitab berkaitan dengan hal itu. Yaitu, suatu peristiwa ketika Allah memberikan nama "baru" bagi Yakub, yaitu "Israel". Nama "Israel" itu sendiri berasal dari akar kata Ibrani "lisrot = wrestle" dan "El = God".

**Kejadian 32:28** "*Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang*"

Kisah lain yaitu bagaimana Allah mengubah nama Abram (bapa dimuliakan) menjadi Abraham yang berarti bapa segala bangsa (Kej, 11-26: Mat 1: 1-2). Demikian pula nama istri Abraham dari Sarai menjadi Sara. Nama keduanya saya ambil karena mereka adalah bapa-ibu para bangsa. Beginilah kisah Abraham dan Sarah yang saya kutip dari *alkitab.sabda.org*:

(Bahasa Ibrani Sara, 'putri raja'). Istri utama Abraham, dan juga saudara tirinya dari garis Terah, ayahnya (Kej 20:12). Sara dan Abram -- sebagai suami-istri, meninggalkan Ur tempat orang-orang Kasdim, lewat Haran, menuju tanah Kanaan. Bencana kelaparan menyebabkan mereka membelok ke Mesir. Karena Abram kuatir bahwa kecantikan Sara akan membahayakan hidup Abram, maka Sara disuruhnya mengaku sebagai saudaranya. Firaun tertarik kepada Sara dan mengambilnya ke dalam haremnya. Kemudian Firaun mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, lalu suami-istri itu disuruh pergi (Kej 12). Sara berlaku sebagai saudara kandung Abram untuk kedua kalinya di istana Abimelekh, raja Gerar, sesuai permintaan suaminya itu, 'Tunjukkanlah kasihmu kepadaku, yakni: katakanlah tentang aku di tiap-tiap tempat di mana kita tiba: ia saudaraku' (Kej 20:13) -- kata-kata yg menyiratkan suatu kebijakan yg mantap. Peristiwa ini selanjutnya menambah kekayaan Abram, karena hadiah-hadiah diberikan kepadanya sebagai suami yang telah terluka perasaannya (Kej 20:14).

Kemandulan merupakan kehinaan

yang berkepanjangan bagi Sara. Ia menyerahkan pelayan perempuannya, Hagar, orang Mesir, kepada suaminya menjadi gundiknya. Kehamilan Hagar menimbulkan kecemburuannya. Ia memperlakukan Hagar secara tidak baik, sedemikian rupa, sehingga pada suatu waktu Hagar melarikan diri. Kembali dari pelarian, sang gundik melahirkan Ismael.

Pada usia 90 thn, nama asli 'Sarai' diubah menjadi Sara, dan suaminya Abram menjadi Abraham. Yahweh (Allah) memberkati Sara dan berfirman, bahwa ia akan melahirkan seorang putra, dan ia menjadi 'ibu bangsa-bangsa' (Kej 17).

Ketika Abraham dikaruniai penampakan Tuhan, ia meminta Sara membuat roti untuk tamu-tamu, utusan Tuhan itu. Sara mendengar nubuat tentang putranya dan tertawa. Dengan ketakutan ia menyangkal ejekannya ketika diperhadapkan dengan 'Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk Tuhan?' (Kej 18:14). Pada hari kelahiran Ishak kehinaan Sara lenyap. Ia begitu marah terhadap olok-olok Ismael pada pesta penyapihan Ishak, sehingga ia mendesak agar Hagar dan putranya diusir (Kej 21).

**Yang terpenting adalah bagaimana kita semua mampu membuka hati kita akan kasih Allah yang dilimpahkan untuk kita semua.**

Sara meninggal dalam usia 127 tahun di Kiryat-Arba dan dimakamkan di ladang di Makhpela-Hebron (Kej 23:1 ) .

Sara disebut dalam Yes 51:2 sebagai teladan kepercayaan kepada Yahweh . Dalam Perjanjian Baru, Paulus menyebut baik Abraham maupun Sara di antara mereka yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Rm 4:19), dan ia menulis tentang Sara sebagai ibu dari anak-anak perjanjian (Rm 9:8-9). Penulis Surat Ibrani memasukkan Sara dalam daftar orang-orang beriman (Ibr.11:11). Ia juga disebut sebagai contoh istri yg bersikap sepatutnya terhadap suaminya (1 Ptr 3:6).

Demikian juga Yesus yang diberi nama Immanuel atau Emmanuel, maknanya Allah beserta kita. (Bahasa Ibrani 'immanu'el, 'Allah beserta kita'). Kata itu muncul tiga kali dalam Alkitab, dua kali dalam Perjanjian Lama (Yes 7:14; 8:8) dan satu kali dalam Perjanjian Baru (Mat 1:23)

**Yesaya 7:14** Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.

**Yesaya 8:8**… serta menerobos masuk ke Yehuda, ibarat banjir yang meluap-luap hingga sampai ke leher; dan sayap-sayapnya yang dikembangkan akan menutup seantero negerimu, ya Imanuel.

**Mat 1:23** "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel " –yang berarti: Allah menyertai kita.

Selain itu terdapat juga dalam **Yes 8:10**. Buatlah rancangan, tetapi akan gagal juga; ambillah keputusan, tetapi tidak terlaksana juga, sebab Allah menyertai kami!

Begitulah makna sebuah nama. Apakah Anda menyetujui bahwa nama itu mempunyai makna? Saya sendiri setuju dengan pendapat itu. Namun, bukan pada pilihan nama yang paling indah dan maknanya paling baiklah yang terpenting. Yang terpenting adalah bagaimana kita semua mampu membuka hati kita akan kasih Allah yang dilimpahkan untuk kita semua dan bagaimana kita menjalani hidup ini dengan penuh makna. **(PES)**

# Taman Cinta

**(sebuah renungan, diambil dari buku karya Pastor Felix Supranto SS.CC)**

*Oleh : Teodorus Teddy I. Tjiptadi*

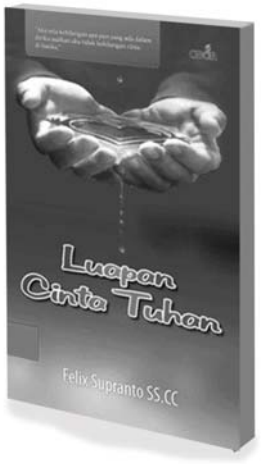


MENULIS pengalaman iman umatnya dengan cinta, seraya merefleksikan perjalanan imamatnya, serta mencari apa yang paling berharga dalam hidup ini, dapat kita nikmati dengan perasaan haru dalam tiga buku karya **Pastor Felix Supranto SS.CC**. Terharu karena kebesaran cinta Tuhan dalam pengalaman-pengalaman nyata yang sederhana, dalam mencari arti dan kegembiraan hidup. Dalam segala suka duka, kelemahan manusia, dan persimpangan hidup, tetaplah iman yang adikodrati dan tidak kelihatan, lebih besar dari segalanya. Dalam iman yang adikodrati, ditemukan kedalaman dan kesejatian hidup.

Taman Cinta adalah salah satu judul dari 30 judul tulisan singkat yang ditulis dengan indah oleh Pastor Felix dalam bentuk buku saku mungil, *"Luapan Cinta Tuhan"* terbitan OBOR, Oktober 2011. Ketiga buku saku Pastor Felix ini dapat dikategorikan sebagai bacaan rohani sederhana, sehingga tidak diperlukan nihil obstat. Meski demikian, tetaplah ia merupakan sebuah buku yang menyentuh, memperdalam, dan meneguhkan perjalanan hidup kita di dunia, dan menambah kerinduan kita akan hidup yang lebih sempurna kelak.

Taman Cinta berkisah tentang perjuangan hidup dan iman seorang nenek berusia 76 tahun. Pada suatu malam, 8 Juli 2011, Pastor Felix mengunjungi umatnya di Lingkungan Santo Lukas, Serdang Asri Cikupa Tangerang, di wilayah Paroki St Odilia-Citra Raya Tangerang, guna merayakan Ekaristi. Setelah melewati jalan yang gelap dengan mobil Feroza kesayangannya, dan disambung dengan berjalan kaki melewati jalan becek, tibalah ia di sebuah ruko, tempat Ekaristi berlangsung. Ruko itu tempat berjualan barang-barang kelontong. Pastor Felix heran mengapa di atas pintu masuk ruko itu tertulis "Ruko ini dijual", padahal dagangan di situ laku keras.

Ruko sederhana itu tempat nenek berusia 76 tahun tersebut menopang hidupnya secara fisik. Prinsip hidupnya sangat mulia: "Aku tidak mau merepotkan anak-cucuku selagi aku masih kuat". Nenek itu tinggal sendirian, tetapi tidak kesepian. Wajahnya masih memendarkan kecantikan walaupun pipinya mulai berkerut karena dimakan usia. Ia sangat sehat. Tidak satu pun penyakit menggerogoti tubuhnya. Ingatannya masih sempurna. Matanya masih baik. Kesehatannya yang prima merupakan hasil dari penghayatan hidupnya. Baginya, setiap detik kehidupan merupakan panggilan untuk mengabdi.

Sejak muda, ia mengerjakan apa saja demi masa depan anak satu-satunya. Setiap pagi ia berjualan kelapa di pasar rakyat, dan pada malam hari ia menjahit baju pesanan orang. Kurang tidur tidak membuatnya sakit karena ia mendapatkan kekuatan dari Tuhan Yesus, andalan hidupnya. Suaminya meninggal ketika anaknya masih di dalam kandungan. Banyak pria menaruh simpati, ingin menikahinya. Ia menolaknya karena menikah lagi bukan solusi baginya. Ia tidak mau pengabdiannya cacat di mata anaknya. Puji Tuhan, ia bisa mengantar anaknya menjadi sarjana, bekerja di sebuah perusahaan dan menikah.

Ia memilih tinggal jauh dari anaknya supaya tidak jatuh dalam dosa "mencampuri" rumah tangga anaknya. Baginya, masa tua merupakan masa berahmat untuk semakin bertumbuh dalam kebijaksanaan. Ia ingin menjual rukonya, dan hasilnya akan digunakannya untuk biaya hidupnya di panti werdha. Panti werdha merupakan salah satu jalan yang dipilihnya untuk menghindari hiruk pikuk kehidupan, sehingga memungkinkannya berkembang dalam kebijaksanaan. Dalam suasana tenang, ia bisa menarik kearifan dari pengalaman yang manis dan getir di masa silam. Ia menerima segala peristiwa sebagai bagian dalam hidupnya. Ia memahami dan menerima orang-orang, baik yang berarti baginya maupun yang menyebabkannya meneteskan air mata, sebagai sejarah hidupnya. Menerima diri seutuhnya dengan ucapan syukur merupakan tugas di penghujung hidupnya. Karena itu, setiap pagi ia mempersembahkan bunga mawar di patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria di altar kecil di sudut kamarnya. Bunga mawar itu mengungkapkan cintanya kepada Tuhan.

Menurut Pastor Felix, nenek itu luar biasa. Ia menjadi pewarta kebijaksanaan. Ia memberikan inspirasi bagi saya untuk semakin berkembang dalam kebijaksanaan. Semakin bertambah usia, aku harus bertambah bijaksana. Kebijaksanaan dapat ditimba dalam spritualitas bunga. Hidupku seperti rangkaian bunga mawar yang menghias altar Tuhan.

Tuhan akan tampak indah dengan hiasan kebaikan-kebaikan yang aku lakukan. Seperti bunga yang menghiasi altar Tuhan, akhirnya akan layu, kehidupanku pun pada waktunya akan habis demi kemuliaan-Nya.

Daya kehidupanku secara fisik tidak tampak, tetapi kebaikan-kebaikan yang pernah aku lakukan tetap menghiasi taman hati banyak orang. Orang bijaksana akan selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai hiasan yang indah bagi Tuhan dalam setiap jengkal kehidupannya, dengan kebaikan-kebaikannya. Akhirnya, sampai tua pun hidup tetap indah karena kebaikan Tuhan yang abadi telah menanti kita.

Dalam buku saku kedua yang saya baca, *"Menjadi Hosti yang siap dibagi"*, Pastor Felix merefleksikan perjalanan imamatnya dengan seluruh suka duka, jatuh bangun, dan perjuangannya, dengan mengambil salah satu inspirasi dari perjalanan terakhir Rasul Paulus dalam menyongsong kematiannya di Yerusalem. Ada 29 judul tulisan singkat; salah satunya, *"Bahagiakah Aku sebagai Imam?"* Pastor Felix menulis, tanpa kebahagiaan adikodrati, saya akan mengalami kehancuran diri, tinggal dikremasi, dan abunya dibuang di Pantai pluit. Saya harus membuat PARL (*Plan of Apostolic Religius Life* = Rencana Kehidupan Religius yang Merasul) secara pribadi. Saya harus melatih diri untuk secara teratur berlabuh (beristirahat) di dalam ribaan Sang Kristus agar hidup saya selalu diperbarui. Rasul Paulus mengalami banyak tragedi, penderitaan, kesengsaraan, dan penganiayaan sebagai konsekuensi dari tugas kerasulannya. Ia tidak pernah mengecilkan hatinya dalam pewartaan Injil. Dengan darah segar di punggungnya, ia tetap meneruskan perjalanan ke Ikonium pada tahun 46. Paulus tetap tegar dan bahagia dalam tugas rasuli berkat ketekunannya merebahkan diri di hadapan Tuhan.

Kita akan terharu dan geli ketika membaca penutup tulisan pastor yang tampil sederhana dan selalu tersenyum menyapa umatnya ini… "Semoga rencana kehidupan religius ini terwujud berkat doa dan dukungan yang membaca sharing ini, sehingga nanti saya bisa berkata seperti **Santo Damian SS.CC** sebelum wafat karena kusta: 'Aku adalah imam yang paling berbahagia di dunia ini'."

Buku ketiga yang tak kalah menyentuhnya adalah *"Cinta Allah Tak Berkesudahan"*; melukiskan pengalaman iman banyak umat ketika mereka sedang dirundung nestapa. Ada 30 judul tulisan singkat yang menyentuh. Salah satunya, "Api Cintaku". Namun, saya tidak mengulasnya di sini, biarlah pembaca hanyut menikmatinya sendiri, langsung dari bukunya.

Buku Pastor Felix bukanlah sebuah resep kehidupan atau resep orang beriman, yang ditulis dengan niat untuk menggurui dan memberikan panduan teknis kepada pembacanya. Buku ini lebih tepat disebut sebagai dokumentasi/catatan hidup orang beriman, suatu pembelajaran dan pengalaman iman yang dihasilkan lewat refleksi atas pergulatan hidup dan iman diri sendiri (seorang Felix), pengalaman hidup dan iman umat gembalaannya, dan dari berbagai intisari bacaan yang diserap olehnya. Semuanya menyatu sempurna, menjadikannya sebuah buku yang memberi "kedalaman" iman yang sederhana. Yang menginspirasi kita untuk menjadi murid dan sahabat Kristus yang setia, yang mencintai-Nya dengan seluruh suka duka hidup kita. Sampai akhirnya kita semua dapat menjumpai-Nya di tempat-Nya yang sempurna di mana cahaya selalu terang bersinar tak berkesudahan…. **( MET )**

*Penulis adalah Ketua Lingkungan St Klemens dan Lektor*

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp.537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :
- ITC BSD Lt.Dasar C3/6
- WTC Serpong Lt.2 S-218
- Depan Giant - VMM

Melayani Pesanan:

* Pintu PVC
* Pintu Expanda
* Pintu Sequra * Lovera
* Horizontal Blinds
* Vertical Blinds
* Wooden Blinds
* Roller Blinds
* Insect Screen
* Hermex Screen
* Alvin Screen
* Shower Screen
* Folding Door/Gate
* Kusen Aluminium
* Canopy * Awning Tenda

# Sang Idola

*Oleh : Maria Adriana*

Seringkali kita melihat orang yang sangat rajin dalam melakukan berbagai pelayanan di gereja dan sangat rajin mengikuti kegiatan baik di lingkungan maupun wilayah. Dalam hati kita ketika melihat orang tersebut, pastilah kita akan merasa bahwa "bapak/ibu Si Anu" itu pastilah orangnya taat beragama, baik, jujur, dan segala sifat baik lainnya. Tapi apakah semua itu seperti yang kita pikirkan?

Istilah pepatah "Tak Kenal maka Tak Sayang", terkadang bisa berubah menjadi kebalikannya. Seperti halnya dengan "bapak/ibu si Anu" yang semula kita jadikan mereka sebagai "Sang Idola" akhirnya berubah menjadi seseorang yang mengecewakan kita. Mengapa kita kecewa? Karena ternyata, setelah kita mengenal lebih dalam dengan orang yang menjadi "Sang Idola" kita itu dalam kehidupan sehari-harinya tidak seperti yang kita bayangkan. Misalnya saja ada yang jika berbelanja ke toko-toko eceran biasa, menawar harga barang dengan bahasa yang tidak enak didengar dan terlalu menerapkan istilah "pembeli adalah raja" padahal "Sang Idola" adalah orang yang berada. Ada juga yang ternyata dalam menjalankan bisnisnya masih memiliki hutang yang sengaja tidak dilunasinya padahal telah tertunggak lama, dan lain sebagainya.

Memang, semua manusia tidak ada yang sempurna. Demikian juga halnya "Sang Idola" kita. Akan tetapi, dari perilakunya yang kurang berkenan di hati dalam kehidupannya sehari-hari itu juga akan membawa efek bagi orang lain menjadi enggan untuk ikut serta dalam pelayanan dan kegiatan lingkungan lainnya lagi karena merasa telah dikecewakan dan dibohongi oleh "Sang Idola" mereka. Tak jarang timbul pemikiran "untuk apa ikut kegiatan ini dan itu, pelayanan ini dan itu, jika berperilaku seperti itu? Lebih baik jadi orang biasa saja." Pemikiran seperti di atas bisa saja terjadi dalam lingkungan gereja kita, dan itu adalah suatu hal yang wajar sebagai manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan.

Namun dengan menyadari akan ketidaksempurnaan kita, maka kita harus terus belajar membenahi diri ke arah yang lebih baik dari yang ada sekarang. Bagi "Sang Idola" janganlah menganggap pelayanan yang diberikannya hanya sebagai tugas selama di lingkungan gereja karena telah ditunjuk untuk melakukan tugas itu, akan tetapi terimalah tugas-tugas yang diberikan itu dengan sepenuh hati karena Tuhan telah berkenan dan memberikan kesempatan untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Hendaknya dalam melakukan kegiatan merasul "Sang Idola" dapat berusaha menjadi sosok yang benar-benar dapat diidolakan bagi orang sekitarnya.

Hendaknya pula, kita yang mengidolakan "Sang Idola" juga harus menyadari bahwa bagaimanapun mereka juga manusia biasa yang tidak luput dari salah dan kita seharusnya juga turut membantu "Sang Idola" kita dalam menjalankan pelayanannya. Jika dalam perjalanannya mengalami kekecewaan, maka janganlah mundur dari pelayanan itu akan tetapi justru bertekad tidak akan berbuat hal yang sama yang akan membuat orang lain kecewa juga.

Jika semua pihak saling memperbaiki diri, maka pepatah "Tak Kenal maka Tak Sayang" akan terwujud menjadi "Semakin Kenal Semakin Sayang". **(dmh)**

*Penulis Warga*
*Lingkungan Santa Helena*

DUM
DUNIA USAHA MOTOR
BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :
| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |
SERVICE & SPARE PARTS
RUKO SENTRA ONDERDIL :
TOYOTA moving forward
BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5 ,
021 - 538 8233

**PRAYER TO THE HOLY SPIRIT**

Holy Spirit,You who solve all problems,who lights all roads so that I can achieve my goal. You who give me the Divine gift to forgive and to forget all evil against me and in all instances of life You are with me. I want this short prayer to thank You for all things and confirm once again that I never want to be seperated from You even in spite of all material illusion.I wish to be with You in eternal joy. Thank You for your mercy toward me & mine.

The person must say this prayer for 3 consecutive days. After 3 days the favour requested may be granted even if it seems difficult.

This prayer must be published immediately after the favour is granted without mention of the favour,only your initial should appear at the bottom

J.A.M

# Kehangatan di Meja Makan

*Oleh : Effi S Hidayat*

Salah satu kenangan masa kecil yang paling melekat di benak saya adalah….meja makan! Ya, sebuah meja makan persegi terbuat dari kayu jati berkaki empat dengan kursi berjumlah sama. Empat. Sesuai dengan jumlah anggota keluarga inti saya. Papa, Mama, saya, dan adik laki-laki saya. Meja makan ini bagi saya sangat istimewa, bukan saja karena 'keajaibannya' (sang meja bisa dibuka-tutup, memanjang dan memendek karena memiliki garis tengah yang bisa ditarik sedemikian rupa), terlebih pula karena di meja inilah selalu terhidang buah cinta karya Ibu saya.

Beragam masakan enak dengan aroma yang mengundang selera selalu hadir, mengumpulkan semua anggota keluarga. Secara teratur, tiga kali sehari kami bercengkrama di ruang makan yang desainnya lumayan unik. Diprakasai sendiri oleh Ayah, ruang makan itu letaknya berhadapan dengan ruang dapur, namun dipisahkan oleh ceruk dinding mirip di restoran itu, lho. Sehingga begitu masakan Ibu siap, saya pun siap menerimanya lewat meja keramik di antara ceruk itu. Lalu, siap menghidangkannya di meja makan. Praktis sekali, bukan?

Pagi hari, saya ingat betul, selalu terhidang sarapan; telur setengah matang, dua cangkir susu untuk saya dan adik, segelas teh hangat minuman kesukaan Ibu, dan Kopi Lampung kental wangi kegemaran Ayah. Ada juga nasi uduk, bubur ayam, atau kue-kue kecil tradisional – berganti-ganti menunya sesuai *order* kami yang puji Tuhan selalu digenapi Ibu. Lalu, siang hari sepulang sekolah, dan tentu saja malam hari, kami berempat pun bertemu lagi di meja makan untuk menyantap beragam menu yang disediakan Ibu tercinta.

Rasanya 'hangat', mengobrol bersama sembari makan. Apalagi kami semua tahu, makanan yang terhidang di atas meja itu sarat dengan bumbu 'cinta kasih'. Wow, tak berlebihan bukan, jika saya selalu kangen suasana seperti itu. Terlebih ketika saya harus melanjutkan sekolah ke Jakarta. Menjadi anak rantau dan harus indekost di rumah orang. Walau ibu kost saya orang Padang ( sehingga kami, anak-anak kost memanggilnya "Bunda" ) tergolong jago masak, tapi tetap saja, masakan yang dihidangkan Ibu di meja makan rumah kami, tak pernah tertandingi, dan tak tergantikan.

Makanya setiap setahun sekali atau saat kampus liburan, saya selalu bela-belain pulang ke rumah orang tua saya di Lampung. Walau harus naik bus menyeberang lautan, penat segera hilang begitu tiba di rumah. *Magic of the dining room*—yahhh, tentu juga kerinduan saya kepada orang-orang tercinta terobati. Entahlah, bagi saya, ruang makan keluarga merupakan ruang terpenting dibandingkan ruang-ruang lainnya. Mungkin bagi sementara orang, ruang tidur merupakan ruang paling nyaman karena *privacy* kita terjamin di dalamnya, atau ada pula yang lebih memilih *living room* alias ruang duduk keluarga, atau malah….kamar mandi? Ha ha, tergantung selera dan pilihan masing-masing, ya?

Yang jelas, saya sih lebih memilih *dining room*, karena ya itu tadi…selain Ibu saya yang pintar masak selalu sukses mengumpulkan kami semua di sana, di ruang makan keluarga orang tua saya memberikan kehangatan kebersamaan keluarga yang tak terlupakan. Begitu menyimpan banyak kenangan masa kecil hingga masa remaja saya, walaupun sudah lama sekali kenangan itu berlalu. Ya, bahkan setelah kedua orangtua saya meninggal dunia. Dan, sudah lama sekali, terhitung setelah Ayah dan Ibu tiada, saya tak pulang kampung.

Meja makan memiliki arti lebih bagi saya, karena di sanalah kami biasa ngobrol bareng tentang apa saja. Cerita-cerita saya tentang teman-teman sekolah, pelajaran, bahkan kegundahan hati kerap tertuang di sana. Saya juga menjadi tahu tentang permasalahan bisnis keluarga, atau bagaimana kabar berita sanak keluarga yang lain, ya…lewat meja makan itu! Usia saya bertambah, dan terus

bertambah, tapi saya tak pernah bosan duduk di sana. Kehangatan yang saya rasakan tak pernah menguar hilang. Aroma cinta kasihnya pun masih terasakan hingga saat ini.

Karena itu saya kerap nelangsa jika melihat kebersamaan keluarga di meja makan tampaknya sudah beralih fungsi; tak sehebat dulu pesonanya. Entahlah, mungkin ini hanya praduga saya saja. Mudah-mudahan saya salah. Tapi, menurut saya, keluarga masa kini tak menganggap 'penting-penting amat' duduk bareng mengitari meja makan. Fungsional meja makan, ya, cuma sekadar duduk-makan thok. Lima menit makanan di piring tandas, buru-buru angkat bokong, dan berlalu. Tak ada komunikasi berarti, apalagi yang namanya 'kehangatan kebersamaan'. Karena para anggota keluarga lebih memantau aktivitasnya masing-masing.

Hanya raganya yang hadir di sana, tapi 'nyawa' Sang Individu asyik dengan dirinya sendiri. Bukan satu-dua kali saya memergoki sebuah keluarga yang sedang makan di ruang publik; *food court* atau restoran, saling diam-diaman seolah musuhan. Sang Ayah saya lihat sibuk baca koran dengan kedua tangan bertumpu di tengah meja, di antara hamparan lembaran surat-kabar yang mendominasi area meja makan. Tak ada yang protes karena Sang Ibu pun asyik ber-BBM ria, dan kedua anak mereka asyik memainkan *games* di iPad mereka. Ya, makan sembari menulis di laptop pun itu sah-sah saja ….Hmm, begitu sibukkah kita sehingga tak punya waktu lagi untuk mencicipi kehangatan keluarga di meja makan?

Harus saya akui, aktivitas kesibukan yang berjibun kini telah menjerat antar anggota keluarga untuk tak lagi saling lengkap berkumpul di meja makan, seperti dulu. Apalagi keluarga urban di perkotaan,wah,jangan ditanya. Begitu deh, kira-kira. Dalam keluarga inti saya sendiri pun, rasanya memang sulit sekali menghadirkan kebersamaan yang saya rasakan di meja makan masa kecil saya dulu. Ha,ha, apa boleh buat. Namun, paling tidak, saya akan marah sekali kepada kedua anak saya jika mereka tidak makan bersama pada tempatnya. Waktunya makan, ya, makan sembari ngobrol, gitu lho. Itu harapan saya, walau terkadang si kecil selonong boy duduk makan di depan TV ( sehingga harus berulangkali saya tegur dan akhirnya 'ngeh'; bahwa makan duduk bersama di meja makan itu memang perlu!)

Meja makan yang saya rindukan, tak hanya sekadar untuk makan mengisi perut belaka, tapi di sanalah justru terjadi interaksi antar anggota keluarga untuk saling bertukar cerita dan …cinta. Ya, dalam sebuah kebersamaan keluarga, tentu selalu terbungkus kehangatan cinta-kasih. Jadi, bagaimana mungkin itu bakalan terwujud jika semua anggota keluarga justru sibuk dengan dirinya masing-masing. Lebih memilih bertukar sapa dengan teman di dunia maya, ketimbang Ayah, Ibu, Adik atau Kakak di rumah?

Ya, mungkin agak sulit memang bagi ibu-ibu zaman sekarang yang sibuk tak punya waktu seperti Ibu saya dulu untuk menyiapkan masakan istimewa bagi anggota keluarga 3x sehari *perfecto*. Tapi, paling tidak selalu saja ada waktu tertentu untuk kumpul bersama keluarga di meja makan, bukan? Saat kumpul inilah, masing-masing anggota keluarga bisa saling curhat sehingga masalah keluarga yang timbul pun sebenarnya mampu terselesaikan dengan mudah di meja makan. Sembari menyantap makanan enak, biasanya hati pun jadi lebih ringan dalam mengelola persoalan.

Walau tentu saja Si Ibu pelindung hati suami dan anak, kudu harus pintar-pintar cerdas mengorek problem yang ada dengan bahasa kasih yang tak menggurui, atau malah acuh. Karena justru jika kita bersikap demikian, boleh jadi anak dan suami malah jadi ….malas makan bersama. Ha,ha, berabe,'kan? Tetapi, secara pribadi sih, saya memang lebih suka 'berkicau' ketika makan bersama. Dan, tak habis pikir jika ada keluarga yang malah menerapkan harus tutup mulut-berdiam diri dalam meditasi saat menyantap makanannya.

Apa pun itu, saya memiliki aspirasi berlebih dalam melihat sosok Si Meja Makan. Bentuknya sih, mungkin begitu-begitu saja; sekadar persegi empat, bulat lingkaran, atau lonjong. Tapi yang jelas, kehadiran para penghuni kursi di meja makan, tak hanya sekadar sosok raga tak berjiwa. Kehadiran seseorang sebagai antaranggota keluarga untuk saling berbagi kasih, dan kebersamaan seharusnya mampu membuat cerita yang lebih bermakna. Suka cita di meja makan, itu yang kepingin sekali saya tebarkan di dalam keluarga saya. Dan, keluarga Anda juga tentunya. Seperti yang pernah dikatakan seorang koki Prancis, Jean Anthelme Brilliant; bahwa ,"Kenikmatan di meja makan adalah milik semua usia, semua kondisi, semua negeri, setiap hari. Kenikmatan ini dapat dihubungkan dengan semua kenikmatan lain dan kenikmatan ini yang paling lama bertahan untuk menghibur kita ketika semua kenikmatan lain sudah menghilang."

Yup, saya setuju sekali. Mungkin, itu sebabnya saya terkesan pada jawaban seorang nara sumber yang pernah saya wawancarai. Konsepnya tentang makna kebahagiaan sangat sederhana. Bahagia baginya adalah pada saat ia…makan. Terlebih, saat makan bersama orang-orang tercinta. *So simple and sweet*….Mungkin itu juga sebabnya, mengapa kenangan di meja makan saat masa kecil saya dulu masih mengendap dengan anteng dan nyaman di benak saya. Dan, menghadirkannya kembali setiapkali saya makan adalah suatu pemenuhan cinta kasih yang tertinggal setia dan menetap, walaupun si pemberi kenangan indah yaitu kedua orang tua saya sudah lama tiada. Sebagai puteri mereka, saya sungguh berterima kasih, karena telah mewarisi sebuah cerita cinta kasih keluarga di….meja makan.

# Komunikasi yang Baik dalam Keluarga

*Oleh : Linus Bambang*

KELUARGA merupakan Gereja kecil. Sering kali kita mendengar ungkapan tersebut, namun tak jarang kita menyaksikan keluarga Katolik yang bermasalah bahkan berujung pada perpecahan. Mereka tidak menyadari makna sebuah keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah tangga) di mana keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa, Putra, dan Roh kudus. Melalui kelahiran dan pendidikan anak anak kita, tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil untuk ambil bagian dalam doa dan kurban Kristus.

Keluarga Katolik adalah tempat pendidikan iman, di mana anak-anak kita pertama kali mengenal iman, mengenal Allah, dan mengenal doa. Kesadaran ini seharusnya melekat pada pribadi masing masing anggota keluarga.

Ada beberapa penyebab masalah dalam keluarga; biasanya masalah ekonomi, seks, dan komunikasi. Namun, yang paling besar pengaruhnya adalah masalah komunikasi dalam keluarga. Jadi, salah satu ciri keluarga rusak adalah rusaknya komunikasi.

Lalu, bagaimana kita membangun komunikasi dalam keluarga yang berkualitas? *Pertama*, kita harus belajar berkomunikasi dengan diri sendiri. Seseorang yang hidupnya dipenuhi kekecewaan, dendam dan sakit hati, sering mengalami kegagalan komunikasi dalam keluarganya. Gereja membuka diri untuk membantu anggota keluarga Katolik yang mengalami masalah ini dengan memberikan konseling melalui pastor, awam yang sudah mendapatkan pelatihan konseling pastoral, atau melalui kelompok kategorial tertentu.

*Kedua*, salah satu kelemahan dalam berkomunikasi adalah tidak mau mendengar. Sebagian orang selalu ingin bicara dan didengarkan. Sementara komunikasi yang baik adalah MENDENGARKAN – MERENUNG – BERBICARA. Bunda Maria memberikan teladan yang baik dalam berkomunikasi tatkala dia menerima kabar gembira dari Roh Kudus (Luk 1:26-38). Dengan mendengar, kita mampu menangkap keinginan dan harapan anggota keluarga kita. Dengan merenung, kita melibatkan dan memberikan tempat untuk Allah berkarya. Selanjutnya, baru kita berbicara menyampaikan pemikiran yang sudah "dibuahi" oleh pemikiran Allah.

*Ketiga*, mengenal secara pribadi pasangan dan anak anak kita. Dengan demikian, kita mengetahui keinginan dan harapan seluruh anggota keluarga kita. Kita harus menjadi tempat "curhat" pasangan dan anak anak kita.

*Keempat*, kita harus mengerti peran serta tugas masing masing anggota keluarga.

*Kelima*, komunikasi yang didasarkan jalinan kasih. Dengan menyampaikan komunikasi yang penuh kasih, kita memberikan tempat istimewa bagi pasangan dan anak anak di dalam hati kita.

*Keenam*, saling percaya. Apabila tidak ada unsur saling percaya, komunikasi tidak akan berhasil. Sebab, kedua belah pihak dikuasai perasaan curiga.

*Ketujuh*, harus ada tindakan nyata atau realisasi dari komunikasi. Alhasil, tidak muncul ungkapan "omong doang", tapi harus ada buah-buah dari komunikasi.

*Kedelapan*, harus ada kesadaran bahwa kita dan pasangan kita tidak sempurna. Dengan demikian, kita tidak menuntut kesempurnaan, tetapi sama-sama berjuang untuk sempurna.

*Kesembilan*, hati-hati jika mengkritik pasangan dan anggota keluarga. Apabila salah satu pasangan atau keduanya saling mengkritik dan menjatuhkan, akan menciptakan suasana dan pemikiran negatif.

*Kesepuluh*, jangan memandang rendah pasangan kita. Memandang rendah dan tidak menghormati pasangan hanya akan menimbulkan sakit hati, dan membangun ketidak-percayaan.

*Kesebelas*, hindari "diam membatu". Apabila salah satu atau keduanya bungkam, tidak mau bicara dan mulai menarik diri serta menjauhkan diri dari pasangan, segera ambil sikap mengampuni, dan berusaha membangun dan mencairkan suasana. Dengan kerendahan hati, kita diajak untuk bisa menangkap dan menyampaikan makna kebenaran.

*Keduabelas*, hindari dominasi percakapan. Kegagalan komunikasi terjadi karena salah satu pihak memaksakan pendapatnya sendiri, dan menganggap pendapat orang lain salah.

*Ketigabelas*, selalu mencari waktu untuk doa bersama seluruh keluarga; lebih baik lagi ada waktu sharing, untuk membangun dan menguatkan iman dalam keluarga.

Poin-poin di atas hanya beberapa cara untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga. Yang lebih penting, masing masing anggota keluarga mampu membangun relasi yang baik dengan Allah. Dengan pertolongan Allah, kita mampu membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) yang mampu mengemban tugas mewartakan Injil, menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen sakramen dan hidup doa, serta melayani sesama. **( MET )**

*Penulis adalah umat Lingkungan Bartolomeus*

# Menjalani Hidup Keluarga dalam Tuntunan Allah

*Oleh : Siprianus Peren*

Hidup keluarga modern pada zaman ini harus menghadapi ujian bahkan badai, karena dunia menawarkan aneka pilihan yang tidak selalu baik. Dalam kondisi ini keluarga-keluarga memerlukan tuntunan Sabda Tuhan. Ini merupakan salah satu inti pesan yang disampaikan oleh Alex Kandou dalam sesi pertama Seminar dengan tema : " Pengampunan dan Pemulihan Relasi Pasangan Suami Istri " yang diselenggarakan pada hari Minggu, 13 Januari 2013. Seminar ini menyajikan topik pertama dari rangkaian topik dalam kegiatan *Family Resiliency Course* yang diprogramkan oleh Seksi Kerasulan Keluarga, bekerja sama dengan kelompok kategorial yang berkarya dalam pelayanan keluarga yakni Marriage Encounter (ME), Couple for Christ (CFC), Pria Diberkati Wanita Diberkati (PD WD) serta Persekutuan Doa Elizabeth Zakaria (PD ELZA).

Melengkapi paparannya dengan berbagi pengalaman pribadi sebagai seorang suami dan seorang ayah, Alex Kandou menegaskan bahwa sebagai kepala keluarga, seorang Ayah yang hendak mengikuti Yesus harus menyangkal diri dan memikul salibnya (Markus 8 : 34). Ini bukan hal mudah karena budaya kita cenderung menempatkan laki-laki pada posisi dimenangkan. Padahal sebagai Imam dalam keluarga, seorang Ayah bertugas membawa keluarga kepada Allah; sebagai seorang Nabi, Ia menghadirkan Allah bagi keluarganya. Hanya dengan mengenal Yesus yang sesungguhnya melalui Sabda-Nya dalam Kitab Suci, seseorang dapat melakukan hal ini. Percaya pada Firman sungguh dapat mengubah hidup seseorang (Ef 4 : 17).

Sesi kedua disampaikan oleh Ibu Esther Kandou yang mengajak peserta belajar dari Keluarga Kudus Nazareth; dari sosok Yusuf sebagai suami dan sosok Maria sebagai istri. Bertolak dari perikop Kitab Suci tentang Kelahiran Yesus (Matius 1 : 18 – 25), peserta dituntun untuk melihat secara detail bagaimana relasi Maria dengan Allah, pada sikap penyerahan diri yang penuh. Pola serupa ditampilkan oleh Yusuf. Dengan setia ia mengikuti semua tuntunan Allah melalui malaikat yang menjumpainya dalam mimpi, betapapun sulit bahkan kadang tidak masuk akal.

Kesatuan suami istri dalam berbagai pengalaman hidup berkeluarga seperti diteladankan oleh Yusuf dan Maria serta keterbukaan mereka pada tuntunan Allah membantu mereka mengatasi peristiwa-peristiwa terlukai yang tak urung mereka alami sebagai pasangan. Saat Yusuf mengetahui bahwa Maria mengandung, atau saat Maria mengetahui Yusuf sang tunangan hendak menceraikannya diam-diam, misalnya. Senantiasa mengarahkan pandangan pada Allah dan memelihara iman akan penyelenggaraan-Nya yang agung memungkinkan kita mengatasi luka yang kita alami dalam relasi dengan pasangan. Lebih dari itu, dalam kondisi disakiti bahkan dihakimi, kita akan mempunyai kekuatan untuk mengampuni.

Sebagaimana pengalaman jatuh bangun dalam relasi dialami oleh Yusuf dan Maria, Allah seperti mengijinkan sejumlah persoalan hadir dalam hidup perkawinan kita. Tentang ini, Ibu Esther menampilkan perikop perjalanan Orang Majus dari Timur sebagai ilustrasi. Kaum bangsawan dan terpelajar ini mengawali perjalanan mereka dalam iman akan tuntunan Allah lewat bintang. Saat tuntunan ini sejenak menghilang, mereka menggunakan akal budi mereka untuk menyimpulkan bahwa seorang raja akan lahir di istana. Dalam hidup kita, sejumlah pengalaman pahit kerapkali justru menjadi sarana yang mengantar kita pada Allah. Belajar dari para Majus, adalah penting untuk setia berjalan dalam tuntunan Tuhan, berani masuk dan menjumpai Allah di situasi seperti apapun Ia menghadirkan diri, serta menyerahkan hal bernilai sebagai persembahan atas sukacita yang kita alami dalam perjumpaan dengan-Nya.

Paparan yang memikat perhatian sekitar 130 orang peserta, pasutri maupun perorangan ini kemudian diakhiri dengan doa, dilantunkan oleh Ibu Esther, dan peserta diminta untuk merangkul pasangan masing-masing. Doa khusus dengan ungkapan permohonan yang menyentuh ini membuat sejumlah peserta menitikkan air mata haru.

Seminar dengan PIC dari kelompok Persekutuan Doa ELZA dan dalam pendampingan intensif dari Ibu Ina Hardono selaku pendamping dari Dewan Paroki ini mengawali pelaksanaan kegiatan *Family Resiliency Course* yang direncanakan akan berlangsung setiap bulan ganjil selama tahun 2013. Telah dirancang enam topik pembekalan bagi keluarga-keluarga umat dalam upaya memelihara dan meneguhkan hidup perkawinan sebagai komunitas inti Gereja. Program ini merupakan realisasi dari gagasan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan keluarga dengan beralih dari pendekatan yang bersifat kuratif ke arah pendekatan preventif. Seminar dengan topik kedua "Sex Itu Indah" akan digelar pada hari Selasa, 12 Maret 2013. Kami kembali mengundang segenap Pasutri umat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. **( PES )**

*Penulis adalah Ketua Seksi Kerasulan Keluarga*

# Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Modern

*Oleh : Janny*

Keluarga Katolik ialah keluarga yang menjadi tanda kehadiran Tuhan secara nyata, di mana mereka mewujudkan sakramentalisasi perkawinan di tengah-tengah masyarakat. Membangun keluarga Katolik, berarti ikut ambil bagian dalam karya Allah, yaitu karya penciptaan dan turut serta memperluas kerajaan Allah di bumi. Keluarga merupakan organisasi terkecil, yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat berpengaruh dalam setiap pribadi seseorang, karena di dalam sebuah keluargalah watak dan karakter seseorang terbentuk.

## PRINSIP DASAR KELUARGA KATOLIK

Menjadi sebuah keluarga Katolik adalah suatu komitmen untuk memiliki pasangan hidup yang seiman. Dan semakin berkembangnya zaman, banyak tantangan yang harus dihadapi keluarga Katolik. Karena itu perlu adanya saling pengertian dan keterbukaan di dalam keluarga, apalagi kita menyadari bahwa di dalam keluarga Katolik "tidak ada lagi dua, melainkan satu…."

## TANTANGAN DI ZAMAN MODERN

Bagaimana peran orangtua dalam keluarga Katolik ketika menghadapi tantangan perkembangan zaman? Untuk menjadi orangtua yang modern 'bersiaplah' menjadi orang tua *ABG* (Anak Bapak Gaul). Artinya, orangtua perlu mengikuti perkembangan kemajuan zaman masing-masing anak, walau tetap saja tak melupakan batasan-batasannya. Orangtua wajib memonitor anak-anak mereka, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga pengaruh buruk pun lebih mudah masuk.

Selain peran ayah dan ibu sebagai orangtua, tak ketinggalan, anak pun sebenarnya memiliki peran yang sangat penting, di mana peran masing-masing akan mendukung berjalannya keutuhan sebuah keluarga. Seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga yang harus mendukung dan mengarahkan anak-anak untuk perkembangan yang lebih baik. Sedangkan sang istri berperan sebagai ibu dari anak-anak, dan sekaligus juga memberikan perlindungan dalam keluarga dengan memberikan perhatian dan perawatan. Begitupula sang anak, harus memahami kewajibannya untuk mematuhi dan menghormati orangtuanya. Tidak hanya pandai menuntut dan bersikap manja, karena seiring dengan kemajuan zaman, tentu saja fasilitas yang mereka dapatkan jauh lebih banyak ketimbang zaman orangtua mereka dahulu. Ya, intinya, sesibuk apa pun anggota keluarga, masing-masing individu harus menyadari bahwa "keluarga adalah yang utama" sehingga mereka menyadari peran masing-masing di dalam keluarga.

## KOMUNIKASI KELUARGA DI ZAMAN MODERN

Dengan majunya perkembangan zaman, sebenarnya saat ini komunikasi bukanlah hal yang terlalu sulit dilakukan. Hadirnya beragam media/alat komunikasi, seyogyanya memudahkan berbagai proses komunikasi tersebut. Apa pun yang ingin kita sampaikan dapat diteruskan secara instan dengan adanya kemajuan Ilmu Teknologi Komunikasi. Kapan saja, di mana saja, bahkan dengan siapa saja. Walau imbasnya pun terjadi di dalam keluarga. Berkembangnya alat canggih komunikasi seperti gadget pun mampu mengurangi intiminitas keluarga.Akibatnya, komunikasi yang kurang intens dalam sebuah keluarga akan berpengaruh buruk pada si anak.

Oleh karena itu, kontrol dan monitor dari orang tua sangatlah penting dalam hal ini. Perlu komitmen waktu luang untuk berkumpul bersama dengan semua anggota keluarga, karena dari komunikasi yang terjalin, akan ada saling keterbukaan dan kebersamaan di dalam keluarga. Keluarga yang sering berkumpul secara utuh pun dapat menjadi contoh bagi keluarga lain dalam misi pewartaan Kerajaan Allah. Misalnya, di berbagai kegiatan lingkungan atau pun paroki, keluarga berusaha untuk selalu menyempatkan diri datang bersama-sama sebagai satu keluarga yang utuh. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, maka hubungan keluarga dapat terjalin lebih erat dan kompak.

Intinya, keluarga Katolik di zaman modern ini harus mampu menyaring hal-hal yang baik seiring perkembangan zaman. Orangtua harus mampu lebih bersikap bijak dalam memahami arus globalisasi dunia. Terlebih bersikap waspada pada hal-hal yang dapat merusak keutuhan sebuah keluarga Katolik. Berjalan seiring sekaligus menjadi pendamping anak, bukan sekadar menghakimi, atau alih-alih mengkambinghitamkan zaman modern jika si anak melenceng. Ya, karena pada akhirnya, keutuhan sebuah keluarga Katolik akan mengacu kembali kepada orangtua sebagai panutan si anak. Nah, apakah keluarga kita masing-masing sudah siap menjawab tantangan di zaman modern ini? **(EH)**

*Penulis adalah warga*
*Lingkungan St. Isabela/Wilayah VIII*

# Malaikat kecilku…

*Oleh : D. Wulansari*

Beberapa waktu yang lalu, saya mendapatkan kunjungan yang cukup mengagetkan. Seorang sahabat yang sudah lima tahun tidak bertemu, tiba-tiba ada di depan rumah saya. Kaget, senang dan terharu perasaan saya. Maklumlah sejak masuk seminari, sahabat saya ini sering menghilang (tidak ada kabar) karena harus bertugas ke pelosok-pelosok daerah. Dan kebetulan sekarang mendapatkan libur sehingga bisa berkunjung ke rumah sahabat-sahabatnya.

Saya terharu ketika dia bercerita bahwa dia selalu ingat dengan sahabat-sahabatnya, tetapi dia merasa sahabat-sahabatnya melupakannya, tidak ada yang telepon atau berkirim surat kepadanya. Tetapi dia selalu memaklumi, mungkin karena kesibukan dalam pekerjaan atau keluarga sehingga tidak sempat untuk kabar-kabari..

Ditengah-tengah obrolan yang seru, saya dihadapkan dengan pertanyaan : "Apakah kamu bahagia dengan panggilanmu untuk berkeluarga?" Saya tersenyum dan spontan menjawab : "Saya rasa, panggilanmu menjadi seorang imam lebih enak dan simpel, karena tidak usah memikirkan keluarga, tidak usah mencari uang untuk menyambung hidup dsb.." Mendengar jawaban saya, dia tersenyum dan berkata "Enak kelihatannya, tapi kalau sakit atau sedang krisis iman, tidak ada keluarga yang menemani, rasanya sedih sekali, tetapi harus tetap semangat menjalaninya karena sudah menjadi pilihan dan panggilan hidup."

Setelah sahabat saya pulang, saya merenungkan kembali obrolan-obrolan yang cukup membuat hati saya tersentil.. bahwa panggilan berkeluarga adalah panggilan yang membahagiakan. Dalam hidup berkeluarga ada rasa saling mencintai, saling membutuhkan, saling melayani, saling melengkapi dan saling yang lainnya.. Betapa beruntungnya kita dengan panggilan ini.

**"Jagalah dua malaikat kecilmu..
dan jadikanlah mereka anak-anak Allah yang baik"**

Satu hal lagi yang membuat saya lebih terharu, ketika akan kembali ke Seminari, sahabat saya ini pamit dengan mengirimkan pesan singkat (sms) :" Saya pamit, doakan saya ya.. dan pesan saya, jagalah dua malaikat kecilmu.. dan jadikanlah mereka anak-anak Allah yang baik". Setelah membaca sms tersebut, saya langsung menangis.. orang lain bisa melihat bahwa anak-anak saya adalah malaikat-malaikat kecil yang dikirimkan Tuhan untuk menjaga dan menjadi kebahagiaan bagi hidup saya, tetapi kadang-kadang saya malah merasa anak-anak menjadi beban hidup. Sungguh saya merasa berdosa, begitu dangkal iman saya, ampunilah hambamu ini ya Tuhan..

Pengalaman saya ini sungguh dapat menguatkan iman saya dalam menjalani hidup berkeluarga, karena saya merasa tanpa suami dan anak-anak pasti hidup saya akan menjadi hampa. Kebahagiaan saya sekarang adalah menikmati tumbuh kembang anak-anak selama 24 jam sehari, berusaha melayani suami dan anak-anak dengan sepenuh hati, serta bergaul dalam lingkungan kecil yang cukup menyenangkan. Dan tak lupa selalu bersyukur atas segala hal yang Tuhan berikan kepada keluarga kami. Semoga saya mampu membimbing anak-anak menjadi anak-anak Allah yang baik. Amin. **(dmh)**

*Penulis adalah Warga Lingkungan St. Silverius*

# ALL NATURAL DAY SPA

*Refine, Refresh & Relax Naturally*

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

☎ 021 - 5316 0590 - 5618 5228

HAIR SPA
FOOT REFLEXY
FACE MASSAGE
BUST TREATMENT
MANICURE PEDICURE
BODY MASKER/LULUR
HOT STONE MASSAGE
TRADITIONAL MASSAGE
ANTI SELLULITE MASSAGE
AROMATHERAPY MASSAGE

DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu,
berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 30 April 2013

# EL SHADAI

INTERIOR DECORATION

## GORDEN & VITRASE

ROMAN SHADE
FOLDING DOOR
WOOD BLIND
CERTICAL BLIND
KAWAT NYAMUK
KARPET, WALLPAPER
RAIL ROLLET
RAIL ALUMUNIUM
TAZEL, HOOK DLL

WE ACCEPTED

VISA MasterCard

ITC BSD CITY, LANTAI DASAR E1 NO 6 TLP (021) 531-51951
BSD SEKTOR 1.2 JL RAWA BUNTU UTARA BLOK Y NO 3A TLP (021) 538-2214


Tim Majalah Komunika

mengucapkan

# GONG XI FA CAI

SELAMAT TAHUN BARU IMLEK

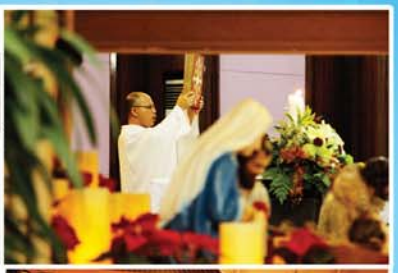

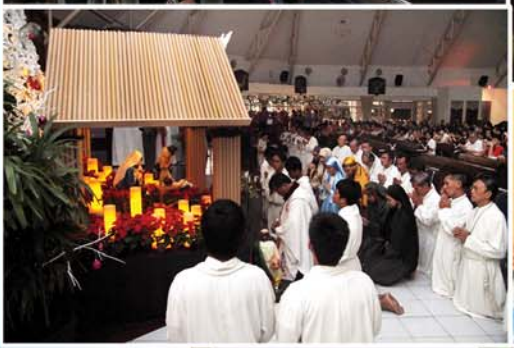

# *Misa Perayaan Natal,* 24 Desember 2012

Misa Natal Anak-anak 25 Desember 2012

## Hari Anak Misionaris, 13 Januari 2013

## Seminar OMK, 3 Februari 2013

# Siapakah Aku Ini di Hadapan-Mu, Tuhan?

*Oleh : Wigianto Budiawan*

Ketika aku bertugas sebagai fasilitator Emmaus Journey tahun 2010 di Pondok Jagung, tepatnya di Lingkungan Yovita, ada seorang ibu rumah tangga bernama Ibu Ritawati yang mengikuti pertemuan EJ dengan "dipaksa" oleh teman satu lingkungan. Ibu ini orangnya pendiam, susah sekali untuk diminta sharing. Akan tetapi Ibu Rita selalu menyimak sesi demi sesi, sampai akhirnya setelah pertemuan kelima mulailah beliau sharing pengalaman iman yang baru saja terjadi beberapa bulan sebelumnya, yang menggoncangkan pola pikirku selama ini.

Bagiku mujizat di jaman ini sudah tidak ada lagi yang luar biasa, yang ada hanya mujizat biasa-biasa saja.

Kesaksian Ibu Rita berawal di tahun 2009, ketika itu puteranya yang bernama Alfred mengalami kecelakaan tabrak lari di depan RS Assobirin. Seketika itu juga Alfred berada dalam keadaan koma dan dibawa ke rumah sakit swasta untuk pertolongan pertama. Selama tujuh hari kondisi Alfred tidak ada perubahan, sehingga dokter minta untuk dilakukan CT Scan pada bagian kepala. Ternyata hasilnya memperlihatkan adanya pembengkakan otak yang sudah menekan batang otak. Kondisi ini sangat berbahaya dan harus segera dioperasi. Dengan pasrah Ibu Rita melunasi biaya operasi yang harus dibayar di muka dengan harapan supaya Alfred bisa tertolong.

Ketika menunggu jadwal operasi, tanpa diduga adik ipar Ibu Rita menelepon untuk menanyakan keadaan Alfred yang masih gawat itu dan menyarankan untuk pindah ke rumah sakit yang lebih besar dengan peralatan yang lebih lengkap. Untuk memindahkan pasien dari rumah sakit satu ke rumah sakit lainnya prosedurnya tidaklah mudah, maka dengan membawa hasil rekam medis saja, dilakukan konsultasi dengan Dokter yang ada di rumah sakit besar tersebut. Dokter ini mengatakan bahwa memang benar harus segera diambil tindakan operasi dengan membuka thorax kepala. Rasa ngeri, takut dan bingung bercampur jadi satu di dalam hati Ibu Rita, belum lagi masalah biaya pasti mahal sekali. Maka bertanyalah Ibu Rita kepada dokter bedah syaraf ini berapa kira-kira biaya yang harus disiapkan ? Si dokter menjawab, "Jangan mikirin masalah biaya, yang penting selamatkan Alfred dulu."

Singkat cerita, Alfred sudah dipindahkan ke rumah sakit yang lebih besar dan langsung dilakukan operasi 1/3 thorax kepala , berlangsung selama sebelas jam dan berakhir dengan sukses. Selanjutnya Alfred dipindahkan ke ICU selama sepuluh hari dan setelah mulai sadar ia dipindahkan ke kamar biasa selama dua minggu. Kemudian dilakukan operasi kedua, yaitu memasang kembali batok kepalanya yang tadinya dilubangi untuk ditutup kembali. Bersamaan operasi kedua dilakukan juga operasi ketiga yaitu menyambung tulang bahu yang patah dengan pemasangan pen. Operasi kedua dan ketiga berlangsung selama tujuh jam dan berhasil dengan baik walaupun harus tetap dirawat inap selama dua minggu lagi. Dengan demikian Alfred tinggal di rumah sakit lebih dari enam minggu, menjalani tiga kali operasi, delapan belas jam berada di atas meja operasi dan dirawat di ICU selama sepuluh hari. Coba Anda bayangkan berapa ratus juta biaya yang dikeluarkan untuk itu semua?

Dengan bekal pinjaman uang dari beberapa saudara yang berkenan membantu, kesiapan Ibu Rita untuk menjual rumahnya di Bandung ditambah dengan kekuatan doa yang tiada henti siang dan malam, akhirnya hari yang ditunggu-tunggu dan yang ditakutkan datang bersamaan, yaitu ketika Alfred diijinkan pulang. Di satu sisi, bahagia Alfred bisa pulang ke rumah, di sisi lain cemas melihat tagihan rumah sakit yang harus dibayar.

Namun ternyata biayanya tidaklah semahal yang diperkirakan, karena dokter bedah syaraf yang merawat Alfred berkenan membebaskan biaya jasa dokter dan biaya dokter untuk operasi juga tidak ditagihkan. Dokter lainnya demikian juga, sehingga bisa meringankan beban keluarga. Ini benar-benar suatu mujizat besar yang terjadi dalam dunia medis yang terkadang berkonotasi komersial.

Makna dari peristiwa ini untuk Ibu Rita adalah imannya kepada Yesus Kristus bertambah dan ternyata di dalam keluarga terjadi pertobatan yang luar biasa. Sang Ayah yang tadinya berhati keras, mulai dilembutkan oleh Tuhan dan diberi kebijaksanaan. Anak-anak yang sudah remaja, satu per satu mulai mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga suasana rumah tangga menjadi lebih guyup. Yang luar biasa lagi, Tuhan menolong untuk membayar hutang-hutangnya dan keadaan ekonomi rumah tangga mulai membaik ke arah positif, bahkan rumah yang di Bandung tidak jadi dijual.

Sekarang kondisi Alfred sudah normal kembali. Ternyata Tuhan juga menyatakan kuasa-Nya kepada dokter bedah syaraf yang merawat Alfred itu.

Siapakah aku ini di hadapan-Mu Tuhan, sehingga Engkau peduli?

# Rekoleksi BIA St. Clara & Bir-St. Vincentius

*Oleh : Jesika Nilasari*

Dengan perjuangan yang cukup panjang akhirnya kelompok Bina Iman Anak St. Clara dan Bina Iman Remaja St. Vincentius di Wilayah 25 yang di dampingi oleh **Ibu Yesika dan Ibu Susy** dapat mengadakan acara rekoleksi di Puncak Kana pada tgl. 8-9 Des 2012 dengan tema "Menjadi Remaja Katolik yang Mandiri" dengan tujuan agar anak-anak mempunyai rasa tanggung jawab dan mandiri di dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini di dukung penuh oleh Tim BIR dari Paroki Santa Monika **(Liany, Febri, Ridwan & Irene),** peserta tiba di tempat retret jam 11.00, yang disambut oleh Tim BIR Paroki tsb. Kegiatan ini dibuka dengan acara *outbond games* yang sangat menarik dan membangun motivasi dan *team work*

Tak terasa hari sudah siang, dan perut mulai berbunyi, suatu tanda anak-anak harus segera dibawa ke tempat makan untuk menikmati makan siang. Oops!!! Ternyata mau makan siang saja tidak mudah bagi peserta, karena ternyata acara makan siang tersebut juga dikemas dalam bentuk aktivitas yang mempunyai "pesan" didalamnya, anak-anak berpasang-pasangan, mereka harus saling mengambilkan nasi, sayur, lauk dan minum untuk temannya, "pesan" moral yang disampaikan yaitu agar anak belajar melayani sesama.

Setelah makan siang, dilakukan *ice breaking* agar tidak mengantuk, lalu masuk dalam acara pengajaran yang dibawahkan oleh **Om Paul** selama 1,5 jam, dalam penjelasannya mengajarkan kepada anak-anak agar menjadi seorang Kapten yang artinya "Seorang yang bertanggung jawab dan memimpin atas sesuatu" seperti Yesus adalah Kapten Keselamatan bagi kita semuanya dan Kapten daripada Kasih.

Dengan meneladani Yesus, kelak anak-anak harus bisa menjadi seorang Kapten INDONESIA ( **I**ma**N** – **DO**a – **N**dak **E**gois – **S**etia **I**kut perintah **A**llah) dimana Kapten yang mempunyai Iman, dengan selalu berdoa dalam setiap situasi, tidak egois dan selalu setia ikut perintah Allah, sesuai dengan 10 Hukum taurat dan juga Hukum yang terutama yaitu Kasih.

Acara selanjutnya setelah pengajaran di dalam ruangan, anak-anak dibawa bermain diluar ruangan, semua anak-anak sangat menikmati hari yang indah sambil canda tawa ria bersama, sampai baju basah kuyup tak di hiraukan.

Pada saat anak-anak mengikuti acara *outbond*, para orang tua berkumpul bersama didalam ruangan melakukan *sharing* iman yang saling menguatkan satu sama lainnya.

Hari menjelang petang tiba saatnya anak-anak beristirahat, mandi dan makan malam bersama, lalu acara dilanjutkan presentasi dan penjelasan mengenai kegiatan BIR Paroki St. Monika untuk tahun 2013 oleh ibu Liany selaku pengurus BIR Paroki Santa Monika.

Setelah itu masuk dalam acara renungan malam, dimana semua peserta mengikuti acara renungan dengan serius dan hikmat, anak-anak diingatkan kembali akan kasih orang tua kepada mereka dan menyesali perbuatan yang tidak berkenan kepada orang tua mereka, berakhir sudah acara pada hari pertama yang sangat padat.

Udara pagi hari yang sangat sejuk, segar dan dingin, ingin rasanya tidur kembali tetapi acara masih terus berlanjut, dan ternyata anak-anak dulu bangun dan begitu semangatnya untuk mengikuti senam pagi bersama dan dilanjutkan sarapan nasi goreng dan telur dadar, nikmat sekali rasanya!

Jam menunjukan pukul 8 pagi maka kami harus berkumpul untuk bersiap-siap mengakhiri acara rekoleksi di puncak kana dengan foto bersama dan pembagian souvenir untuk anak-anak, kemudian kami bersama-sama berangkat menuju Gereja Lembah Karmel Romo Yohanes untuk mengikuti misa kudus jam 9.30. setelah Misa Kudus selesai kami jalan pulang menuju Serpong.

Tuntas sudah acara rekoleksi selama 2 hari, akhir kata dari pembimbing BIA & BIR Wil.25 mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Korwil. 25, Kaling St.Yakobus, St. Matius, St.Kanisius, St. Maximilan, Team BIR Paroki St.Monika, bapak/ibu yang telah ikut berpartisipasi dan juga kepada donatur acara ini. **(dmh)**

# Bersemangat Ketika Menunggu

*Oleh : C. Metta Asriniarti*

Hallo saudara-saudara sudah seabad rasanya aku tidak bersenda gurau lagi yah :) Maaf yah akhir-akhir ini sedang sibuk dengan rutinitas yaitu bercumbu dengan skripsiku. Kabarku masih baik-baik saja, tapi yaa gitu...banyak tugas, banyak ulangan, banyak presentasi, belum lagi skripsi. Dan tau apa yang lebih *hardcore*? Di kampusku tidak ada libur natal dan tahun baru. YES TOS! **sarkasme** Tapi meskipun begitu, yaaaaa... kuterima dengan lapang dada selapang-lapangnya. :D

Aduh rasanya aku udah nggak bisa menahan gejolak NATAL! Rasanya Natal itu dekat tapi jauh. Jauh tapi dekat, nggak ngerti deh. Rasanya minggu ini berjalan lebih lambat dari biasanya, aku sudah terlalu menggebu-gebu untuk mendapatkan sebuah Natal di tahun ini. Aku sudah bersemangat dengan lagu-lagu Natal dari gembira hingga yang mendayu-dayu bagai orang melayu. Cepatlah Natal datang, *please please please...*

Siapa lagi, selain aku yang sudah tidak sabar pada sesuatu hal yang akan terjadi di kehidupannya? Menunggu bukanlah pekerjaan yang mudah, mamen! Kita menyediakan hampir setengah dari otak kita untuk menanti-nanti dan menjadi alarm pribadi, mengingatkan dan menghitung waktu jadi. Sungguh lelah menunggu. Hati kita tak enak dan terlau bersemangat. Hati yang terlalu bersemangat kadang bisa mematikan.

Menunggu ketika sesuatu datang, ketika kita benar-benar membutuhkannya adalah sesuatu yang menyiksa. Aku jadi teringat akan cerita Bunda Maria dan Santo Yoseph saat perjalanan mereka ke Bethlehem. Maria sedang hamil tua dan transportasi yang ada hanyalah keledai, jalanan pun pasti agak terjal dan berbatu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana susahnya penantian Bunda Maria. Belum lagi mencari tempat penginapan untuk melahirkan. Bagaimana coba? Sudah hamil besar, perut bergejolak mau melahirkan, dan masih juga merasakan penolakan-penolakan dari pemilik penginapan. Benar-benar gila! Aku sungguh tidak bisa membayangkannya. Bagaimana Bunda Maria dan Santo Yoseph sangat sabar dan tabah dalam menjalani fase-fase berat dalam kehidupan mereka.

Ketika kita dalam keadaan 'tergantung' dalam keadaan yang tidak ini dan tidak juga itu. Ke mana lagi kita harus melangkah? Kita dalam keadaan menunggu dan terjepit pada sebuah situasi yang tidak pasti. Doa-doa yang mungkin saja belum terjawab, masalah yang belum ditemukan ujung pangkal solusinya, atau mungkin masa depan yang terlihat abu-abu di mata kita. Lalu apa yang harus kita lakukan? Seperti sebuah *quote* lama yang mungkin pernah kita dengar, *" Don't rush things, just hang in there."* Menurutku *quote* itu sangat cocok untuk kita! Jangan terburu-buru, diam, bertahanlah di sana. Menunggu dengan sabar dan tabah.

Itu dia saudara, saya ini bukanlah sejenis orang yang tahan menunggu. Namun, dalam hidup kita memang penuh dengan penantian. Perhatikan saja, sejak kita dalam kandungan pun kita sudah menanti untuk waktu yang tepat keluar dari rahim ibu kita. Saat bertumbuh juga sama, menanti sambil waktu terus berjalan dan seseorang terus bertumbuh. Ketika masa sekolah banyak masa menunggu. Menunggu libur, menunggu ujian, menunggu pengumuman hasil ujian, menunggu kelulusan, menunggu masuk jenjang sekolah berikutnya. Dan begitu lulus sekolah kegiatan menunggu mendapat pekerjaan adalah yang dialami. Demikian juga menunggu mendapat jodoh. Seperti saya sekarang ini. Wah… mendapat jodoh itu ternyata tak mudah dan sungguh tak pasti. Kalau menunggu hasil ujian masih lumayan lebih pasti daripada menunggu mendapat jodoh sepertinya. Meskipun orang tua bilang tenang aja, Tuhan sudah sediakan jodoh yang terbaik untukmu. Begitu katanya. Lah…. Susah juga ya, bicara jodoh. Wah, saya kok jadi curhat tentang jodoh, ya.

Pokoknya, bersemangatlah ketika menunggu. Menunggu dengan penuh semangat. Aneh yah kedengarannya? Terkadang dengan menunggu , kita bisa belajar untuk membuat sesuatu yang kita tunggu itu menjadi 'berharga'. Waktu menunggu bisa kita gunakan untuk menambah diri dan memupuk diri. Memupuk kesabaran dan menguji mental untuk bertahan dalam penantian. Dalam masa penantian itu berarti mempersiapkan diri hingga kita layak untuk mendapatkan apa yang kita tunggu.

Semoga kita semua bisa bersemangat ketika menunggu :)) Natal dalam hitungan jari, mari kita menyiapkan hati dan pikiran kita.

# LDK Pengurus Baru PA-PS St. Monika

*Oleh : Marcellinus Ebiet*

*Masa jabatan kepengurusan Putra Altar dan Putri Sakristi (PA-PS) Paroki Santa Monika periode 2010-2013 akan berakhir. Pembina dan pengurus PA-PS sibuk mencari calon-calon pengurus baru.*

DALAM setiap rapat kepengurusan, kami selalu membahas banyak hal dan metode perekrutan calon pengurus PA-PS. Untuk periode 2013-2015, kami memutuskan untuk melakukan perekrutan dengan cara yang berbeda.

Setiap anggota PA-PS mempunyai hak untuk mencalonkan diri sebagai pengurus. Dari hasil pendaftaran calon pengurus, pembina dan pengurus sebelumnya melakukan seleksi ketat guna mendapatkan pengurus PA-PS periode 2013-2015 yang kompeten, bertanggung jawab, dan berkomitmen memajukan PA-PS Santa Monika.

Salah satu ide untuk melakukan proses seleksi adalah dengan menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) pada 14-15 November 2012. Ide ini sebenarnya sudah lama, namun dengan komitmen para pengurus lama yang cukup kuat, maka kami mengupayakan agar LDK dapat terealisasi pada periode kepengurusan baru. Didukung oleh Pastor Pendamping PA-PS **Lukas Sulaeman OSC** dan Pengurus Seksi Liturgi Paroki St. Monika **Nugroho Dwiputranto dan Eko Wardoyo**, maka proses LDK dimulai.

## SESI PRAKONDISI

Diawali dengan sesi prakondisi sebelum LDK berlangsung, pengurus PA-PS dan seksi liturgi paroki berkumpul dengan para calon pengurus guna membekali pengetahuan, pendalaman, dan penghayatan akan panggilan sebagai pelayan altar.

Sesi ini sungguh meneguhkan panggilan untuk melayani dan bekerja bersama Tuhan melalui imam yang kami layani sebagai wakil Kristus.

Sepekan berselang, 14 November 2012, kami melaksanakan LDK yang sudah dipersiapkan selama sekitar empat bulan. Tepat pukul 17.00, sebanyak 29 orang yang terdiri dari pembina, pengurus, dan calon pengurus PA-PS berangkat menuju Villa Green Hill di kawasan Puncak, Jawa Barat. Perjalanan yang diguyur hujan tidak menyurutkan niat dan tujuan kami melaksanakan kegiatan ini.

Raut wajah penuh semangat dan antusiasme menyelimuti para pengurus dan calon pengurus. Kami tiba di villa sekitar pukul 21.00. Peserta yang dibagi ke dalam lima kelompok kecil, memperoleh suatu kasus yang kerap terjadi dalam kepengurusan PA-PS. Peserta diminta untuk mendiskusikan hingga selanjutnya memberikan pandangan, saran, dan solusi berkaitan dengan masalah tersebut.

Di akhir sesi, pembina mengambil benang merahnya, yakni pentingnya spiritualitas pelayanan dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai konsekuensi pelayanan. Seperti simbol yang dilakukan Yesus, yaitu mencuci kaki para rasul, kami berkomitmen bahwa pelayanan PA-PS merupakan suatu perutusan, di mana menjadi pengurus bukan suatu kebanggaan, melainkan karena "aku diutus Tuhan".

Sesi kedua dimulai pada pukul 23.00. Dengan tema "Mari Berbagi", peserta membentuk lingkaran besar. Kemudian pembina memberikan sepotong roti dan segelas air untuk dibagikan dan dimakan secara rata. Peserta diwajibkan memakan roti dan meminum air tersebut; sama rata dan sama rasa dari mulut ke mulut. Kemudian, pembina kembali menarik benang merah bahwa kegiatan ini mengenangkan akan Perjamuan Terakhir. Yesus sebagai pemimpin membagi-bagikan roti lambang tubuh-Nya dan anggur lambang darah-Nya kepada para rasul.

Selanjutnya, peserta diajak menjunjung tinggi kerjasama sebagai saudara se-Bapa. Kita diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Tujuan akhir pelayanan adalah demi kemuliaan nama Tuhan.

Malam telah larut saat kami menutup kegiatan dengan renungan dan doa. Kami kembali diingatkan akan spiritualitas pelayanan Yesus kepada umat-Nya, tanpa membedakan kedudukan, harkat, martabat, dan asal. Maka, pembina melakukan pembasuhan dan penciuman kaki para peserta. Peserta diminta merenungkan makna pelayanan Yesus pada diri masing-masing.

Keesokannya, kami bangun dan mengikuti ibadat pagi, setelah itu kami berolah raga. Selanjutnya, kami menyantap sarapan sederhana yang dimasak para pengurus. Lalu, kami melanjutkan kegiatan dengan *outbound*. *Games* seperti alas terbalik, cepat tepat, dan panjang-panjangan mengakrabkan PA-PS.

## PRESENTASI CALON PENGURUS

Selepas *outbound*, sesi ketiga segera berlangsung. Pada sesi yang bersifat teknis ini, pembina memperkenalkan struktur organisasi, pastor pendamping, dewan pendamping, *job description* masing masing, dan dilanjutkan dengan presentasi masing-masing calon pengurus.

Presentasi yang mengedepankan tanggung jawab dan komitmen melalui program kerja dan visi-misi calon pengurus ini menarik perhatian.

Usai kami mendengarkan dan menanggapi berbagai program kerja dan visi-misi masing-masing anggota, atas permintaan para peserta, kami melanjutkan diskusi. Banyak pandangan, masukan bahkan kritikan yang disampaikan, baik dari pembina kepada pengurus dan calon pengurus, dari pengurus dan calon pengurus kepada pembina, dari pengurus kepada calon pengurus, dan dari calon pengurus kepada pengurus.

Dari diskusi yang berkelanjutan tersebut, pembina menarik benang merah yang merupakan tujuan akhir LDK ini. Kesimpulannya sbb:

*Pertama*, jadikan pelayananmu sebagi jiwa spiritualmu agar kamu selalu bersemangat dalam melayani, dengan menjadikan masalah menjadi tantangan untuk diselesaikan.

*Kedua*, kemampuan yang besar memintamu untuk lebih besar lagi dalam bertanggung jawab.

*Ketiga*, dalam melayani sudah pasti akan ada banyak kendala, masalah, kritikan, dan pergumulan.

*Keempat*, aku bangga menjadi pengurus karena "aku diutus Tuhan".

*Kelima*, karakter diriku adalah segala hal positif harus aku kembangkan, dan berbagai hal negatif harus aku tinggalkan.

*Keenam*, bersikap adil merupakan suatu kesadaran, bukan suatu keharusan.

*Ketujuh*, solidaritas persahabatan adalah tempat kita mendapatkan tangan Allah yang melayani, mendorong semangat, memberi, dan mendukung.

*Kedelapan*, melihat sesama sebagai saudara se-Bapa karena kita diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, maka bekerjasamalah untuk kemuliaan nama Tuhan.

*Kesembilan*, menjadi pemimpin bukanlah penguasa karena "segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka" (Mt 7:12).

Terakhir, *kesepuluh*, bahwa "aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan hidup sebagai tebusan bagi banyak orang".

Secara khusus, kami pembina dan pengurus PA-PS mengucapkan terima kasih kepada Pastor Paroki, Pastor Pendamping PA-PS, Dewan Paroki, Seksi Liturgi Paroki, para peserta, dan orangtua yang telah memberikan dukungan kepada kami untuk mengemban pelayanan ini. Tidak lupa kami juga berterima kasih atas karya dan pelayanan pengurus PA-PS periode 2010-2013. **(met)**

KEPENGURUSAN BARU PUTRA ALTAR DAN PUTRI SAKRISTI PAROKI SANTA MONIKA BSD PERIODE 2013-2015

| No | Jabatan | Putra Altar | Putri Sakristi |
|---|---|---|---|
| 1. | Pastor Pendamping | Pst. Lukas Sulaeman, OSC | |
| 2. | Dewan Pendamping | L. S Nugroho Dwiputranto | |
| 3. | Pendamping Liturgi | Y. B Eko Wardoyo | |
| 4. | Pembina Bidang Liturgi | Reyfinus K | Dona Handayani |
| 5. | Pembina Bidang Kepengurusan | Marcellinus Ebiet | Lucia Agnes |
| 6. | Pembina Bidang Keanggotaan | Bramantya C. M | Elizabeth Lydia M |
| 7. | Pembina Bidang Kegiatan/Acara | Ferdinand Reyner | - |
| 8. | Ketua | Albertus Johan Edy | Bernadeth Chiquita |
| 9. | Wakil Ketua | - | Hana Pratiwi Febi |
| 10. | Sekretaris | Bernardus Santoso | Jessica Andriani P |
| 11. | Bendahara | Marc Stefano M | Yosephin Pebriyeni |
| 12. | Sie Liturgi | ◉ Adrianus Andrew<br>◉ Kenny Lukmanto | ◉ Angelina Felicia<br>◉ Anastasia Sita |
| 13. | Sie Pelatihan | Hugo Andi S | - |
| 14. | Sie Inventaris | Alfredo O. Batu | - |
| 15. | Sie Humas | Demayu Surya D | Maria Agata Andri |
| 16. | Koordinator Stasi St. Ambrosius | ◉ Adrianus Andrew<br>◉ Marc Stefano M | ◉ Griselda Benita<br>◉ Petri Ferendya B |

Contact ketua PA-PS: Albert (081808806456), Quita (087882653297)

# Jurnal Monique

## MENGALAH KARENA KASIH

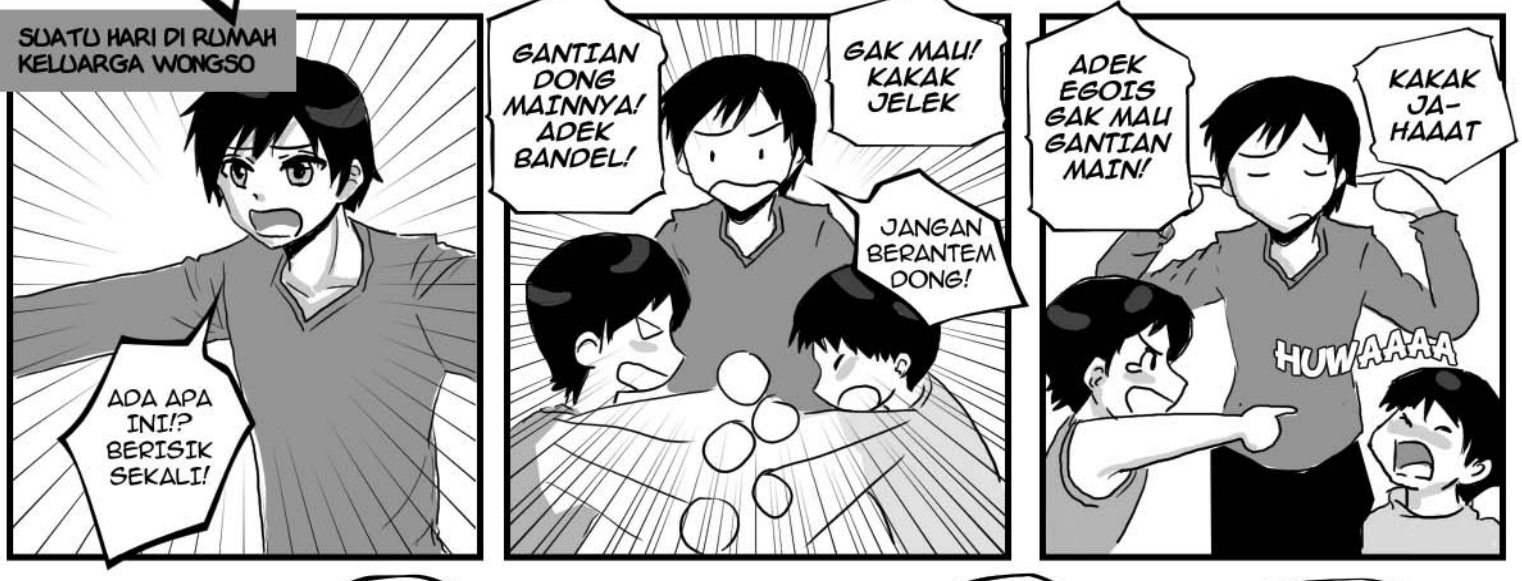

SAHABAT, KADANG MEMANG GAK MUDAH UNTUK MENGALAH DENGAN SAUDARA KITA, TAPI TUHAN YESUS MENGAJARKAN KITA UNTUK SALING MENGASIHI.

YUK, KITA BUKA BACAAN DARI I KORINTUS 13 : 4, ISILAH TITIK-TITIK BERIKUT!

KASIH ITU _____

_____

_____

MARI KITA SAYANGI ADIK DAN KAKAK KITA DENGAN MENGALAH!

Halo teman-teman, ayo kita warnai gambar ini! Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Komunika di rumah depan Gereja St Monika atau email ke **majalah_komunika@yahoo.co.id** ya!

Nama: _____
Umur: _____

Lingkungan: _____
No. telepon: _____

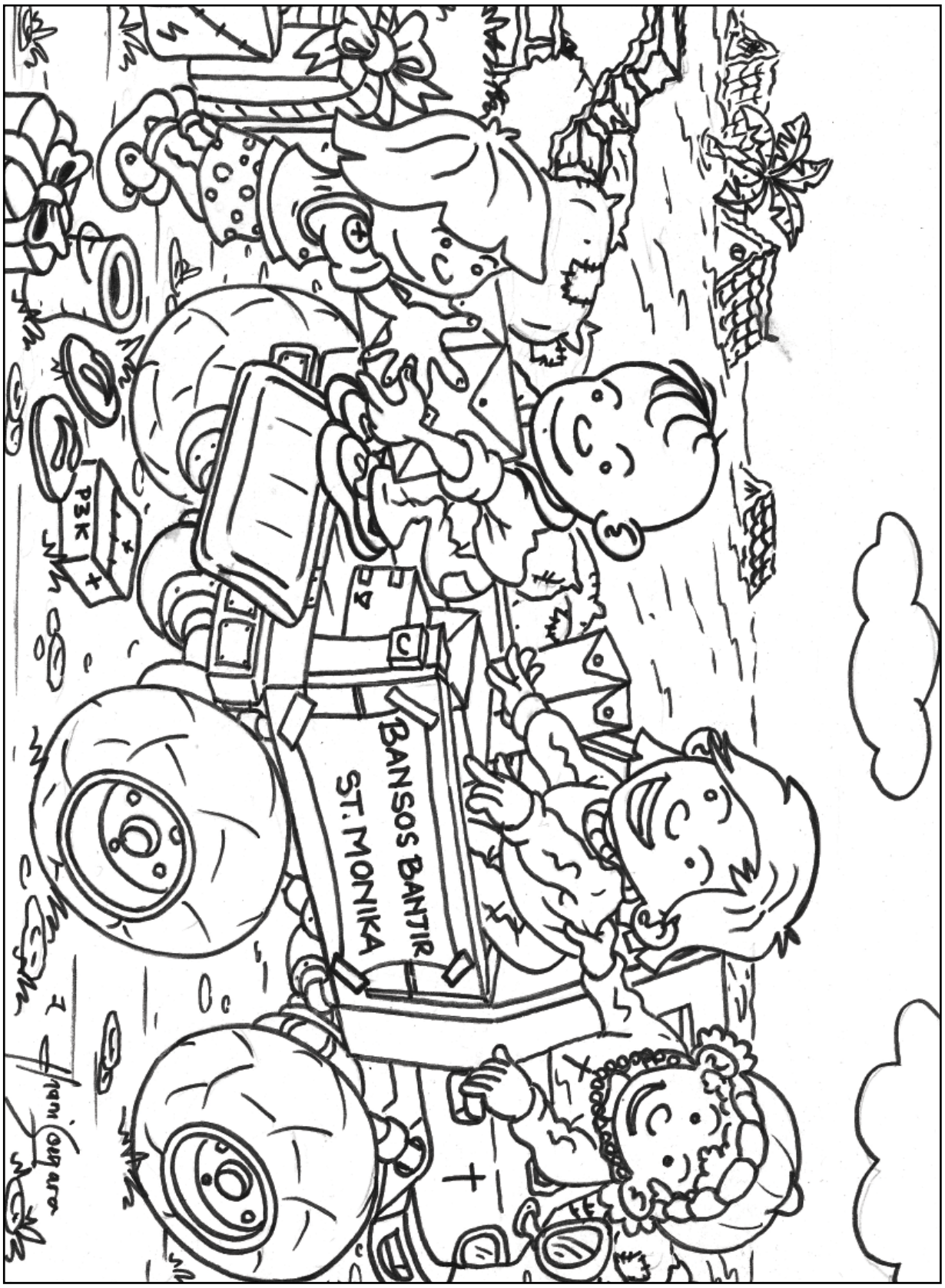

# Dengarlah Panggilan-Ku

*Oleh : Josephine Winda Mustari*

Siang itu cukup terik, tapi Rina tetap bersepeda dengan riang. Sudah lama ia ingin mencoba sepeda barunya berkeliling kompleks perumahan, namun Ibu sering melarang. Ibu terlalu mengkhawatirkan keselamatan Rina.

Hari ini Ibu mengutus Rina untuk mengantar oleh-oleh bagi Suster Ignacio di Susteran, sungguh kesempatan yang baik bagi Rina untuk mencoba sepeda barunya. Maka sekalipun hari panas terik, Rina tetap merasa gembira.

Setibanya di depan Susteran, Rina segera menyandarkan sepedanya dan mengambil kantung kertas yang ada di keranjang depan.

Dengan bersemangat ia mengetuk pintu dan memanggil nama Suster Ignacio.

"Hello, selamat siang. Suster Ignacio?....Hello? Permisi??"

"Apakah ada orang dirumah? Hello, Suster Ignacio...??"

Panas kian terik, telah beberapa saat lamanya Rina mengetuk dan berteriak namun Suster Ignacio tidak juga muncul. Keringat mulai membanjir di kaus yang dikenakan oleh Rina. Untung pada detik terakhir sebelum beranjak kembali pulang ke rumah, Rina melihat tombol bel pintu.

Dengan sekuat tenaga ditekannya bel tersebut.

"Teeeeeeeeeeeet!"

Tak berapa lama kemudian munculah Suster Ignacio membukakan pintu gerbang rumah Susteran.

"Selamat siang Suster Ignacio."

"Oh Rina! Selamat siang, ayo silahkan masuk. Maaf, tadi Suster sedang mencuci di kamar mandi sehingga tidak mendengarmu datang."

"Tidak mengapa Suster. Memang cukup lama Rina mengetuk dan berteriak tapi akhirnya Rina menemukan juga tombol bel pintu."

"Ayo silahkan duduk, Suster ambilkan segelas air dulu ya. Pasti kamu merasa haus."

Rina duduk di sofa ruang tamu Susteran yang dingin dan nyaman. Tidak ada pendingin ruangan disitu, namun kebun halaman depan yang sejuk dan rindang mampu membuat suasana ruang tamu itu juga terasa sejuk dan nyaman.

Suster kemudian muncul dan membawakan segelas air putih yang dingin. Rina meminum air tersebut dengan rasa syukur.

Teringat akan tujuan kedatangannya kesitu, Rina lalu memberikan oleh-oleh dari Ibu untuk Suster Ignacio.

"Suster, ini oleh-oleh dari Ibu. Beliau baru saja pulang kembali dari Yogya, menengok Nenek dan Kakek Rina."

"Sampaikan terima kasih dari Suster untuk Ibu ya. Kalian tidak usah repot-repot semacam ini. Yang penting kalian selalu berdoa agar Ibu selamat dalam perjalanan."

Rina tersenyum dan mengangguk. Ia masih menikmati nyamannya ruang tamu Susteran dan mulai merasa mengantuk. Udara terik dari luar yang berganti sejuk memberikan rasa nyaman tersendiri pada dirinya.

"Rasanya nyaman sekali disini, Suster. Suster-suster yang lain pada kemana? Kok, sunyi dan sepi di siang hari seperti ini?"

"Suster-suster yang lain sedang bertugas. Ada yang pergi ke panti asuhan, ada yang sedang ikut rapat untuk panitia rekoleksi dan ada juga yang sedang ke Kathedral untuk bertemu dengan Bapa Uskup. Banyak urusan dan kegiatan yang harus kami lakukan."

"Oh, Rina pikir para Suster hanya tinggal di Susteran saja dan pergi ke gereja membantu Romo pada saat perayaan Ekaristi hari Sabtu dan Minggu."

Suster Ignacio tertawa tergelak mendengar kepolosan Rina.

Dengan cepat ia menjawab kebingungan dan ketidak-tahuan Rina mengenai para Suster yang tinggal di Biara. Ia menjelaskan tentang organisasi para Suster, tugas yang mereka emban dan kesibukan yang dilakukan bagi umat dimana mereka ditugaskan.

Rina terheran-heran mendengar penjelasan Suster Ignacio mengenai tugas dan pekerjaan Suster. Tugasnya banyak, bermacam-macam dan sangat menarik. Tugas-tugas itu selalu membuat para Suster berjumpa dan berkenalan dengan orang-orang baru dan juga mengerjakan hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka pelajari di sekolah.

"Oh, jadi rupanya menjadi Suster itu merupakan panggilan?" tanya Rina.

"Ya, tentu saja. Jika tidak terpanggil menjadi Suster mungkin saat ini Suster Ignacio sedang bersepeda ke taman atau bermain game di mall seperti yang sering Rina lakukan." sahut Suster Ignacio dengan tersenyum.

"Panggilan itu seperti apa sih, Suster?" tanya Rina kembali.

"Rina ingat? Saat Rina tadi kepanasan di depan gerbang dan memanggil-manggil nama Suster tetapi tak ada yang keluar rumah?"

"Iya."

"Seperti itu pulalah Tuhan berusaha memanggil anak-anak untuk menjadi pelayanNya dengan cara melayani umat di berbagai paroki. Tuhan berteriak dan mengetuk agak anak-anak mau bergabung denganNya, menjadi Frater, Romo dan Suster."

"Nah, jika nanti ada bel yang berbunyi keras dan Rina harus membuka pintu, maka seperti itu pulalah sebuah panggilan akan terjawab."

"Saat ini Rina mungkin tidak mengerti makna panggilan. Namun jika Rina atau anak-anak lain terpanggil suatu hari kelak, maka itu artinya kalian telah mendengar dan menjawab sebuah panggilan. Namun tidak semua orang terpanggil dan tidak semua yang terpanggil akan menjawab."

Siang itu Rina kembali bersepeda pulang kerumah.

Ia masih bingung dan tak mengerti dengan kisah Suster Ignacio mengenai arti panggilan. Mungkin ada baiknya ia bertanya pada Ibu atau berkunjung lagi ke Susteran dan menanyakan lebih jelas kepada para Suster mengenai arti panggilan.

Hayoo sahabat Cabe Rawit, kirimkan hasil karyamu : Puisi, lukisan, doa, cerita lucu, pengalaman, karikatur ke : **majalah_komunika@yahoo.co.id** Disediakan hadiah menarik untuk karyamu yang dimuat. Jangan lupa tuliskan "Cabe Rawit" di subjek email. Cantumkan Nama Lingkungan dan No telp juga ya!

**Sahabat Cabe Rawit yang beruntung di edisi September - Oktober 2012:**

- Clarissa Felicia (Lingk. St. Rosa de Lima)
- Clara Damasanti (Lingk. St.Pius X)
- Fransiska Renata (Lingk. St.Skolastika)

Pengambilan hadiah di ruang Komunika,
pada hari Minggu 10 Maret 2013, jam 10.00. dengan Nela (0812 4637 4932)

# Akan Ada yang Lebih Indah

*Oleh : Clarissa Felicia*

"Lilo, kamu kenapa? Kok ibu perhatikan wajahmu murung terus sejak pulang sekolah." tanya ibu. "Aku sedang kesal, Bu." jawab Lilo singkat. "Kesal kenapa? Ayo ceritakan pada ibu. Siapa tahu ibu bisa membantumu." kata ibu dengan lembut sambil membelai kepala Lilo. Kemudian Lilo duduk di sofa, menghela nafas kemudian memulai ceritanya, "Begini loh, Bu. Kemarin kan aku kalah main sepak bola sama Andi, nah sejak itu Andi dan teman-temannya jadi mengejekku terus, begini kata mereka : 'Lilo payah.. Lilo payah..'. Aku kan jadi malu dan kesal, Bu." jelas Lilo. "Oh, begitu. Ya sudah, kamu biarkan saja mereka. Nanti juga mereka lelah sendiri mengejekmu, kalau kamu selalu sabar menghadapi mereka." jawab ibu. "Masalahnya, besok aku mau tanding lagi sama Andi, soalnya aku mau membuktikan ke Andi dan teman-temannya kalau sebenarnya aku bisa main bola. Tapi aku takut kalah lagi, nanti kalau kalah malah tambah diejek sama teman-teman." terang Lilo. Kemudian ibu berkata, "Lilo, bukankah ibu sering mengajarkan, kalau kamu mau bertanding, mengerjakan ujian, atau yang lainnya, apa yang harus kamu lakukan?". "Berusaha dan jangan lupa berdoa, Bu." kata Lilo. "Nah, itu tahu. Kamu sudah melakukannya belum?" kata ibu. "Aku sudah usaha dengan sering latihan kok, Bu." jawab Lilo. "Hmm, kalau berdoa, sudah belum?" goda ibu. "Ya belum sih, tapi aku takut nanti Tuhan Yesus tidak mendengar doaku." jelas Lilo. "Lilo sayang, Tuhan Yesus pasti akan mendengar doa kamu, asal kamu sungguh-sungguh berdoanya." terang ibu sambil tersenyum. "Ya sudah deh, Bu. Nanti aku berdoa biar Tuhan Yesus mau membantuku." "Nah, itu baru anak ibu!"

Esoknya, Lilo sedang bersiap-siap untuk bertanding sepak bola dengan Andi. Di dalam hati Lilo berkata 'Tuhan Yesus, sekarang Lilo mau tanding sepak bola. Berkati Lilo dan teman-teman supaya bisa menang hari ini'. Kemudian pertandingan dimulai. Babak pertama, kedua tim kelihatan sama kuat sehingga hasil skor sementara 1-1. Tetapi ketika babak kedua, tim Lilo kalah dengan skor 3-2. Lilo sangat kecewa. Ia pulang ke rumah dengan wajah murung. Sesampainya di rumah, Lilo tidak bicara apapun. Menyapa ibunya pun tidak. Ibunya yang melihat itu berkata "Lilo, kamu kenapa lagi? Ada masalah ya? Oh ya, bagaimana pertandingan sepak bolanya?". "Itu tuh, Bu masalahnya. Aku kalah lagi." kata Lilo sambil mendengus kesal. "Oh, begitu rupanya. Ya sudah, yang penting kamu sudah berusaha dan berdoa kan?" hibur ibu. "Tapi kata ibu, kalau aku mau berusaha dan tidak lupa berdoa, pasti Tuhan Yesus akan bantu aku. Tapi ternyata nggak tuh, Bu. Berarti Tuhan Yesus tidak mendengar doaku kan?". "Lilo sayang, kamu tidak boleh bilang begitu. Tuhan Yesus sangat sayang kok sama kamu. Mungkin saja, belum waktunya kamu menang. Tetapi kamu harus yakin, kalau Tuhan Yesus memiliki rencana yang lebih indah untukmu." kata ibu sambil tersenyum. "Ah, tidak! Pasti Tuhan tidak mendukung cita-citaku ingin jadi pemain sepak bola, makanya Tuhan tidak bantu aku supaya menang melawan Andi!" cetus Lilo kemudian masuk ke kamarnya. Ibu yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Esoknya, Lilo berangkat ke sekolah dengan malas-malasan. Lilo malu, karena ia tahu saat di sekolah nanti pasti Andi dan teman-temannya akan mengejek Lilo lagi. Mungkin akan lebih parah dari sebelumnya. Benar saja dugaan Lilo, sesampainya di sekolah, Andi dan teman-temannya mengejek Lilo dengan kata-kata, "Alah, katanya mau jadi pemain sepak bola. Tapi kok mainnya payah gitu, kalah dua kali berturut-turut..". Lilo sedih dan malu mendengarnya. Ia buru-buru masuk ke kelas dan menuju tempat duduknya. KRINNGGGGG!!!! Bel masuk berbunyi. Bapak guru masuk dan menyapa anak-anak. Kemudian bapak guru mengumumkan,

"Bulan depan, sekolah kita akan mengikuti pertandingan sepak bola antar SD se-kabupaten. Nah, sehubungan dengan hal tersebut, besok pagi akan diadakan seleksi peserta tim sepak bola yang akan mewakili sekolah kita dalam pertandingan itu. Bagi yang berminat, boleh langsung datang ke lapangan depan dengan memakai baju olah raga.". Di dalam hati, sebenarnya Lilo sangat ingin mengikuti seleksi itu. Tetapi ia takut akan gagal lagi. Namun akhirnya, Lilo memberanikan diri untuk ikut seleksi tersebut pada keesokkan harinya. Kali ini, Lilo tidak memberi tahu ibunya terlebih dahulu.

"Baik, selamat pagi semuanya. Mari kita mulai seleksi hari ini. Silahkan berbaris sesuai urutan kelas!" seru bapak guru. Entah kenapa, saat sedang menunggu giliran, Lilo merasa sangat gugup. Dan tanpa disuruh, Lilo berdoa kepada Tuhan Yesus dalam hati: 'Tuhan, berkati Lilo'. Tidak lama kemudian, tibalah giliran Lilo. Lilo menjalankan perintah bapak guru apa saja yang harus dilakukannya dalam seleksi itu dengan sangat baik. Lilo merasa puas, meskipun ia masih tegang karena hasilnya baru akan diketahui seusai semua anak menjalani seleksi. Lilo yang tadinya pesimis, mulai mencoba untuk optimis dan terus menerus berdoa kepada Tuhan Yesus, dan akhirnya, doa Lilo terkabul. Lilo lolos seleksi!!

Betapa bahagianya Lilo mendengar hal itu. Ia tak sabar ingin segera pulang dan memberi tahu ibunya kabar gembira ini.

"Ibu!! Ibu!! Aku pulang! Ibu di mana?" seru Lilo sepulang sekolah. Ibu Lilo yang tadi sedang memasak buru-buru mematikan api dan menghampiri Lilo di depan pintu. "Di sini Lilo, ada apa? Kok semangat sekali sepertinya?" tanya ibu. "Aku lolos seleksi peserta tim sepak bola untuk pertandingan bulan depan, Bu! Senang sekali rasanya!" kata Lilo dengan girangnya. "Hah, kapan diadakan seleksinya? Kok ibu tidak tahu?". "Tadi pagi, Bu. Maaf ya aku tidak memberi tahu ibu dulu, soalnya kalau seandainya gagal lagi, aku malu sama ibu." aku Lilo dengan tersipu-sipu pada ibunya. "Ya ampun Lilo, untuk apa malu pada ibu? Kamu berhasil atau gagal, ibu tetap bangga kok sama kamu. Dan kamu juga harus optimis, harus yakin kamu bisa." jelas ibu. Tiba-tiba raut wajah Lilo berubah menjadi murung lagi. Lalu ibunya bertanya lagi, "Lho, kenapa Lilo? Kok mendadak cemberut begitu?". Lilo menjawab dengan lemas, "Tapi aku takut menghadapi lomba bulan depan.". "Tuh, masa takut gagal lagi. Kegagalan itu hanya keberhasilan yang tertunda, Lilo. Yang penting kamu harus terus berusaha dan berdoa, namun jika keberhasilan itu harus tertunda lagi, kamu harus percaya kalau Tuhan punya rencana yang lebih indah untuk kamu." terang ibu sambil tersenyum. Lilo mengangguk lalu tersenyum pada ibunya.

Sejak itu, Lilo selalu rajin berlatih sepak bola. Ia latihan setiap hari di sekolah, juga di lapangan dekat rumah. Ia juga selalu berdoa setiap hari memohon agar Tuhan Yesus memberkatinya. Dan ternyata, setiap usaha dan doa Lilo tidak sia-sia belaka. Sekolah Lilo mendapat juara pertama dalam pertandingan sepak bola antar SD se-kabupaten. Piala atas pertandingan itu menjadi piala pertamanya dalam bidang kejuaraan sepak bola.

Sekarang Lilo sudah menyadari kebenaran akan perkataan ibunya: '...kamu harus yakin, kalau Tuhan Yesus memiliki rencana yang lebih indah untukmu...'. Dan Lilo selalu mengingat hal itu di dalam hatinya, terus menerus sampai ia tumbuh dewasa.

# Rajinlah Berdoa

Orangtuaku mengajarkan untuk rajin berdoa.
Bangun tidur..berdoa.
Makan pagi ...berdoa.
Pergi sekolah ...berdoa.
Belajar di sekolah ...berdoa.
Pulang sekolah ...berdoa.
Makan siang ...berdoa.
Belajar di rumah ...berdoa.
Bermain ...berdoa.
Mau tidur...berdoa.
Rajinlah berdoa karena Tuhan berjanji akan mengabulkan doa kita.

**Clara Damasanti,**
**kelas 3A Efata School,**
**lingkungan Pius X.**

# Kunjungan ke Yayasan Kasih Mandiri Bersinar

*Oleh : Brigitta Noviyanti R.*

Hari libur tahun baru Hijriah tanggal 15 November 2012 yang lalu, saya dengan beberapa teman Emmaus Journey (**Pak Eddy, Bu Shinta, Bu Ina dan Bu Sandra**) berkunjung ke Yayasan Kasih Mandiri Bersinar di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Yayasan ini didirikan karena rasa prihatin yang mendalam terhadap kehidupan anak-anak dan remaja jalanan di Jakarta dan sekitarnya. Mereka tidak punya siapa-siapa, tersisih, telantar dan bahkan hak-haknya sebagai anak terabaikan. Selain itu mereka juga rentan terhadap penyakit menular seksual, HIV dan AIDS, karena pola hidup mereka yang bebas dan sangat berbeda dengan kehidupan normal dalam keluarga. Tidak ada yang melindungi dan memperhatikan mereka. Atas dasar inilah **Sr. M. Alexa Yonsion, OP** mengabdikan seluruh hidupnya untuk memberikan perhatian dan perlindungan kepada mereka supaya mereka dapat kembali hidup sebagai pribadi yang bermartabat, mandiri dan memiliki masa depan cerah.

Dalam mendidik anak-anak ini Suster menetapkan peraturan yang ketat. Misalnya para remaja putera ada yang dikirim ke Flores untuk belajar bertani dan membangun rumah supaya mereka belajar untuk berdisiplin dan mau bekerja keras, di bawah bimbingan seorang kakak Sr. Alexa yang menjadi Pastor di sana.

Saat ini mereka sudah memiliki rumah untuk tinggal bersama di Jl. Bambu Kuning No. 27 RT.08/01 Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Namun sebagian rumah tersebut perlu direnovasi karena saat musim hujan seperti sekarang ini ada kebocoran yang cukup mengkhawatirkan dikarenakan adanya instalasi listrik di plafon yang bisa basah terkena air hujan.

dok. panitia

Rumah ini, selain digunakan untuk rumah tinggal sekitar 60 orang anak dari balita sampai remaja, juga digunakan untuk produksi beberapa produk kerajinan tangan dari koran bekas dan kain perca. **Ibu Veronica** yang kemudian bergabung dengan yayasan ini, selain membantu mengurus anak-anak dan mengerjakan berbagai tugas rumah tangga, ternyata juga memiliki keterampilan menjahit, sehingga bisa mengajar para remaja yang berminat untuk menekuni bidang ini, untuk kemudian memproduksi keset dari kain perca. Hasil produksi mereka ada di ruang pamer/ showroom FKPA (Forum Komunikasi Panti Asuhan) di PA Vincentius Putera, Jl. Kramat Raya 134, Jakarta. Selain itu para remaja juga dibekali dengan keterampilan memasak sehingga yayasan juga bisa menyediakan jasa catering.

Namun hasil penjualan kerajinan tangan masih jauh dari cukup untuk membiayai pengeluaran rumah tinggal. Oleh karena itu, untuk memenuhi biaya operasional, pendidikan formal dan non formal serta kesehatan dan pengembangan/pembangunan, mereka sangat bergantung pada kemurahan hati para donatur. Selain bantuan dana, pakaian pantas pakai dan sembako juga akan diterima dengan senang hati. Juga koran bekas dan kain perca sebagai bahan baku produksi kerajinan tangan yang mereka buat.

Memasuki masa Pra Paskah ini, marilah kita bagikan sedikit yang kita punya bagi mereka yang memerlukannya. Untuk teman-teman yang berminat untuk mendukung pelayanan Bunda Alexa (demikian beliau disapa oleh anak-anak), bisa menghubungi nomor telepon: 781 4531, 8770 1854, 0853 1107 1996 (Sr. Alexa). Akun facebook: Yayasan Kasih Mandiri Bersinar dan Penyegar Rohani Kasih Mandiri.

# Family Gathering Santa Helena The Green

*Oleh : Maria Adriana*

dok. panitia

Pagi itu tidak seperti biasanya, terlihat ada sekumpulan orang lengkap dengan bawaan perlengkapan mereka sendiri-sendiri berkumpul di jalan dalam komplek The Green. Ternyata mereka sedang menunggu bus yang pagi itu kelihatannya telat datang menjemput karena tertahan satpam kompleks yang belum dikonfirmasikan kedatangannya.

Ya benar….., hari Minggu tgl 11 November 2012 pagi itu, warga lingkungan Santa Helena untuk pertama kalinya pergi jalan-jalan bersama setelah adanya pemekaran lingkungan dari Santa Clara sebelumnya. Hadir pula hari itu ketua wilayah **Pak Suwito** beserta anaknya dan tentu saja ketua dan wakil ketua lingkungan Santa Helena beserta keluarga mereka.

Sebelum perjalanan dimulai, tak lupa kami semua berdoa dulu memohon penyertaan Tuhan dalam perjalanan kami. Setelah menempuh satu jam lebih perjalanan, akhirnya kami sampai di Lembur Pancawati di Bogor. Kami disambut oleh koordinator di sana dengan ramah dan kami juga dikenalkan dengan para *guide* yang akan membantu kami dalam melakukan aktivitas kami. Sesudah beberapa penjelasan diberikan, kamipun memulai perjalanan kami bersama yang dimulai dari jalanan aspal yang mendaki lalu menuju belokan yang merupakan jalanan kecil yang basah bekas hujan. Sesampainya di ujung jalan, kami diberhentikan sejenak oleh *guide*. Ternyata, di ujung jalan itulah merupakan awal dari perjalanan kami yang sebenarnya, yaitu berupa jalan setapak yang menurun dan becek bekas hujan sehingga membuat jalanan jadi licin. Dengan berpegangan tangan pada pagar bambu yang dibuat seadanya, kamipun memulai pertualangan itu dengan semangat dan hati-hati sambil diselingi canda tawa. Ada yang sempat terpeleset karena licin, tapi syukur semuanya baik-baik saja. Anak-anak yang ikut juga semuanya merasa senang dan bahkan ada yang minta jalan pulang nanti lewat sawah lagi.

Perjalanan yang kami lewati semakin membuat kami bersyukur atas ciptaan Tuhan. Begitu agungnya ciptaan-Nya karena diantara semak belukar terpampang luas sawah yang hijau. Betapa pula kita bersyukur karena kita mendapatkan berkah yang lebih dibandingkan dengan pak tani yang setiap hari harus bekerja keras dan menempuh jalanan becek setiap hari untuk menafkahi dirinya dan keluarganya. Betapa kita semakin dibuat menyadari bahwa tidak boleh menyia-yiakan apa yang telah diberikan-Nya dalam hidup kita.

Sesudah beberapa waktu lamanya, akhirnya kami sampai di Lembah Pelangi untuk istirahat dan menikmati makanan ringan yang telah disediakan. Ada kue beserta teh dan kopi sebagai pasangannya. Tak lama kemudian tibalah **Pastor Johan** ke lokasi kami untuk melakukan misa bersama. Bacaan injil dan khotbah berbicara tentang persembahan kita tidak dipandang dari jumlah yang kita berikan akan tetapi yang terpenting semua yang kita berikan berasal dari hati.

Waktu tak terasa telah menunjukan tengah hari setelah misa selesai. Sampailah waktunya untuk santap siang bersama. Suasana akrab terjalin selama makan siang. Anak-anakpun bergembira ria. Perut kenyang hatipun senang, tibalah saatnya *fun games* dari guide Pancawati. Tawa dan canda mengiringi *fun games* yang dilakukan hingga tak terasa waktu berjalan. Tak lupa acara *fun games* ditutup dengan foto bersama.

Sebelum pulang, kami menikmati kembali sajian makan dan minuman yang telah disediakan. Hujan gerimis mulai mengiringi kegiatan kami. Waktu makin sore, akhirnya kami semua menuju bus yang telah menanti kami untuk kembali ke BSD.

Benarlah apa yang telah difirmankan, jika kita melakukan semua hal baik dari hati, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Dan semoga kami semua dalam melakukan pelayananpun berasal dari hati. Amin **(dmh)**

# Kebersamaan di dalam-Nya

*Oleh : Aurellia Widjaja*

Wahwah, sungguh tidak terasa perjalanan Emmausku sebagiannya sudah selesai. Selama kurang lebih 3 bulan kami bersama, banyak sekali hal-hal baru yang ditemui. Aku, sebagai Emauser remaja banyak sekali belajar dalam sesi-sesi setiap minggu dan terlebih lagi saat *gathering* penutupan buku pertama yang baru saja kami hadiri pada tanggal 29 September kemarin.

Sekitar pukul 14.00 WIB, kami berangkat dari Villa Melati Mas. Tujuan perjalanan kami adalah Villa St. Michael, Bogor, lebih tepatnya di Kawasan Hutan Lindung Gunung Salak. Memang perjalanan ini cukup jauh dan memakan waktu yang lama tapi aku sama sekali tidak bosan. Di perjalanan, kami saling bertukar cerita dan pengalaman.

Kota dengan sebutan 'Kota Hujan' ini memang tidak bisa dibohongi. Sempat aku agak sedikit khawatir karena hujan yang deras dan jalanan yang gelap, bahkan sempat terpikir apakah kita tersesat di tengah hutan. Tapi di dalam benakku, aku berdoa dan memohon bimbinganNya dalam perjalanan ini. Kuasa Tuhan memang sungguh luar biasa, kami sampai di villa dengan selamat dan disambut dengan makan malam yang enak. Sederhana tapi memuaskan hati, itulah kalimat yang cocok untuk mendeskripsikan malam Minggu tersebut.

Setelah menyantap makan malam, sesipun dimulai. Kalau bolehku tebak, pasti kalian akan berpikir kalau semua akan merasa bosan. Tapi tidak, justru di sesi inilah aku dapat merasakan kebersamaan dan mengenal satu sama lain lebih dekat. Canda dan tawa menghiasi tempat ini, andaikan semua bisa terulang lagi, pasti akan menjadi saat yang paling menyenangkan hati.

dok. pribadi

Memang hari sudah malam, tapi semangat belum padam. Inilah salah satu yang membuat *gathering* menjadi berwarna, apalagi kalau bukan *games*! *Games*-nya sederhana tapi serunya luar biasa! Kami semua sangat antusias. Jujur saja, kalau melewati hal yang satu ini, rasanya kurang mantap. Karena sudah capek dengan games akhirnya kami mengakhiri malam dengan *sharing* dari setiap peserta maupun fasilitator. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

Sang mentaripun menunjukkan sosoknya di ufuk timur. Kami bangun dan bersaat teduh bersama. Setelah itu, segera bersiap-siap menuju tempat yang menjadi ciri khas dari hutan lindung ini, apalagi kalau bukan air terjun. Jalanan berbatu dan menanjak harus kulewati tapi semua terbayar dengan keindahan dari air terjun. Dari hal ini, kebesaran Tuhan ditunjukkan, perbuatan tanganNya sungguh luar biasa. Melalui hal ini, kami diajarkan untuk lebih peka dengan apa yang Tuhan beri, dan saling menjaga satu sama lain.

Eitss... Semua belum berakhir! Yang namanya Emmaus Journey belum lengkap kalau tidak ada jurnal. Kami diminta untuk membuat jurnal dan masing-masing men-*sharing*-kan tentang bacaan saat teduh dan apa yang telah kami pelajari selama gathering. Setelah mengikuti *gathering*, cara pikir dan pandang kami terhadap keempat bahan yang kami pelajari – *Pentingnya sabda Tuhan, pentingnya berdoa, pentingnya satu sama lain, pentingnya perubahan* – terasa lebih luas. Kami juga tidak lupa untuk mengabadikan momen terakhir pada gathering. Senang dan sedih, entah apa yang harus kukatakan pada akhir dari gathering ini.

Seperti kata orang, perjalanan pulang terasa lebih cepat daripada pergi. Waktu terus berjalan dan akhirnya tiba di Villa Melati Mas sekitar pukul 16.00. Sungguh suatu pengalaman berharga yang kudapat selama Emmaus Journey. Buku pertama selesai, buku kedua datang, hati sudah tidak sabar untuk perjalanan menuju hidup berbuah!

*Pax Christi sit semper vobiscum!* Semoga damai Kristus selalu beserta anda! **(dmh)**

# Natal Bersama Lingkungan St. Rafael

*Oleh : Juliana Halim*

dok. Panitia

Hujan yang terus mengguyur dari semalam membuatku khawatir tapi aku terus berdoa, menyerahkan cuaca minggu pagi, 6 Jan 2013 ke dalam tangan Tuhan. Aku yakin Tuhan akan membereskan masalah cuaca dan halangan-halangan lainnya karena kami akan mengadakan acara natalan bersama saudara-saudara selingkungan. Jam 11 siang umat mulai berdatangan ke rumah **Bapak Budhi** yang rumahnya dijadikan pusat acara dan tepat 11.30 acarapun dimulai dengan puji-pujian, doa syukur dan renungan singkat tentang Natal.

Kemudian kami juga menikmati persembahan tarian *"Jingle Bells Rock"* dan nyanyian *"We Wish You a Merry Christmas"* dari anak-anak Bina Iman yang masih imut-imut dan lucu.

Acara pun dilanjutkan dengan permainan *games* yang seru, dipimpin oleh Bapak Sony sehingga makin mengakrabkan kami semua, satu dengan yang lain, tua dan muda. Permainan pertama adalah permainan ayat berantai supaya kita bisa belajar ayat bersama-sama dan meningkatkan komunikasi dengan sesama, kemudian dilanjutkan dengan permainan perpindahan karet gelang dengan sedotan yang bertujuan untuk membina kerjasama setiap orang.

Tak terasa kami pun bergembira bersama sampai waktu sudah menunjukkan jam 1 siang, dan perutpun sudah mulai berkicau. Setelah doa makan bersama, umatpun menyerbu meja makan yang berlimpah dengan masakan-masakan persembahan kasih Ibu-ibu selingkungan. Sungguh nikmat bersantap bersama saudara-saudara selingkungan sambil bercanda, ngobrol dan anak-anak pun sibuk bermain bersama.

Suasana yang akrab, penuh canda tawa memenuhi seluruh umat yang hadir. Kami sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan kepada semua umat yang sudah berpartisipasi membantu terselenggaranya acara natalan ini, terutama untuk saudara-saudara yang menyumbangkan makanan, *goodie bag* untuk anak-anak, pembina Bina Iman yang melatih tarian dan lagu, semua acara, *games* dan tidak lupa kenang-kenangan yang indah pun diabadikan melalui "*photo booth*" yang telah disediakan oleh **Bapak Javier**.

Sebelum pulang, setiap keluarga bisa bergaya dengan dandanan yang super heboh dan seru, lengkap dengan topi Santa Klaus, bando-bando bertema Natal, kacamata raksasa, dan pernak-pernik lainnya. Semua sibuk bergaya dengan pasangan dan anak-anak, ada juga yang berpose bersama teman-teman. Hasil foto pun bisa langsung dibawa pulang sebagai kenang-kenangan Natal tahun ini. Senang sekali melihat semua keluarga pulang dengan penuh sukacita dan gembira.

Semoga damai Natal dan kasih Yesus senantiasa memenuhi kita semua dan seluruh keluarga Lingkungan St. Rafael. Sampai jumpa di acara berikutnya! **(dmh)**

dok. Panitia

# Selamat Jalan Sahabatku, Agus...

*Oleh : Hermans Hokeng*

dok. Panitia

Rabu yang kelabu, 19 Desember 2012, pagi jam 9, di seputar area Cikokol, Tangerang; peristiwa tragis di penghujung tahun itu menghampiri batas kehidupan sahabat dan seniorku, **Agus Susanto**, 47 tahun. Musibah tabrakan maut di jalan raya itu, mengantarnya kembali ke Rumah Bapa di surga. Dia, salah satu sahabat yang aku kagumi. Mengapa? Boleh jujur, sesungguhnya selama ini, diam-diam aku mengaguminya. Kesederhanaan, keikhlasan, pengorbanan dan kerendahan hatinya itulah yang terus dan selalu membekas dalam ingatan hidupku. Selain itu, karena sama-sama sebagai Pelatih Paduan Suara, membuat aku semakin yakin dan tahu, tentang siapakah dia? Kelompok-kelompok koor yang dilatihnya pun, merasa sangat kehilangan. Cerita itu, kini tinggal kenangan. Buat keluarga: ibu dan anak-anak, tabahkan hati, percayalah pada penyelenggaraan Tuhan.

## SOSOK YANG TENANG

Dua minggu sebelum Hari Natal 2012, aku sempat berbincang dengannya. "Pak, apakah bisa bergabung bersama dengan teman-teman Vox Amabilis untuk tugas Natal Pertama di Santa Monika?" Tanpa kata dan suara, hanya senyum simpul saja, ia menjawab pertanyaanku itu. Aku pun tidak memaksanya untuk menjawab impianku itu. Beberapa menit kemudian, ia menghampiri aku, dan berucap : " Pak Hokeng, saya belum bisa memastikan bergabung atau tidak? Nanti lihat saja ya?! Semoga bisa berkumpul-ria bersama keluarga besar Vox." Ternyata dalam keraguan itu, Tuhan telah merencanakan sebuah perjalanan lain baginya. Ia pun pergi untuk selamanya. Mengapa harus dengan cara itu, ia berpulang? Itulah bentuk demonstrasi batinku tatkala mendengar berita duka itu. (Catatan pinggir : Almarhum adalah salah satu anggota tenor, tim Vox Amabilis).

## ALAM SUTERA, KENANGAN TERAKHIR

Kurang lebih 3 minggu sebelum kepergiannya, Ia didaulat oleh teman-teman sebagai dirigen, pas *Wedding Mass* di Gereja Santo Laurensius, Alam Sutera. Tampil tenang dan berwibawa, ia memimpin nyanyian pembuka hingga lagu terakhir dengan sangat berhasil dan sukses. Dalam kesahajaan, ia berbagi ilmu dan talenta. Memberi tanpa pamrih, hingga diujung waktu pengembaraan di bumi ini. Tuhan itu sungguh adil. Ke atas masing-masing kita dikaruniai talenta yang unik dan khas. Yang lain dapat 1,2 dan 3; yang lain dapat 4,5, dan 6. Yang terbaik adalah yang mampu mengembangkannya menjadi berlipatganda jumlahnya. Almarhum telah memberi dari apa yang ada padanya, bukan untuk dirinya saja, tapi juga bagi keluarga, keagungan Tuhan dan kejayaan Gereja.

## AYAH YANG BIJAKSANA!

Cerita lain yang lalu. Dulu, dari Pamulang, ia berboncengan dengan putrinya menuju tempat latihan di Puspita Loka dan tempat mengajar yang lain, waktu itu. Hubungan antara ayah dan anak yang begitu dekat dan mesra, memberi gambaran padaku bahwa Almarhum adalah seorang sosok ayah yang sangat sayang pada keluarganya. Diam-diam pula, aku banyak belajar tentang sisi kehidupan berkeluarga yang lain. Tuturnya yang santun, pendengar yang baik, banyak bertanya, itulah sepenggal kisah yang bisa aku haturkan. Terima kasih, Bro…….

## DOA VOX AMABILIS, UNTUKMU

Rumah Duka, RS Sint Carolus, Jakarta menjadi saksi bisu di keheningan malam itu. Di depan peti jenazah, aku bersama teman-temanku, mengantar kepergian sahabat kami ini; dalam doa syahdu, dengan iringan sebuah lagu indah: **O SANCTISSIMA**. Bersama Bunda Maria, kami iringi langkahnya menuju ke singgasana surgawi. Tak lama berselang, suasana sepertinya berubah! Oh…wajahnya tampak tenang, terasa ada senyum mungil di bibirnya, seakan ingin menghembuskan sebuah ucapan : "*Terima kasih dan selamat tinggal kepada kawan-kawanku semua*." Dalam duka, iman, cinta dan harap, kami sahabatmu berdoa. *Selamat Jalan, Mas Agus!* **(PES)**

# Misa Syukur Tahun Baru 2013 di Lingkungan St. Isabela

*Oleh Iva Njauw*

dok. Panitia

Banyak suka dan duka, gembira dan sedih, tawa dan tangis, sehat atau sakit yang mengisi hari-hari kita selama tahun yang lalu hingga akhirnya kita telah melalui tahun 2012 dengan selamat. Berbagai peristiwa yang telah kita alami menempa iman dan melatih kesabaran kita untuk tetap bertahan dan tetap berusaha untuk maju terus mengisi kehidupan dengan sebaik-baiknya, dengan bersandar pada kemurahan Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.

Dengan hati penuh syukur kita melangkah memasuki gerbang tahun 2013 dengan keyakinan bahwa Allah akan selalu menyertai kita semua. Seperti ditulis dalam injil Matius 6 : 25 -34 yang menyatakan agar kita jangan kuatir akan apa yang hendak kita makan atau minum, tentang kesehatan dan pakaian …. Karena hidup kita lebih penting."

Rasa syukur itu diungkapkan dalam Misa Syukur yang dilaksanakan pada hari Sabtu pagi, 19 Januari 2013 di kediaman keluarga **Bapak Fred Iswara dan ibu Hana**, di Taman Giri Loka. Misa yang dipersembahkan oleh **Romo Lukas Sulaeman, OSC** berlangsung dengan khidmat dan dihadiri oleh sebagian besar umat di lingkungan St.Isabela.

Dari bacaan yang diambil dari injil Matius 6:25-34, ada 3 pokok permenungan yang disampaikan oleh Romo Lukas yaitu :

1. Allah menyelenggarakan kehidupan bagi umat-Nya dan ciptaan lainnya. Tiap waktu yang kita lalui dalam kehidupan ini baik suka duka, sehat ataupun sakit … semua nya kita rasakan sebagai karunia yang terindah dari Tuhan. Allah, Sang Penyelenggara kehidupan sangat mengasihi manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang diciptakan seturut citra-Nya. Dia mengatur segala alam ciptaan-Nya dan menjadikan segala sesuatunya indah bagi manusia. Kita selayaknya bersyukur dan berbakti kepada Allah, yang memberi kehidupan.
2. Manusia lebih berharga daripada burung-burung di udara dan bunga bakung di taman. Kutipan ayat 26 : *"Pandanglah burung-burung di langit yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung namun diberi makan oleh Bapa mu di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu ? "* Allah yang Maha Pengasih sangat mengenal pribadi kita dan mengetahui kebutuhan kita. Maka dengan penuh iman akan cinta kasih Allah, kita berani meletakkan diri kita kepada Nya, percaya kepada-Nya seperti layaknya seorang bayi yang tidur dalam gendongan ibunya.
3. Hidup seorang murid harus berorientasi kepada apa yang menjadi kehendak Allah, mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya. Melalui bacaaan-bacaan dalam kitab suci serta doa harian, kita akan senantiasa dibimbing untuk mengenal kasih Allah dalam kehidupan kita. Segala amal bakti kita terhadap sesama haruslah bersumber dari kasih Allah itu sendiri, bukan merupakan kekuatan kita, agar kehadiran kita sungguh-sungguh menjadi tanda kehadiran Allah dalam diri saudara seiman maupun sesama di lingkungan sekitar kita. Sehingga pada akhirnya hanya nama Allah yang layak dimuliakan dan dimasyurkan.

Setelah misa syukur selesai, acara dilanjutkan dengan permainan tebak lagu dari tembang lagu-lagu kenangan, kemudian diselingi dengan acara makan siang bersama dan diakhiri dengan door prize. Pemain musik akustik yang terdiri dari akordion, drum, gitar, bass dihadirkan untuk memeriahkan acara syukuran tahun baru. **( PES )**

# E J Remaja, Bekal Rohani Menuju Masa Depan

*Oleh : Sekretariat Subseksi Emmaus Journey Paroki Serpong Santa Monika*

dok. Panitia

Kalau orang dewasa ikut kelompok Emmaus Journey (EJ) itu sudah biasa, tapi kalau remaja ikut EJ, itu pasti hal baru bahkan luar biasa. Dan kenyataannya tahun ini adalah tahun ketiga berjalannya EJ Remaja di Paroki St. Monika. Awalnya murni didampingi oleh fasilitator dewasa, **Lina Danu** dan **Felicia**, kini EJ Remaja didampingi juga oleh fasilitator-fasilitator remaja, yaitu **Val, Alcio, Diaz, Jessica** dan **Jordy**, yang berkomitmen untuk mendampingi teman-teman angkatan selanjutnya.

Kelompok EJ Remaja secara khusus mulai dibentuk pada EJ angkatan X. Usia peserta berkisar antara 12-17 tahun (kelas 7-12). Kelompok ini pada awalnya terbentuk dikarenakan adanya beberapa alumni EJ yang sebagai orang tua, ingin agar anak mereka juga bisa mendapat manfaat dari materi-materi di dalam buku EJ, terlebih agar anak-anak mereka bisa lebih mengenal Kristus dan ajaran-Nya sehingga diharapkan mereka dapat memiliki relasi yang semakin akrab dengan Tuhan.

## TEMAN "SEPERJUANGAN" DAN "KELUARGA" BARU

**Benedicta Witawati** (Wiwi) sangat mendukung ketika puterinya, **Astrid**, bergabung dengan kelompok EJ Remaja angkatan X, karena seperti kebanyakan keluarga Katolik, di rumah anak-anak belum dibiasakan untuk membaca Kitab Suci. Walau pada awalnya bukan hal yang mudah bagi Astrid untuk membaca Kitab Suci setiap hari, namun akhirnya hal ini menjadi kebiasaan baru yang terus berlanjut.

Menurut Wiwi kegiatan EJ Remaja tidak menyita banyak waktu karena pertemuannya disesuaikan dengan aktivitas belajar para peserta sehingga mereka dapat tetap fokus pada pelajaran di sekolah. Selain itu juga dapat menambah teman seiman dalam pergaulan, terutama bagi mereka yang bersekolah di sekolah non-Katolik.

Astrid tertarik untuk bergabung dengan EJ Remaja bersama beberapa sepupunya dan juga teman-teman baru. Dalam kelompoknya, Astrid merasa sangat terbantu dalam menghadapi berbagai masalah, baik melalui sharing teman-teman maupun bimbingan dari para fasilitator di kelompoknya. Ketika apa yang direncanakan Astrid tidak berjalan seperti yang diinginkannya, ia lebih bisa menerima hal itu, dan bahkan merasa yakin bahwa ia akan mendapat sesuatu yang lebih baik. Bersama teman-teman sekelompoknya Astrid mendapat "keluarga" baru yang saling menjaga, mendukung, menguatkan dan juga teman "seperjuangan."

## PEDOMAN DALAM MENGHADAPI PERGUMULAN HIDUP

**Sunny Setiawan**, salah satu alumni EJ yang anaknya merupakan peserta EJ Remaja pertama (angkatan X), mengatakan bahwa remaja biasanya mencari-cari tokoh idola. Alangkah baiknya jika sebagai orang tua, kita dapat memperkenalkan Kristus sebagai sosok yang bisa dijadikan panutan karena prinsip-prinsip ajaran-Nya sangat berguna untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi pergumulan hidup di masa depan.

Sunny bersyukur karena anak-anaknya, **Aldo** dan **Laura** sudah memiliki kebiasaan untuk membaca Kitab Suci dan membuat jurnal Emmaus sebelum tidur. Sehingga walau mereka bersekolah di negeri orang, mereka dapat merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup mereka, khususnya saat sedang sedih atau menghadapi masalah. Bahkan mereka dapat menjadi teladan bagi teman-teman mereka, seperti beberapa teman yang beragama Kristen, juga terbawa untuk membuat jurnal harian dari bacaan Kitab Suci.

Sunny menyadari bahwa dalam pelaksanaan di kelompok, bagaimana pun perlu dilakukan beberapa penyesuaian agar diskusi dalam kelompok remaja ini dapat mengalir dengan baik, nyaman dan tetap dalam koridor materi buku-buku EJ. Oleh karena itu cara penyampaian materi bila perlu disesuaikan juga dengan "bahasa remaja" agar lebih mudah diterima oleh para sahabat remaja ini. Selain itu juga perlu diberikan tanggapan yang *applicable* dalam menanggapi berbagai masalah yang disharingkan para remaja ini dalam kelompoknya, sehingga mereka benar-benar merasakan dukungan dan bantuan untuk menemukan jalan keluar dari masalahnya.

## MEMBIASAKAN DIRI BERDOA DAN MEMBACA KITAB SUCI

Sementara **Shirly Wiranta** juga sangat mendukung ketika mengetahui bahwa puterinya **Aurel** bermaksud ikut kelompok EJ Remaja. Sebagai alumni EJ, Shirly sudah merasakan manfaatnya secara pribadi, yaitu menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga ia juga ingin agar anaknya mendapatkan manfaat tersebut.

Menurut Shirly, kegiatan EJ Remaja sangat bagus sekali, terlebih bagi para remaja paroki kita, khususnya di Binus, karena dalam kelompok ini mereka diajarkan untuk membiasakan diri berdoa dan membaca Kitab Suci. Doa dan Kitab Suci dapat merubah diri pribadi menjadi lebih baik, juga dapat merubah pribadi orang lain untuk menjadi lebih baik tanpa harus memaksa orang tersebut berubah. Doa dan Kitab Suci merupakan bekal dalam menjalani hidup, karya dan pelayanan. Shirly berharap agar kegiatan kelompok EJ remaja ini tetap berlanjut meskipun setiap angkatan telah menyelesaikan materinya, dikarenakan komunitas seperti EJ remaja ini sangat dibutuhkan para remaja yang memerlukan wadah untuk perkembangan rohani mereka.

Aurel mengungkapkan bahwa ia tertarik untuk bergabung dengan kelompok EJ Remaja karena ada kerinduan tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada awalnya ia tidak tahu bagaimana caranya, namun karena melihat mamanya ikut EJ dan terlihat menyenangkan, ia memutuskan untuk ikut kegiatan ini. Mulanya kadang merasa malas untuk hadir karena lelah, berhubung Aurel baru pulang dari sekolah sekitar pukul 17.30 dan harus segera siap-siap untuk pertemuan EJ. Tetapi setelah beberapa kali hadir dalam pertemuan, hambatan itu "menguap" karena sekarang Aurel justru bersemangat untuk siap-siap pergi EJ, yang menurutnya sayang sekali kalau ketinggalan satu sesi.

Meskipun Aurel harus mengubah jadualnya agar dapat meluangkan waktu untuk EJ, setelah mengikutinya ia merasa kegiatan ini semakin asyik dan menyenangkan. Bersama teman-teman sekelompoknya ia akan terus melanjutkan perjalanannya di buku ketiga EJ.

Shirly merasakan perubahan dalam diri Aurel setelah mengikuti EJ, dan ternyata itu pun dirasakan sendiri oleh Aurel, yaitu dari yang mudah marah dan tersinggung, menjadi lebih bisa menahan emosi dan merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Aurel tidak menyesal ikut EJ karena banyak hal yang diperolehnya. Yang paling penting, ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

## EJ REMAJA DI BINUS SCHOOL SERPONG

Kehadiran EJ Remaja di Binus, tak lepas dari keprihatinan orang tua murid, di antaranya **Haryanto Wardoyo** dan **Jessica Leonard**, yang menginginkan adanya suasana dan lingkungan religius yang sesuai untuk anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah non-Katolik. Orang tua merindukan agar anak-anak mereka mempunyai suatu komunitas Katolik bersama teman-teman sekolahnya, sekaligus membantu mereka bertumbuh dalam iman seiring dengan perkembangan fisik dan mentalnya.

Adalah lebih baik, apabila anak-anak mendapat kesempatan lebih awal untuk memperoleh pemahaman tentang ajaran Yesus, serta cara berkomunikasi dan menjalin relasi yang lebih dekat dengan-Nya. Dengan mengajarkan kebiasaan ini sejak dini, diharapkan dapat tertanam dalam diri anak dan menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan. Oleh karena itu sejak bulan September 2012 yang lalu EJ Remaja hadir di Binus School Serpong. Tim EJ di Binus terdiri dari **Dewi Prasetyo, Yanti Pariera**, **Lina Danu**, **Haryanto Wardoyo**, **Anastasia Shelly**, **Tina Handayani** serta **Val**, **Felicia** dan **Novi**, bekerja sama dengan guru-guru agama Katolik di Binus, yaitu **Ibu Lusya Cintia** dan **Bapak Roy**.

Untuk siswa Binus, materi EJ dibuat lebih fleksibel, yaitu waktu penyelesaian materi tidak ditargetkan selesai dalam sembilan bulan, mengingat waktu pertemuan yang terbatas, yaitu setiap hari Jumat pukul 12.00-13.00, di samping itu juga disesuaikan dengan kalendar akademik Binus School. Penyampaian materi juga disederhanakan dan disesuaikan agar menarik minat para siswa kelas 7-12, namun tidak meninggalkan ciri utama EJ, yaitu siswa berada dalam kelompok kecil, membahas bagian Kitab Suci dan mesharingkannya, baik secara spontan maupun dengan menuliskan jurnal emaus harian untuk menjalin relasi yang lebih akrab dengan Tuhan. Jurnal emaus ini sewaktu-waktu dapat dibaca ulang untuk melihat kembali perjalanan iman maupun untuk meneguhkan kembali iman kita.

Namun demikian, tidaklah mudah untuk mendorong para siswa ini bergabung dalam pertemuan EJ Remaja di Binus. Hari Jumat para siswa Binus pulang lebih awal dari hari-hari lainnya, sehingga kadang digunakan untuk pelajaran tambahan atau pun untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama teman-teman. Karena itu diharapkan dukungan para orang tua untuk membantu mengarahkan dan mendorong anak-anaknya untuk menyisihkan sedikit waktu guna berkumpul dalam komunitas ini, agar selain bekal ilmu dari sekolah, mereka juga mendapat bekal rohani yang tak kalah pentingnya dalam perjalanan mereka menuju masa depannya. **( PES )**

## DUKA CITA

Telah berpulang ke rumah Bapa di surga, mohon ampun atas dosa-dosanya dan semoga arwahnya berbahagia:

**Ibu Priscilla Martina Karunia** (85 Tahun), Ibunda bpk Daniel Lembaga (Prodiakon St Monika) pada hari Sabtu, 19 januari 2013. Jenasah dimakamkan di RD Oasis Lestari dan dikremasikan pada Senin 21 Januari di Oasis Lestari. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan penghiburan.

**Bpk FX Christian Suganda** (36 tahun), menantu dari Ibu Maria Mulyadi, dikarenakan kecelakaan. Pada hari Minggu, 20 Januari 2013 di Serang. Jenasah disemayamkan di RD HTB Serang dan dikremasi di RD Oasis pd Rabu, 23 Januari 2013. Semoga Isterinya Lenny, kedua anaknya Adel dan Nuel, serta keluarga selalu diberikan kekuatan dan ketabahan

## PERNIKAHAN

Selamat atas penerimaan Sakramen Pernikahan di Gereja St Monika, bagi Pasutri :

DESEMBER 2012

1. **Stephanus Roni Suhardi** dengan **Gisela Sari Aprillia**
2. **Henrikus Lie Siau Hui** dengan **Theresia Ng Yong Yong**
3. **Herman Yosef Jefry Halim** dengan **Jeanne Francoise Theresia Marselia**
4. **Ermanus Hermanus** dengan **Brigitta Eugenia Linda Sutiono**
5. **Nicholas Hartawan Wirjono** dengan **Fransiska Yusnitha Chandra**.

Semoga berbahagia dan rukun-rukun selalu sampai Kakek-Ninen

## ULANG TAHUN PERNIKAHAN

Selamat atas ulang tahun Pernikahannya, semoga rukun selalu dan berbahagia bagi Pasutri :

15 Jan **Bpk FX. Andy Wijaya** dan **Catherine Risanty** (Lingkungan St Elisabeth, Wil 8 ))
**Bpk Vincentius Suryantono** dan **Vincentia Kurniati** (Lingkungan St Christoforus, Wil 24)
18 jan **Bpk A.Y.Agung Nugroho** dan **Lidwina Asri Ekawati** (Lingkungan Gerardus Majella, Wil 6)
25 Jan **Bpk Cornellius Sapto P** dan **Helena Tuti S** (Lingkungan St Elisabeth, Wil 8)
26 Jan **Bpk Tjoek** dan **Lily Azali** (Lingkungan St Lukas)
10 Feb **Bpk Andreas Husin Selamet** dan **Ancilla Mutiariah** (Lingkungan St Angela )
15 Feb **Bpk Antonius Tatang Bachtiar** dan **Monica Mirah Dewi Sjarif** ( Lingkungan St Yustinus)
24 Feb **Bpk Pius Realino** dan **Tensye Realino**
26 Feb **Bpk Petrus Husin Arief** dan **Hendrawaty Djohan** (Lingkungan St Elisabeth, Wil 8)

Bila Anda ingin menyampaikan ucapan kasih bagi sesama umat, dapat mengirimkannya melalui pesan singkat kepada pengasuh rubrik Humaniora,
**Ibu Helena Sapto di 0816 481 1373**

## BAPTISAN

Selamat atas Penerimaan Baptis pada tanggal 15 Desember 2012, kepada 55 orang Dewasa (Baptis Natal) dan 24 anak , melalui **Pastor Aloysius Supandoyo,OSC** dan bagi 14 Anak pada tanggal 19 Januari 2013 melalui **Pastor Yulianus Yaya Rusyadi,OSC**

## ULANG TAHUN

Selamat ulang tahun, semoga sehat selalu dan berbahagia bagi :

1 Jan **Pastor Yohanes Widyo Suharjo, OSC**
**Bpk Anwar Effendi** (Lingkungan St Isabela)
10 Jan **Pastor A. Eko Susanto, OSC**
**Bpk Ignatius Purwoko** (Lingkungan St Yosef)
27 Jan **Ibu Anna cathy** (Lingkungan Fransiscus Xaverius)
30 Jan Bpk Jeffri (Lingkungan St Kornelius)

5 Feb **Ibu Nela Puka** (koor Paroki St Monika)
14 Feb **Ibu M.M. Ida Sonny** ( WKRI St Monika)
17 Feb **Bpk Lunardi** (Prodiakon St Monika)
25 Feb **Sdri Sari Harmingtyas** (Fotografer Komunika)
26 Feb **Ibu Susie Ratinawaty** (Bina Usaha Komunika)

**Panning**

**Zooming**

# Teknik Kreatif Fotografi (2)

*Oleh : Tim Fotografi Komunika*

Hai Fotografer! Kali ini Mat Kodak akan membahas tentang Beberapa teknik kreatif dalam fotografi yang bisa membuat foto kita semakin menarik. Edisi lalu kita sudah membicarakan High Speed dan Slow Speed Photography. Sekarang kita akan bahas yang namanya Panning dan Zooming.

**Panning**
Sebuah teknik slow speed fotografi dengan menggerakkan kamera pada saat pemotretan dengan mengikuti gerakan subjek sehingga menghasilkan subjek yang relatif fokus sedangkan background terlihat blur.

Cara untuk melakukan teknik Panning:
1. Gunakkan shutter speed yang rendah. Mulai dari 1/60 kemudian eksperimen lebih cepat atau lebih lambat dari angka tersebut.
2. Pada saat subjek mendekat, arahkan kamera dan fokus.
3. Tekan tombol shutter speed dan terus gerakkan kamera mengikuti gerakkan subjek sampai subjek menjauh.

**Zooming**
Sebuah teknik fotografi slow shutter speed dengan merubah focal length lensa pada lensa zoom (dengan cara menarik atau mendorong gelang zoom pada lensa) sehingga menghasilkan efek seolah-olah subjek bergerak mendekat (zoom in) atau menjauh (zoom out).

Cara untuk melakukan teknik Zooming:
1. Atur agar kamera dalam keadaan stabil
2. Atur shutter speed tidak lebih cepat dari 1/30
3. Tekan tombol shutter speed kemudian selama shutter speed terbuka geser gelang zoom pada lensa sesuai dengan efek yang diinginkan apakah zoom in atau zoom out

Nah sekian dulu ya pembahasan tentang macam-macam teknik kreatif fotografi dari Mat Kodak, semoga teman-teman bisa menghasilkan foto-foto yang berbeda dan semakin baik..salam jepret!

# Ketika Bahtera Keluarga Terombang-Ambing (Matius 14:22-33)

*Oleh Janny*

Bahtera keluarga dapat terombang-ambing berada dalam situasi kritis. Dan, bisa dialami oleh setiap keluarga Kristiani tanpa terkecuali. Simak beragam problem yang kerap masuk ke dalam bahtera keluarga kita, baik yang disadari maupun tidak :

- **Problem ekonomi**. Pasangan suami-isteri mengalami masalah dalam pekerjaan, pendapatan yang kurang mencukupi, terlibat hutang-piutang, khususnya tidak dapat memenuhi kebutuhan primer.
- **Problem kesehatan.** Ketika salah satu anggota keluarga mengalami sakit kronis dan membutuhkan penyembuhan dalam jangka panjang, dengan biaya pengobatan yang sangat mahal.
- **Problem perselingkuhan**. Salah satu pihak, yaitu; suami atau isteri melakukan hubungan khusus dan intim dengan pihak ketiga, sehingga menghancurkan kepercayaan dan keharmonisan keluarga.
- **Problem komunikasi.** Komunikasi tidak berjalan secara wajar dan sehat; sehingga para anggota keluarga tidak dapat mengutarakan secara terbuka dan akrab.
- **Problem perceraian**. Suami atau isteri menceraikan pasangannya, sehingga anak-anak tidak bertumbuh dalam keluarga yang utuh dan cinta-kasih yang sehat.
- **Problem harapan yang tidak terpenuhi.** Ada banyak hal, antara lain; tidak adanya kehadiran seorang anak yang didambakan, tindakan pasangan atau anggota keluarga yang mengecewakan, kegagalan anak-anak dalam studi, suami atau isteri dan anak-anak yang tidak seiman, pola asuh dan bimbingan yang buruk, dan sebagainya.
- **Problem kekerasan dalam rumah tangga.** Suami atau isteri melakukan kekerasan yang tidak hanya melukai secara fisik, tapi juga verbal (mental/hati), bisa terjadi di antara pasangan, maupun terhadap anak-anak di dalam keluarga.
- **Problem paska-kematian dari anggota keluarga**, sehingga anak-anak kehilangan salah satu atau kedua orangtua, atau sebaliknya; orangtua yang kehilangan anaknya.

Setiap problem yang terjadi memiliki pengaruh/dampak yang berbeda-beda. Ada yang mudah terselesaikan, tetapi juga ada yang tak termaafkan dan menyakitkan hati selama hayat dikandung badan. Demikianlah, keluarga yang memiliki beragam masalah yang kompleks, dapat dikatakan bahwa, bahtera kehidupan keluarga itu sedang terombang-ambing dalam badai besar dan berdampak bagi kehidupan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Tidak jarang, dampak yang dialami menetap berkelanjutan sehingga anak-anak beranjak dewasa dan membentuk 'keluarga baru'. Dan, dapat dibayangkan; hempasan angin badai tersebut berubah menjadi suatu pengalaman dramatis yang traumatis. Menorehkan rasa sakit hati, kepedihan, luka batin, stress berkepanjangan, serta perasaan tertolak dan terhina. Mengakibatkan terhambatnya pembentukan kepribadian seseorang, serta rusaknya komunikasi dalam jangka waktu yang amat panjang dan lama.

Gambaran dari bahtera keluarga yang terombang-ambing tak ubahnya seperti yang dilukiskan dalam pengalaman para murid Yesus ketika mereka sedang naik perahu dan berlayar. Saat itu, mereka diombang-ambingkan oleh angin sakal. Ketakutan, rasa panik dan tiadanya harapan menyerbu, walaupun mereka memiliki pengalaman sebagai para nelayan andal. Tetapi saat itu, mereka tidak dapat menolong diri sendiri. Sama sekali tidak memiliki kekuatan, bahkan mereka merasa putus harapan. Sehingga pada saat bingung dan panik itulah Yesus mendatangi mereka dengan cara berjalan yang tidak biasa, yaitu berjalan di atas air Dan, justru membuat para murid semakin takut. Mereka malah menyangka sosok Yesus yang sedang berjalan di atas air itu adalah…. hantu!

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai 'kedatangan-NYA' yang kerapkali menimbulkan rasa terkejut, justru pada saat kita sedang syok oleh berbagai masalah yang bertubi-tubi menghantam diri kita. Kehadiran Tuhan seolah 'mencambuk' seluruh akal kita. Tetapi, kejutan atau cambukan tersebut tidaklah pernah terlalu lama. Pada saat itulah, Tuhan Yesus akan berkata,"Tenanglah! Aku

ini, jangan takut!" (Mat. 14:28).

Jadi, di tengah-tengah berbagai kemelut dan badai kehidupan yang menyebabkan perahu keluarga kita terombang-ambing, justru pada saat itulah Tuhan Yesus secara utuh hadir. Dia tidak akan pernah membiarkan kita sendirian, hancur, dan merasa putus-asa. Kalimat pertama yang diucapkan-NYA adalah: "Tenanglah!". Ya, kita semua diminta untuk tenang dalam menghadapi semua permasalahan yang terjadi. Bila kita panik, cemas, bingung, dan putus-asa, maka kita tidak akan pernah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Namun sebaliknya, arti kata "tenang" mengajarkan kita agar lebih jeli dan jernih melihat kehadiran Tuhan di tengah-tengah badai persoalan yang sedang menimpa hidup kita. Simak ucapan selanjutnya,"Aku ini, jangan takut!" Kita harus tetap tenang dan jangan takut, sebab hidup pribadi dan keluarga kita telah sangat dijamin oleh diri-NYA, yaitu Tuhan Yesus sendiri: "Aku ini!"

Tak dapat dipungkiri, walau Tuhan Yesus sudah menjamin keselamatan hidup pribadi dan keluarga kita di dalam genggaman tangan-Nya, kita selaku manusia seringkali tidak mudah percaya. Cenderung untuk 'menguji' kehadiran dan pertolongan Tuhan, agar Dia memberikan kepada kita bukti-bukti. Dalam hal ini, Petrus telah berkata kepada Yesus sebagai berikut; "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air" (Mat. 14:29).

Itulah bukti bahwa kita kerap memiliki pemahaman iman yang salah. Kita baru yakin dan mau percaya kepada-NYA setelah memeroleh bukti-bukti. Padahal, selayaknyalah sikap kita mau percaya DIA terlebih dahulu. Barulah kita akan memeroleh bukti-bukti dari kuasa iman itu. Sehingga pada saat itu Tuhan Yesus lalu memberikan kesempatan kepada Petrus untuk membuktikan kehadiran dan kuasa-Nya. Nah, apa yang terjadi? Petrus dapat berjalan di atas air!

Tetapi, yang dipikirkan Petrus ketika ia berjalan di atas air, bukanlah kepercayaannya terhadap Yesus, melainkan ketidakyakinannya bahwa ia sedang berjalan di atas air yang sedang bergelora di bawah kakinya, sementara tiupan angin kencang menerpa dirinya. Itulah yang menyebabkan Petrus segera tenggelam!

Sikap Petrus mencerminkan sikap orang-orang Kristiani pada umumnya. Ketika memeroleh pertolongan dengan kuasa Tuhan, yang mereka pikirkan bukanlah Tuhan yang sedang berdiri di hadapan mereka. Tetapi justru berbagai pergumulan hidup, walau saat itu mereka mulai dapat mengatasi berbagai persoalan yang sedang menerpa.Hmm, memang kita sering mengabaikan DIA yang berada di dekat kita, bahkan yang telah memberikan kepada kita "kuasa" untuk berjalan di atas berbagai persoalan hidup. Itulah sebabnya hidup kita selaku orang Kristiani dapat mudah tenggelam dalam persoalan hidup yang menerpa. Sikap iman kita tidak stabil dan mudah pasang-surut. Mata rohani kita lebih berpaut pada kekuatan angin badai kehidupan ketimbang bersandar kepada kuasa-NYA.

Penderitaan, kepedihan, putus harapan akan berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga sering mendorong diri kita untuk mengabaikan kehadiran dan pertolongan Tuhan. Walau sesungguhnya semakin kita persoalkan dalam benak pikiran, membelit duka berkecamuk sehingga tak enak makan maupun tidur, maka persoalan pun bukannya pergi menghilang, malah semakin berkembang-biak menjadi kompleks! Sehingga Yesus berkata, agar kita seharusnya terus-menerus mau percaya kepada-Nya: "Hai, orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" (Mat. 14:31).

Benar. Berbagai problem kehidupan tidak selalu dapat kita hindari dengan baik. Tetapi juga perlu disadari, bahwa kita tidak dapat menyelesaikan setiap problem hanya dengan mengandalkan kekuatan, kepandaian, dan pengalaman yang kita miliki semata. Matius 14:33 menyebutkan; "Lalu mereka naik ke perahu dan angin pun redalah". Jadi, ketika Tuhan Yesus mengajak Petrus yang baru saja tenggelam untuk naik ke dalam perahu, maka DIA menjadi bagian yang utuh dari perahu tersebut. Sama seperti kita perlu mengundang kehadiran-NYA untuk hadir, dan menjadi bagian yang utuh dari kehidupan keluarga kita. Karena ketika kita "merajakan" DIA sebagai raja dalam kehidupan keluarga kita, "maka angin pun redalah".

Matius 14:33b menyatakan lebih lanjut, bahwa setelah Yesus naik perahu dan angin pun reda; para murid yang telah menyaksikan peristiwa tersebut lalu sujud menyembah-NYA sambil berkata, "Sesungguhnya Engkau Anak Allah". Ya, perahu keluarga kita berjalan lebih aman di tengah beragam ombak kehidupan dan problem yang silih berganti, manakala kita dengan seluruh anggota keluarga bersedia untuk sujud menyembah, dan menyatakan pengakuan iman yang tulus kepada Tuhan Yesus: "Sesungguhnya Engkau Anak Allah."

Marilah kita membawa seluruh anggota keluarga kita kepada-NYA. Tugas pewartaan Injil yang pertama-tama wajib kita lakukan adalah kepada anggota keluarga kita sendiri. Apa artinya jika kita dapat mengantar orang lain kepada DIA, sementara anggota keluarga kita jauh berada di luar persekutuan kasih Roh Kudus? Jika seluruh anggota keluarga kita bersedia dipimpin oleh-NYA, maka yakinlah, bahwa semua dapat berjalan di atas berbagai persoalan hidup meski yang terberat sekali pun. Sebaliknya, ketika kita mengabaikan dan tidak menjadikan DIA sebagai Raja atas kehidupan keluarga kita, maka persoalan yang paling kecil, remeh, dan sederhana pun dapat membuat kita terpuruk, hancur, dan tenggelam. **(EH)**

*Penulis adalah warga*
*Lingkungan St. Isabela/ Wilayah VIII*

# Awas, Egoisme Biang Disharmonis!

*Oleh : Hermans Hokeng*

Dalam tulisan di Majalah Komunika, Edisi ke-3-Tahun 2010, saya pernah mengangkat sebuah topik dalam Sajian Utama yang sangat hangat waktu itu. Judulnya, KOMITMEN: PERTARUNGAN ANTARA EGOISME, INTEGRITAS DAN PENGABDIAN. Kini, saya coba persempit ruang bahasannya, tentang egoisme saja! Mengapa penting? Karena egoisme sering kita temukan pada diri kita, dalam komunitas keluarga, unit pelayanan, lingkungan dan masyarakat sosial. Lalu, apa sih bahaya dan dampak sosialnya?

## EGOISME = PROVOKATOR!

Mengapa egoisme saya letakkan pada point pertama topik ini? Apalagi ditambah dengan kata seru Awas! Alasannya, *ego* tanpa *isme* menurut saya, masih dimaklumi sebagai sesuatu yang positif, karena disana pasti masih ada potensi besar yang ada pada ego atau aku. Apakah itu; keunikan, identitas, talenta, kharisma dan karakter personal. Dan bila semuanya ini diarahkan pada rel yang benar, maka akan menjadi daya dan energi hebat dalam kehidupan menggereja dan karya rasuli kita.

Sebaliknya, hal-hal positif tersebut akan luntur dan tak berguna jika masing-masing pribadi lebih cenderung memusatkan segala sesuatu pada diri sendiri, merasa diri superior dan menganggap remeh yang lain. Kemudian, ingin lebih dominan, tidak mau kompromi, mau menang sendiri, acuh tak acuh, sikap pesimis, minder, dan lain-lainnya yang memicu terjadinya aroma negatif dalam kehidupan bersama. Ini suatu kondisi nyata yang terjadi disekitar kita, bahkan sudah dianggap sebagai suatu hal yang wajar?

Pertanyaannya, jika kita belum atau tidak mau bersatu-padu, lalu maunya kapan lagi? Kita tahu bahwa egoisme akan menghancurkan tatanan peradaban, menciptakan huru-hara dalam harmoni kehidupan, menjadi benalu dan belenggu. Bahkan mungkin bisa saja menjadi serigala atas sesamanya *(homo homini lupus)*; menghambat niat tulus dan komitmen seseorang serta dapat melunturkan integritas dan pengabdian. Jika diantara kita, masih saja ada yang menjadi batu sandungan bagi sesamanya; maka balasan apa yang harus ditimpahkan kepadanya? Apa kata Kitab Suci tentang golongan ini? Silahkan baca! Ekstrim kan?!

## SIMBIOSIS MUTUALISME, BUKAN PARASIT

Manusia dan segala ciptaan yang lain dikategorikan sebagai makhluk sosial. Antara satu dengan yang lainnya, pasti saling ketergantungan. Memberi, menerima dan saling melengkapi. Kesadaran tentang hal inilah yang membuat setiap makhluk hidup akan bergantung dengan lingkungan diluar dirinya. Dengan prinsip dan falsafah hidup yang arif ini, akan mengikis rasa ingat diri sendiri dan superior pada setiap pribadi. Begitu pula dengan hubungan antar manusia. Kita sebut saja, lingkaran hidup manusia ini seperti mata rantai. Lingkaran itu kita namakan mata rantai kehidupan. Yang satu bernama A,B,C,D, dst. Jika hubungan antara A dan B harmonis, maka akan berdampak positif kepada C dan D. Begitu pula sebaliknya. Lalu, jika kehadiran C sebagai batu sandungan, maka apakah serta merta ia didepak dari lingkup hidup A,B, dan D? Jawabannya, tentu tidak dan jangan dulu!

Ada cara bijak yang perlu kita kedepankan. Cara atau pendekatan itu kita sebut Pola Kasih! Bila hidup dibarengi dengan pola itu, maka niscaya harmonisasi dan keselarasan hidup akan kita gapai bersama. Strategi ini pun akan meluluhkan siapapun yang berniat membuat kehidupan menjadi runyam dan kacau-balau. Mari kita rajut mata rantai persaudaraan yang saling menguntungkan. Karena katanya, hidup damai itu indah!

## HARMONIS DALAM KEUNIKAN, ITU SOLUSINYA

Setiap kita diberkahi keunikan yang melimpah. Karena unik, maka tidak bisa begitu saja dibanding-bandingkan satu dengan yang lain. Kalau saya menghakimi sahabat saya, bahwa tampangnya jelek, suaranya kurang enak, otaknya pas-pasan; maka pada saat yang sama saya sedang menghina kebesaran dan kuasa Tuhan.

Ketidakharmonisan itu juga muncul, karena masing-masing kita belum mengenal secara utuh, siapakah diri kita masing-masing? Tuhan memberikan pada kita semua keistimewaan. Tapi disisi yang lain, karena tabiat manusiawi kita, dengan sendirinya kitapun memiliki kekurangan dan kealpaan.

Bijaknya adalah, bagikan saja keunikan positif yang dianugerahkan itu dalam hidup dan karya pelayanan dengan motivasi murni, tanpa pamrih, tulus ikhlas. Dampak rohaninya juga pasti akan menular kepada setiap orang yang memandang kuasa Allah dalam setiap diri kita dan sesama. *Salam damai dalam karya, hidup bakti dan pelayanan!* **( PES )**

# Indahnya Memberi

*Oleh : Tim Humas St Ambrosius*

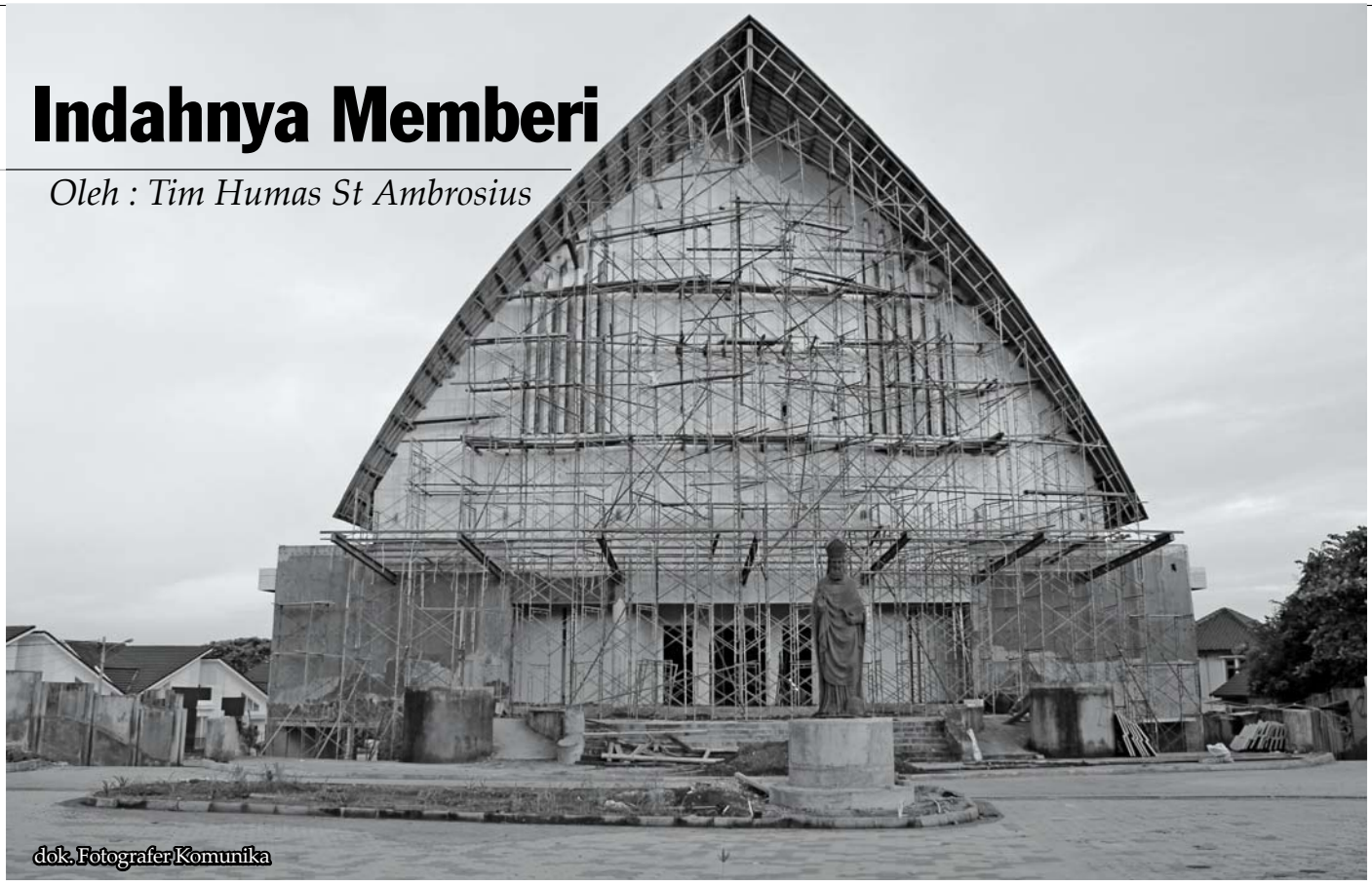

dok. Fotografer Komunika

Sering orang beranggapan bahwa ketika seseorang memberi sesuatu kepada orang lain, ia kehilangan. Sebenarnya tidak, ia justru akan mendapatkan sesuatu yang berharga yang merupakan buah dari hasil memberi. Ketika kita memberi, memang sesuatu itu hilang. Namun maksud baik kita dan perbuatan baik kita tetap ada di dalam diri kita. Semakin banyak kita berbuat baik, kita akan menemukan bahwa kebaikan itu menjadi suatu habit, kebiasaan yang tidak bisa lepas dari diri kita lagi. Selain itu kebaikan itu tentunya membawa energi yang positif untuk diri kita. Energi positif akan berpengaruh pada makin baiknya hidup seseorang. Kita kemudian bertumbuh dalam kebaikan itu terus-menerus. Yang dikenang dari diri kita adalah kebaikan-kebaikan kita itu. Kebaikan itu kemudian tumbuh dalam hidup orang lain juga. Tidak hanya menjadi milik diri kita. Mengapa? Karena pada dasarnya orang mau belajar sesuatu yang baik dari sesamanya.

Apa yang kita berikan kepada orang lain hanyalah simbol dari cinta dan perhatian kita kepada sesama. Dengan demikian, hidup ini menjadi lebih indah. Cinta itu indah. Kerena ia bekerja dalam ruang kehidupan yang luas. Dan inti pekerjaannya adalah memberi. Memberi apa saja yang diperlukan oleh orang-orang yang kita cintai untuk tumbuh menjadi lebih dan berbahagia karenanya. Dengan memberi, kita mau menjadi bagian dari hidup sesama kita.

Satu sumber yang tak diketahui berkata:

*Para pencinta sejati hanya mengenal satu pekerjaan besar dalam hidup mereka : Memberi. Terus menerus memberi. Dan selamanya begitu. Menerima? Mungkin atau bisa jadi pasti! Tapi itu efek. Hanya efek. Efek dari apa yang mereka berikan. Seperti cermin kebajikan yang memantulkan kebajikan yang sama. Sebab, adalah hakikat di alam selalu mengajak saudara-saudara kebajikan yang lain untuk melakukannya juga.*

*Para pencinta sejati tidak suka berjanji. Tapi begitu mereka memutuskan mencintai seseorang, mereka segera membuat rencana memberi. Setelah itu mereka bekerja dalam diam dan sunyi untuk mewujudkan rencana-rencana mereka. Setiap satu rencana memberi terealisasi, setiap itu satu bibit cinta muncul bersemi dalam hati orang yang dicintai. Janji menerbitkan harapan. Tapi pemberian melahirkan kepercayaan.*

Bukan hanya itu. Rencana memberi yang terus terealisasi menciptakan ketergantungan, seperti pohon tergantung dari siraman air dan cahaya matahari. Itu ketergantungan produktif. Ketergantungan yang menghidupkan.

Kita bisa mewujudkan keajaiban melalui memberi dan kami yakin bahwa memberi merupakan kebutuhan manusia yang mendasar. Kebutuhan yang mendatangkan manfaat bagi penerima maupun pemberi.

Memberi membawa makna bagi hidup kita. Saat memberi kita berkesempatan untuk menciptakan dampak yang hebat selama hidup dan kerap setelah hidup kita. Dan bila kita memberi tanpa mengharapkan imbalan, kita meraup lebih banyak lagi manfaat. Semakin banyak memberi semakin banyak semangat, energi positif, dan kegembiraan yang kita peroleh dalam hidup ini.

Pada saat seseorang insan memberi, ia mengambil langkah langkah penting untuk mencapai potensi pribadinya, seraya memperbaiki dunia melalui tindakan-tindaknya. Memberi memperkaya hidup kita dengan makna, kegenapan, dan kebahagiaan. Memberi memungkinkan kita membebaskan potensi diri dan menciptakan berbagai trobosan. Sesungguhnya, mampu memberi merupakan hak istimewa kita. Jadi, berikanlah waktu Anda, kearifan Anda, harta dan cinta Anda..... Dan rasakan kekuatan dan indahnya memberi.

**Karena kita semua percaya bahwa hidup kitapun adalah pemberian dari Tuhan kita.** *(Enung Martina)*

## KANTIN AMBROSIUS

Bermula dari ide umat di Wilayah 23 dan 24, Kantin Ambrosius ini terbentuk pada tahun 2011. Tujuan awal dari kantin ini adalah untuk membantu Panitia Pembangungan Gereja Ambrosius.

Sejak mulai Misa Perdana pada awal bulan Oktober 2012, kantin ini mulai digiatkan kembali.

Awalnya Kantin Ambrosius menerima titipan dari umat, tetapi hasilnya dirasa sedikit. Atas inisiatif Ibu Tuti sebagai pengurus Kantin Ambrosius yang kebetulan memang suka masak, maka beliau membuat masakan/makanan yang hasilnya 100% disumbangkan untuk Pembangungan Gereja.

Ternyata hasilnya luar biasa, dan tanggapan umat sangat baik, karena umat juga jadi ingin terlibat, mereka yang ingin menyumbang dalam bentuk dana mungkin dirasa terlalu sedikit, dan mereka sangat senang bisa menyumbang dalam bentuk makanan/masakan hasil karyanya.

Umat juga mempercayakan semua masakan/makanannya untuk di jual di kantin melalui Ibu Tuti. Setiap Hari Minggu biasanya beberapa umat datang ke rumah Ibu Tuti untuk memberikan makanan/hasil masakannya tersebut untuk dijual dan disumbangkan ke Gereja.

Beberapa umat yang menyumbang diantaranya adalah umat lansia. Mereka mengisi kegiatan dengan masak dan menyumbangkan hasil karyanya.

Akhirnya kantin ini menjadi wadah bagi umat yang mau menyumbang berapapun dalam bentuk makanan/masak. Umat yang aktif berpartisipasi dalam membantu masakan/makanan sudah mencapai cukup banyak, yaitu sekitar 15 orang.

Suka-dukanya dalam penjualan ini pasti ada, yaitu di saat penjualan kurang laku, pengurus termasuk Panitia PPG bekerja keras untuk membantu supaya semua makanan bisa terjual habis.

"Kemarin sampai tidak habis dan masih tersisa cukup banyak, akhirnya disumbangkan ke Panti Jompo, " kata Pak Adi suami Ibu Tuti yang selalu mendukung kegiatan kantin ini.

Bila umat ingin menyumbang Kantin Ambrosius ini, bisa menghubungi pengurus Kantin (Ibu Tuti : 0811183120, Ibu Nancy : 081519410900, Ibu Ancela : 081380139777). Pembentukan kepengurusan ini dilakukan agar ada koordinasi sehingga makanan tidak terlalu banyak. Sumbangan bisa diestimasikan sesuai kebutuhan sehingga makanan tidak menjadi berlebihan dan mubazir.

Selain umat yang memang punya hobby untuk masak/membuat makanan, di kantin ini juga ada beberapa umat yang berpartisipasi dalam membantu penjualannya. Team penjualan tidak hanya para ibu saja, bahkan juga melibatkan dari OMK.

Slogan kantin ini **"100% Dari Umat, 100% untuk Pembangunan Gereja"** sangat cocok. Menjadikan semakin banyak umat yang antusias untuk menyumbang makanan, diharapkan juga umat yang membelinya pun semakin ramai. Hingga saat ini sudah terkumpul dana lebih dari Rp. 21 juta dari hasil penjualan makanan di Kantin Ambrosius. Prestasi yang gemilang, bukan? Hasil penjualan dari kantin ini semua langsung disetor ke rekening Pembangunan Gereja.

Karena itu ayolah beramai-ramai belanja di Kantin Ambrosius! Dengan membeli di Kantin Ambrosius, berarti kita turut berpartisipasi dalam pembangunan Gereja kita ini! *(Antonius Haris)*

# Perayaan Pesta Nama St. Ambrosius, 9 dan 16 Desember 2012

*Foto-foto lengkap dapat dilihat di web : http://proyek.santoambrosius.org*

Pada hari Minggu, 9 Desember 2012, awak Komunikia mengadakan rapat kerja dan *gathering* untuk menyiapkan tema dan program kerja 2013. Yang istimewa pada rapat kerja ini adalah kehadiran **Romo Yaya OSC** – sebagai romo Moderator dan **pak Yulius Sumarno** sebagai pendamping Dewan Paroki sejak awal hingga akhir acara. Raker ini juga berbeda dibandingkan raker – raker Komunika sebelumnya karena raker ini merupakan raker Komsos yang pertama. Salah satu tujuan raker ini adalah mensikronkan media paroki yang dibawah koordinasi Komsos supaya bisa saling mengisi dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dengan pertemuan ini diharapkan koordinasi menjadi lebih mudah dan jika ada permintaan dokumentasi untuk saling melengkapi menjadi lebih cepat.

Salah satu pendapat yang mengemuka dalam raker ini adalah soal isi Komunika yang dipandang terlalu " serius " sehingga kesannya seperti sebuah majalah yang cukup berat. Ini memang kami sadari. Dalam berbagai tulisan yang dimuat di Komunika seringkali kedalaman isi barangkali kurang sesuai untuk banyak umat kita. Dengan kesadaran itulah, secara bertahap kita akan mencoba untuk membuat Komunika menjadi lebih " ringan " supaya enak dibaca dan perlu.

Dalam raker tersebut juga diputuskan bahwa Komunika akan menyesuaikan diri dengan berbagai topik yang sedang mengemuka dalam kehidupan menggereja dan kehidupan bermasyarakat. Setelah tema keluarga pada edisi pertama tahun 2013 ini, untuk edisi kedua Komunika akan mengangkat kembali tema tentang "Buruh". Seperti kita ketahui bersama, masalah buruh ini menjadi sangat serius setelah berbagai demo besar yang terjadi pada akhir tahun lalu, dimana perbedaan pendapat antara para pelaku usaha dengan Serikat Pekerja menjadi semakin tajam. Disusul kemudian Pemerintah Daerah juga menetapkan UMR tahun 2013 yang naik secara signifikan diberbagai daerah utamanya di Jabodetabek. Memang banyak perusahaan yang mengalami kesulitan karena kenaikan UMR tersebut, tetapi banyak juga yang pasti bisa *survive*. Kami sangat mengharapkan *sharing* dari para pelaku bisnis atau para karyawan dalam menghadapi perubahan situasi ini. Selain itu kami mempersilahkan bapak, ibu dan adik – adik untuk mengirimkan tulisan tentang berbagai pandangan dan pengalaman dalam kehidupan menggereja. Diharapkan naskah dikirimkan ke Redaksi Majalah Komunika paling lambat tanggal **18 Maret 2013** melalui email : *majalah_komunika@yahoo.co.id*

**Petrus Eko Soelarso**

DONATUR
diterima Des 2012 - Januari 2013
(data dalam rupiah)

| | |
|---|---|
| St. Elisabeth | 700,000 |
| St. Isabela | 700,000 |
| St. Angela | 300,000 |
| St. Kornelius | 2,820,000 |
| St. Yosep | 600,000 |
| St. Theresia Lisieux | 350,000 |
| St. Dominikus | 100,000 |
| St. Ansgarius | 150,000 |
| St. Dominikus | 100,000 |
| St. Fransiskus Xaverius | 300,000 |
| St. Margaretha | 200,000 |
| NN 0497 | 1,000,000 |
| St. Stefanus | 300,000 |
| St. Fabiola | 600,000 |
| St. Regina | 600,000 |
| St. Antonius | 200,000 |
| St. Odilia | 500,000 |
| St. Ambrosius | 500,000 |
| St. Valentinus | 300,000 |
| **Total** | **10,320,000** |

**RALAT:**
Edisi 06/XII donasi tertulis Benny S. Gunawan/ Voliana sebenarnya adalah dari L**ingkungan St. Yustinus sebesar Rp 600.000.**

Untuk donasi di Komunika mohon dapat **ditransfer ke : BCA CABANG WISMA Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika**
Jika kami tidak mengetahui kiriman dari-mana/siapa maka akan dituliskan sebagai **NN**.

Agar kami dapat mengetahui para penyum-bang, mohon mengirim SMS ke :
**Yovita Ika - 0813.8024.6620**

**Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.**
Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

**SPKSM :**
**BCA - 497- 0750067**
**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika**
**Melani - 0813.111 30828**

**GOTA :**
**BCA - 497 - 07500 75**
**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika**
**A.Effendy - 085715999801**

**Sie. Sosial :**
**BCA - 497- 0750091**
**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika**
**Fanny - 0815.10389048**

FLORENCE®
ITALY

UNVEILING
THE ELEMENT *of* WELL BEING

## Introductory offer

Disc up to

# 50% + FREE !

TOUCH ME Latex *

Temukan elemen keindahan dan kenyaman yang terpadu sempurna pada koleksi terbaru Florence®. Dapatkan penawaran istimewa dengan potongan harga hingga 50% + free touch me latex. Segera nikmati malam penuh kenyamanan bersama Florence®.

THERAPEDIC · AIRLAND · COMFORTA · Donati · DREAMLINE · Theraspine · SUPERLAND SPRING BED · KING KOIL

LUXE · Simmons · FLORENCE · Serta · Slumberland United Kingdom 1919 · SPRING AIR · Staromatic · Pierre Cardin PARIS FASHION MATTRESS

## HANDAL FURNITURE

Ruko Moscow 11-12
Gading Serpong - Tangerang
(021) 29001360, 71008972

Jl. Raya Serpong Km. 03 No. 9 ABCD
(Seberang AUTO 2000 BSD) - BSD City
(021) 538 9001-3 fax 538 9004

0% · mandiri 0% power buy